

Moh. Toriqul Chaer, Yudi Septiawan, Samsul Hadi,
Hamdani, Jumari, Rena Kinnara Arlotas,
Nilna Rahmayanti, Maulana Arafat Lubis,
Yosep Belen Keban, Ni Putu Candra Prastya Dewi,
I Putu Yoga Purandina, Charles, Ahmad Fathoni,
Weni Anggraini, Andi Mariani Ramlan,
Muhamad Basyrul Muvid.

**MEMBANGUN
PENDIDIKAN INDONESIA
BERKELAS DUNIA**

Pengantar:
Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag

MILIK PENERBIT
GORESAN PENA

MEMBANGUN PENDIDIKAN INDONESIA BERKELAS DUNIA

Muhamad Basyrul Muvid, dkk.



**Goresan Pena
Kuningan, 2020**

MEMBANGUN PENDIDIKAN INDONESIA BERKELAS DUNIA

Kuningan © 2020, Muhamad Basyrul Muvid, dkk.

Editor : Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.

Setting : Goresan Pena Publishing

Penata Isi : C. I. Wungkul

Desain Sampul : C. I. Wungkul

Foto Sampul : worlddidac.org

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh :

Goresan Pena

Anggota IKAPI, Jawa Barat, 2016

Jl. Jami no. 230 Sindangjawa – Kadugede – Kuningan
Jawa Barat 45561

Telp./SMS/Whatsapp : 085-221-422-416

IG : @penerbit_gp

Email : goresanpena2012@gmail.com

Website : www.goresanpena.co.id

Referensi | Non Fiksi | R/D

xx + 277 hlm. ; 14 x 21 cm

ISBN : 978-623-275-367-9

Cet. I, Agustus 2020

Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah swt, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut setianya. Penulis mengucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya berkat rahmat, petunjuk dan pertolongan-Nya, buku ini yang berjudul ***“Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia,”*** bisa diselesaikan dengan baik. Buku antologi ini sebagai usaha untuk membangun kerangka pendidikan yang lebih baik yang dimulai dari perbaikan konsep, sistem, manajemen dan paradigma. Pendidikan tidak boleh berjalan secara parsial agar tidak melahirkan dikotomi antar disiplin ilmu pengetahuan dan juga implementasi pendidikan dalam proses pembelajaran tidak boleh berjalan secara tradisional, harus ada inovasi, kreativitas dan model mengajar yang variatif guna mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, berkesan dan berdampak pada motivasi, hasil belajar dan juga pembentukan perilaku peserta didik. Untuk itulah, buku ini hadir sebagai jalan alternatif dan wujud kontribusi bagi perbaikan dunia pendidikan di Indonesia agar bisa bersaing secara global di era yang serba cepat ini.

Pada kesempatan ini, kami team penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag (Guru Besar UIN Walisongo Semarang) yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan kata pengantar atas buku ini. Kepada

para guru besar yang telah memberikan secercah tanggapan atas buku ini di antaranya: Prof. Dr. KH. Said Aqil Husin al Munawwar, Lc, MA (Guru Besar UIN Syahid Jakarta), Prof. Dr. Abuddin Nata, MA (Guru Besar UIN Syahid Jakarta), Prof. Dr. Samsul Nizar, M.Ag (Guru Besar dan Ketua STAIN Bengkalis Riau), Prof. M. Mas'ud Said, Ph.D (Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang), dan Prof. Dr. Zumrotul Mukaffa, M.Ag (Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya). Semoga menjadi ladang amal jariah bagi beliau-beliau. Aamiin.

Terakhir, kami team penulis menyadari bahwa dalam tulisan karya ini banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang produktif sangat kami harapkan demi menyempurnakan informasi dalam karya ini. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangsih yang besar dan bermanfaat terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Surabaya, 13 Agustus 2020

Team Penulis

PENGANTAR
MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN
TINGGI KUNCI MENCETAK LULUSAN BERDAYA
SAING GLOBAL

Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
(Guru Besar UIN Walisongo Semarang)

Masalah mutu merupakan isu menarik dan tidak dapat ditawartawar lagi dalam pengembangan sebuah perguruan tinggi. Peningkatan mutu sebenarnya merupakan masalah yang erat kaitannya dengan kebijakan (*policy*), komitmen, dan prioritas dari pengembangan lembaga pendidikan tinggi tersebut. Tetapi masalah kultur dan iklim, serta rasa optimisme menjadi masalah lain yang juga harus dibangun agar peningkatan mutu lembaga dan sumber daya manusia dapat lebih meningkat dan berkembang. Peningkatan mutu lembaga dan sumber daya manusia ini dapat dilakukan melalui pendekatan makro dan mikro. Pendekatan *makro* dapat dikembangkan melalui penataan sistem birokrasi, adanya transparansi (keterbukaan), pemberdayaan SDM dosen, dan staf (karyawan) dengan keunggulan kompetitif, optimalisasi jaringan, profesionalitas administrasi dan manajemen, penataan mutu *input*, proses, dan *output*, menjalin hubungan sinergis dengan *stakeholder* (pemerintah, swasta, dan pemerintah), mencari sumber-sumber termasuk sumber pembiayaan untuk memajukan lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Sedangkan pendekatan *mikro* dapat dilakukan melalui penataan secara internal dalam lembaga pendidikan tinggi tersebut, yaitu pada level fakultas, program studi, sampai kepada penataan lembaga penelitian, lembaga pengabdian kepada masyarakat, unit pelaksana teknis, dan hubungan kerja sama yang dibangun secara komprehensif. Untuk pengembangan lembaga pendidikan tinggi, perlu dilakukan pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia yang meliputi jumlah dan mutu dosen serta tenaga administrasi, restrukturisasi kurikulum, pengabdian masyarakat, peningkatan jumlah mahasiswa. Selain itu perlu pula direalisasikan pengembangan mutu dosen melalui program magister dan doktor, baik lokal, nasional maupun luar negeri bagi dosen atau calon dosen yang dianggap potensial untuk berkembang.

Selain peningkatan jumlah mahasiswa, peningkatan mutu dosen melalui program magister dan doktor, pengembangan dan peningkatan mutu kelembagaan juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti jaringan internet, perlunya diakses *web-site*, *e-learning* bagi mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan dan meningkatkan pelayanan akademis, sehingga pelayanan akademik tidak lagi banyak mengandalkan konsultasi, pertemuan secara tatap muka melalui *face to face*, tetapi lebih banyak tatap muka secara virtual melalui *e-learning* atau yang lebih dikenal dengan pengolahan data akademik secara *online*, pembangunan *study centre*, *sport centre*, penambahan gedung kuliah yang representatif, pembukaan lahan produktif, asrama mahasiswa, penginapan untuk investasi dana, perlu pula pemberdayaan lahan dan aset

lembaga dalam menggali potensi finansial untuk pemberdayaan lembaga pendidikan tinggi pada masa yang akan datang.

Di sisi lain, perlu pula untuk dikembangkan dan ditingkatkan mutu pembelajaran dan proses perkuliahan. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan melalui penataan dosen, perangkat administrasi yang memadai, penyediaan dan penataan kurikulum (silabus) yang dapat diakses dengan mudah oleh dosen dan mahasiswa dalam pengembangan diri, sampai kepada pengembangan metode dan strategi mengajar secara bervariasi. Mutu proses perkuliahan juga merupakan masalah yang memerlukan penekanan yang cukup berarti, baik di lihat dari sisi budaya akademisnya, maupun dari sisi kurikulumnya apakah memenuhi kebutuhan *stakeholder* atau tidak. Budaya akademis merupakan nilai etnografis sebagai kesatuan yang kompleks dan meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dihasilkan oleh civitas akademika. Budaya akademis inilah yang akan menjadi ciri khas, karakter, dan citra perguruan tinggi tersebut di tengah masyarakat luas.¹

Peningkatan mutu proses pendidikan melalui peningkatan budaya akademis ini dapat dilakukan melalui

¹ Rusmini, "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia", *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, Vol. 6. No. 10 (2015), 11-24. Bandingkan juga dalam . Mujamil Qamar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: PAI* (Jakarta: Erlangga, 2018), 19-20.

terciptanya suasana akademis yang baik yang dapat ditandai antara lain melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara bermutu dan terukur, tumbuhnya *research university* secara baik, serta meningkatnya bentuk dan jenis pengabdian secara internal dan eksternal perguruan tinggi. Pertama, *Comparative Strategy* (strategi perbandingan) berasal dari sumber daya yang unik yang dimiliki oleh organisasi, yang akan menghasilkan keunggulan komparatif/perbandingan. Misalnya perguruan tinggi ini harus memiliki sesuatu yang unik, misalnya dari sisi *Information Technology* (IT) yang menjanjikan bahwa *output* perguruan tinggi ini akan mampu menguasainya. Kedua, *Competitive Strategy* (strategi persaingan) berasal dari nilai unggul yang dimiliki oleh organisasi, yang akan menghasilkan keunggulan kompetitif/keunggulan bersaing. Misalnya, perguruan tinggi ini memiliki nilai unggul di bidang *Information Technology* (IT) sehingga *output* (lulusan) perguruan tinggi ini akan mampu bersaing dalam masyarakat global. Ketiga, *Alliances Strategy* (strategi aliansi) berasal dari nilai rendah yang ada pada organisasi, sehingga ia akan memiliki keunggulan yang kooperatif karena bekerja sama dengan lembaga lain. Misalnya perguruan tinggi ini akan bekerja sama dengan pemerintah dalam mewujudkan keberhasilan dalam proses perkuliahan dan adanya dukungan dari berbagai pihak yang menyebabkan ia memiliki keunggulan tersebut.²

² Rusmini, "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia", 11-24.

, lihat juga Mujamil Qomar, *Mengagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 141.

Dari ketiga strategi ini kemudian akan melahirkan tiga macam keunggulan yang akhirnya akan melahirkan keunggulan posisional dalam mewujudkan kinerja organisasi yang superior/unggul. Sebagai seorang pimpinan pada perguruan tinggi yang ditugaskan untuk memasarkan/mempromosikan perguruan tinggi tersebut kepada calon mahasiswa dan *stakeholders* yang melibatkan semua sistem dan sub sistem, maka tentunya saya akan mempromosikan nilai-nilai unggul dan unik yang ada pada perguruan tinggi ini untuk kemudian melalui strategi kompetitif dan komparatif akan melahirkan keunggulan komparatif dan kompetitif serta mampu bekerja sama untuk mewujudkan kinerja organisasi yang superior/unggul.³

Kemudian, James J. Duderstadt menguraikan bahwa dunia perguruan tinggi pada abad ke-21 ini telah mengalami banyak perubahan yang signifikan, yaitu: (1) *from teaching to learning organizations*; (2) *from passive students to active learners*; (3) *from faculty-centered to learner-centered*; (4) *from solitary learning to interactive, collaborative learning*; (5) *from classroom learning to learning communities*; (6) *from linear, sequential curricula to hyper-learning experiences*; (7) *from credit-hour or seat-time credentialing to learning-assessment*; (8) *from just-in-case learning to just-in-time learning to just-for-you learning*; (9) *from student or alumnus to life-long member of a learning community*; (10) *from campus-based to*

³ Lihat Rusmini, “Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia”, 11-24.

*asynchronous to ubiquitous learning opportunities.*⁴ Hal tersebut sebagai respon dari dampak adanya globalisasi yang menuntut lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi untuk lebih terbuka dan transparan serta melakukan daya banding dan daya saing (*benchmark*) di tengah lingkungannya, baik dalam skala lokal maupun global. Antisipasi ke arah ini telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan, pada dasarnya memacu pengelola pendidikan, para dosen, karyawan dan masyarakat untuk lebih serius membenahi pendidikan. Persoalannya di tengah tuntutan pada era globalisasi pendidikan, justru kita tengah menghadapi kesulitan dalam pemenuhan sumber belajar, SDM dosen dan karyawan, mutu *output/outcome* pendidikan, pembiayaan pendidikan, kompetensi dosen, lemahnya sistem rekrutmen, bahkan SDM pimpinan. Kenyataan ini semua, turut mempersulit lembaga pendidikan tinggi untuk melakukan inovasi, pembaharuan dan pengembangan menjadi perguruan tinggi yang berprestasi.

Upaya untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berprestasi itu, sebenarnya menuntut keterlibatan semua pihak, termasuk sarana dan fasilitas lembaga yang ada. Dan yang menjadi posisi kunci (*key position*) adalah pimpinan, selanjutnya, dari sisi sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki kompetensi keilmuan, serta didukung oleh

⁴ James J. Duderstadt, *A University for the 21st Century* (Ann Arbor: the University of Michigan University Press, 2000), hal. 304.

sarana dan prasarana (*maintanance*) yang memadai menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kemudian, untuk meningkatkan mutu pendidikan juga harus memiliki paradigma berfikir kesisteman (*systemic thinking*). Berfikir kesisteman merupakan suatu pendekatan kepada pemecahan masalah dengan memandang masalah sebagai bagian-bagian dari suatu sistem secara keseluruhan. *The only way to fully understand the parts is in relation to the whole.*⁵ Berfikir kesisteman dapat dikatakan sebagai pendekatan sistem sebagai metode ilmiah baru, yang merupakan paradigma berfikir yang mempunyai landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam proses kegiatan mempergunakan logika deduktif dan induktif. Berfikir kesisteman merupakan cara untuk memecakan masalah yang bersifat holistik, analistis, sistematis dan sistemik, serta berorientasi pada kebijakan dan keluaran.

Penerapannya ditujukan kepada hal-hal yang lebih bersifat kompleks dan rumit. Dalam organisasi, berfikir kesisteman sering digunakan untuk mengambil keputusan bagi para pengambil keputusan, melalui proses perumusan masalah, penelitian, penilaian, penelaahan, pemeriksaan, dan pelaksanaan hasil keputusan. Penalaran sistemik didasarkan pada beberapa asumsi dasar, yaitu adanya saling ketergantungan (*interdependence*), keseluruhan dan keutuhan (*holism*), adanya pendekatan menyeluruh (*a holistic approach*), dan pencarian tujuan (*goal seeking*);

⁵ Bela H. Benathy, *Guided Evolution of Society: A System View (Contemporary Systems Thinking)*, Springer, 2000.

interaksi sistemik harus menghasilkan tujuan dan maksud tertentu.⁶

Hal ini tentunya tidak terlepas dari masukan (*input*) dalam sebuah organisasi merupakan bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem dan yang diperlukan untuk dapat berfungsinya sistem tersebut. Masukan berupa sumber daya manajemen yang terdiri atas ***man*** (ketenagaan), ***money*** (dana/biaya), ***material*** (bahan, sarana dan prasarana), ***machine*** (mesin, peralatan/teknologi) untuk mengubah masukan menjadi keluaran, ***method*** (metode), ***market dan marketing*** (pasar dan pemasaran), ***minute/time*** (waktu), dan informasi (*information*), yang disingkat 7M+1I. *Information Technology* (IT) merupakan dimensi penting untuk bersaing dan untuk mengintegrasikan sistem. Tanpa *Information Technology* (IT) akan sulit untuk unggul dalam persaingan yang semakin kompetitif dengan lingkungan yang terlalu cepat berubah.

Pendekatan inilah yang harus digunakan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan tinggi, yang harus diperhatikan dari unsur pimpinan, dosen, mahasiswa, dan staf pendukung, serta ada sejumlah fakultas, yang masing-masing terdiri dari beberapa jurusan dan program studi, serta masih ada sejumlah lembaga dan unit pelaksana teknis, termasuk juga para *share-holder* (pemilik) dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) pendidikan.⁷ Untuk

⁶ Lars Skyttner, *General Systems Theory: Problems, Perspective, Practice* (World Scientific Publishing, 2006).

⁷ Kemudian, membangun “konsep spiritualitas” di lingkungan pendidikan Islam, apakah itu dengan membentuk budaya religius, lingkungan religi atau kegiatan agama lainnya, untuk mendorong

itu, lembaga sebagai penentu secara fundamental terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan, ibarat rahim yang sedang mengandung bayi, jika rahimnya bermasalah maka janin bayi tersebut juga akan terkena dampaknya. Rahim diibaratkan sebagai lembaga dan janin bayi diibaratkan sebagai mahasiswa; peserta didik. Jadi, yang pertama kali dibenahi adalah manajemen lembaganya agar lulusan yang dihasilkan bermutu, berkualitas dan berdaya saing.

Dengan demikian, saya mengapresiasi buku antologi yang bertemakan; “Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia” yang digagas oleh mas Muhamad Basyrul Muvid beserta rekan-rekannya yang merupakan sebuah cita-cita dan visi yang menakjubkan. Semoga cita-cita

terciptanya generasi yang tidak kehilangan ruh keIslamannya di atas kesuksesan akademisnya. Baca Muhammad Burdbar Khan and Naeem Nisar Sheikh, “Human Resource Development, Motivation and Islam”, *Journal of Management Development* Vol. 31, No. 10, (2012), 1021. Terakhir, pemahaman akan konsep filsafat Islam di dunia pendidikan Islam sangat penting untuk mengelola, menjalankan dan menerapkan sebuah sistem pendidikan Islam yang ideal, mengingat filsafat pendidikan Islam mampu membentuk pendidikan secara utuh. Lihat Aminuddin Hassan, et.al, “ The role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning”, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, (2010), 2113. Untuk itu Mujamil mengatakan penguasaan, pemahaman dan penerapan akan “Epistemologi Pendidikan Islam”, sebagai bagian dari filsafat pendidikan Islam yang berusaha menggali aspek-aspek dalam memajukan dunia pendidikan Islam untuk pengembangan indeks pembangunan manusia. Baca lengkapnya dalam Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi* (Yogyakarta: Teras, 2012), 274. Lihat juga Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 3-7.

tersebut dalam waktu singkat bisa terwujud ke dalam suasana pendidikan di negeri kita. Semoga karya bersama ini membawa kemanfaatan bagi umat manusia. Aamiin.

Semarang, 05 Agustus 2020

Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis.....	v
Pengantar : Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Tinggi Kunci Mencetak Lulusan Berdaya Saing Global Oleh: Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.....	vii
Daftar Isi	xvii
1. Menggagas Pendidikan Karakter Berbasis Realitas Era Revolusi Industri 4.0. Oleh: Dr. Moh. Toriqul Chaer, S. Ag, M. Pd.I.	1
2. “Merdeka Belajar” sebagai Embrio Kemajuan Pendidikan Oleh: Yudi Septiawan, S.Pd.,M.Si.	21
3. Pergeseran Etika Komunikasi dalam Pendidikan Pada Era Industri 4.0. Oleh: Samsul Hadi, S.Hi.,M.Pd.I.	35
4. Integrasi Humaniora dan Teknologi : Paradigma Baru Pendidikan Di Era Disrupsi. Oleh: Hamdani, MA.	59
5. Pendidik Profesional sebagai Wujud Pendidikan Bermutu. Oleh: Jumari, M.Pd.I.	67

6. Rekonstruksi Pendidikan Berbasis *Multiple Intelligence*.
Oleh: Rena Kinnara Arlotas, M.Psi, Psikolog... 91
7. Budaya Literasi Mencetak Pendidikan yang Militansi
Oleh: Nilna Rahmayanti, S.Hum., M.Ag..... 107
8. Kampus Merdeka untuk Melahirkan Generasi Spektakuler di Mata Dunia.
Oleh: Maulana Arafat Lubis, M.Pd..... 121
9. “Menolak Lupa Akan Duka”: Sebuah Refleksi Kritis Atas Kebijakan Zonasi.
Oleh: Yosep Belen Keban, S.S.,Mm..... 133
10. Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Berbasis *Local Genius* Untuk Menyeimbangkan Pengetahuan dan Karakter Anak Bangsa.
Oleh : Ni Putu Candra Prastya Dewi, M.Pd. 151
11. ‘*New Normal*’ Sebagai Era Baru Pendidikan Karakter.
Oleh: I Putu Yoga Purandina, M.Pd. 167

12. Reformulasi Indikator Sekolah Unggul: Analisis
Pemikiran Munif Chatib Tentang Sekolahnya
Manusia.
Oleh: Charles, M.Pd.I..... 197
13. Implementasi Total Quality Management dalam
Peningkatan Mutu Pembelajaran Efektif.
Oleh: Ahmad Fathoni, M.Pd. 217
14. Video Pembelajaran Sebagai Media Pendidikan
Modern.
Oleh: Weni Anggraini, M.Pd..... 231
15. Pembelajaran Sepanjang Hayat Sebagai Upaya
Memperbaharui Pengetahuan.
Oleh: Andi Mariani Ramlan, S.Pd., M.Pd..... 243
16. Pendidikan Holistik: Transformasi Gaya
Pendidikan Global.
Oleh: Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd..... 255

MILIK PENERBIT
GORESAN PENA



MENGGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS REALITAS ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: Dr. Moh. Toriqul Chaer, S. Ag, M. Pd.I

(Dosen STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi,
Jawa Timur)

Pendahuluan

Benturan antara tradisi dan modernitas seringkali berujung pada kekacauan. Kolonialisasi misalnya, merupakan kontak antara bangsa “Era Batu” dengan bangsa industrial. Kesenjangan ekonomi adalah jarak akibat terlalu sulit dikejanya produktifitas masyarakat urban oleh masyarakat pedesaan. Konflik agama berawal dari kegagalan para elit mengantisipasi kreatifitas faham-faham keagamaan. Saat ini kita melihat bagaimana gagap teknologi mutakhir menjadi salah satu penyebab luntarnya tata krama dan norma susila yang terjadi secara masif dan gila-gilaan.

Pun demikian, antropologi menganggap bahwa modernitas dan tradisi tidak saling eksklusif satu dengan yang lain, dan karenanya tidak perlu dipertentangkan

(Berns dan Eriksen, 2001: 259). Alih-alih dianggap sebagai oposisi biner, kedudukan tradisi lebih tepatnya dipandang sebagai sebuah elemen intrinsik dari modernitas, terutama melalui kendaraan estetis dari sebuah otentisitas (Miller, 1987: 75). Penyejajaran tradisi dan modernitas ini dicetuskan untuk menjaga orisinalitas dan keunikan kebudayaan sebuah bangsa dengan menekankan bahwa secara sinkronik dan diakronik, tidak ada kebudayaan yang lebih unggul dari kebudayaan lain. Lagi pula, apa yang disebut sekarang dengan “inovasi” adalah hasil persinggungan positif antara modernitas dan tradisi. Secara teknis, inovasi adalah proses pembaruan dari penggunaan sumber daya alam dan manusia dengan penggunaan teknologi baru untuk memunculkan produk-produk baru, baik alat konkrit maupun ide-ide yang abstrak (Koentjaraningrat, 2000: 257).

Pada proses perubahan kebudayaan secara akumulatif, inovasi dan evolusi memiliki kesamaan, yaitu dapat diterapkannya rumus universal Leslie White (1949), $C = E + T$ (*Culture = Energy + Technology*) (Ahimsa, 2008: 9). Tetapi keduanya memiliki perbedaan mendasar. Dalam proses inovasi, individu-individu bersikap aktif, sedang dalam proses evolusi, individu-individu tersebut lebih pasif bahkan negatif. Karena keaktifan tersebut, proses perubahan dengan inovasi lebih cepat dari pada dengan evolusi (Koentjaraningrat, 2000: 260). Kemajuan kebudayaan sebuah bangsa bisa diukur dari kualitas dan kuantitas inovasi yang mereka temukan. Salah satu unsur adaptasi ideal dari inovasi adalah adanya keterbukaan akademis yang diawali dari adanya keterbukaan kultural.

Pendidikan Karakter dan Misi Etika Masa Depan

Sebagai fenomena universal dan komparatif, modernisasi menurut Inkeles (1966) dalam bukunya *The Modernization of Man*, modernisasi dicirikan sejumlah kecenderungan, yaitu: (1) menyetujui gagasan baru dan berani menguji coba metode dan teknik baru, (2) kesiapan menyatakan pendapat, (3) berorientasi pada masa kini dan mendatang dari pada masa silam, (4) menghargai ketepatan waktu, (5) melakukan perencanaan, organisasi, dan efisiensi, (6) melihat dunia ini sebagai hal yang dapat di kalkulasi, (7) percaya akan sains dan teknologi, (8) melihat pentingnya pemerataan keadilan. Dengan demikian, pendidikan sebagai institusi pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan” (Muhajir, 2001: 38).

Etika masa depan timbul dan dibentuk dari kesadaran bahwa semua manusia, sebagai individu maupun kolektif akan menjalani sisa hidupnya dimasa depan bersama dengan sesama makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi. Hal ini berarti bahwa etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya di masa sekarang.

Etika masa depan menurut Joesoef (2001:197) terkandung spirit untuk berani menjawab tantangan atas dasar kemampuan yang khas pada manusia untuk mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas saat berhadapan dengan problematika kehidupan. Dalam hal pendidikan diartikan sebagai semangat untuk menghadirkan *discovery learning* dalam proses pendidikan

agar peserta didik tidak menjadi korban perubahan zaman dikemudian hari (lihat Subagi, 1985: 154).

Suyudi (2005: 54) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah. Pendidikan sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya termasuk lingkungan alam dan lingkungan manusia. Pada proses interaksi tersebut manusia bukan hanya mengusahakan interaksi dengan sesama manusia, namun dengan alam sekitar sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Djamarah, 1995: 8)

Proses pendidikan dirasakan belum menyentuh secara optimal membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Upaya membangun karakter bangsa yang otentik karena dilatarbelakangi oleh: 1) melemahnya budaya gotong-royong dikalangan masyarakat; 2) tergerusnya kepribadian kearifan lokal (*indigeneous*) oleh arus modernisasi; 3) pudarnya etika pergaulan dikalangan masyarakat disertai melamahnya pendidikan etika untuk generasi muda khususnya di daerah-daerah perkotaan; 4) kecenderungan cara-cara anarkis oleh sekelompok masyarakat dalam menyampaikan aspirasi; 5) kurang akomodasi dan advokasi pendidikan budi pekerti dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal; 6) melemahnya toleransi terhadap “Kebhinekaan” sebagai akibat kesenjangan ekonomi dan

rendahnya keadilan bagi masyarakat; 7) munculnya sejumlah peristiwa yang mengindikasikan melemahnya komitmen dalam mempertahankan kepentingan umum, demi keuntungan pribadi/golongan.

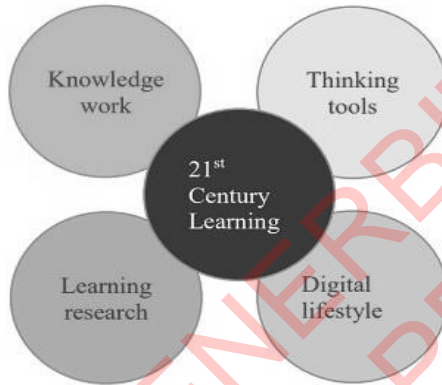
Pendidikan karakter sebagai upaya alternatif membentuk karakteristik peserta didik yang otentik, independen, mandiri dalam rangka mempersiapkan generasi tangguh menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Perubahan dan perkembangan sosial (*sosial change and social development*) pada masyarakat modern tak dapat dipungkiri berdampak pada perlunya penafsiran dan pemahaman baru, terutama terkait dengan pelaksanaan sistem kurikulum pendidikan karakter di Indonesia.

Menggagas Pendidikan Karakter Berbasis Realitas

Schipani (1988: 3) berpendapat bahwa pendidikan *problem posing of education* (hadap-masalah) merupakan alternatif bagi pendidikan alternatif yang ditawarkan Freire atas konsepsi tentang manusia. Manusia tidak hadir secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan realitasnya. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada peserta didik supaya ada kesadaran akan realitas itu.

Konsep pedagogis sudah seharusnya dipahami bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik. Konsep Konsep pendidikan ini menurutnya akan mampu mendekonstruksi paradigma pendidikan yang selama ini berbasis pada “*banking concept*

of education”, yaitu pendidikan tidak lebih seperti menaruh investasi atau menjejalkan sejumlah materi kepada anak didik yang pada akhirnya pendidikan hanya sebuah proses mekanisasi dan dehumanisasi manusia.



Salah satu prasyarat yang dibutuhkan untuk ketercapaian *“problem posing of education”* adalah iklim demokratis. Freire (1972: 32) sependapat dengan proposisi Karl Manheim, yang menyatakan bahwa “semakin proses demokratisasi menyebar secara *massif*, maka akan semakin susah untuk menyuruh rakyat tinggal dalam kebodohan”, maka konsekuensi logis dari proposisi ini diperlukan konstruksi bangunan dalam pendidikan, utamanya pendidikan karakter yang dialogis- *egaliter*, rendah hati, kasih sayang, penuh harapan, kepercayaan dan sikap kritis. Peran pendidik dalam mentransformasikan pembelajaran atas realitas ini menjadi faktor penentu keberhasilan. *“Education is not a preparation of life, but it’s life it self”*. Demikian pendapat John Dewey saat menjelaskan ranah pendidikan yang sesungguhnya. Menurutnya pendidikan

adalah proses kehidupan, tetapi pada saat bersamaan peserta didik tercerabut dari realitas dunianya.

Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter peserta didik setidaknya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang bersinergi secara utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) sehingga terpatri dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan. *Feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *power* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan (Lickona, 1992: 219).

Tujuan pendidikan karakter menurut Kidder (1981: 132) diantaranya: (1) mengembangkan kemampuan sosial anak didik, baik secara etika dan akademis dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan, (2) membantu anak didik mengembangkan karakter baik yang meliputi aspek mengetahui (*knowing*), peduli (*caring*), hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), dan kasing sayang (*compassion*) (lihat juga Kusuma, 2012).

Sholeh (2006: 3) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mendidik untuk memahami saja tetapi menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam diri sehingga terbentuk sebuah karakter atau kepribadian yang

kelas. Benar, akhirnya, kesuksesan pendidikan karakter seseorang tidak hanya berhenti pada penilaian kognitif, namun bagaimana karakter itu bisa membentuk manusia berkepribadian dan beradab, sesuai dengan pendapat Mardiatmaja (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia (*humanis human*).

Krisis karakter terjadi karena upaya internalisasi karakter dalam pembelajaran hanya sebatas wacana, belum menyentuh realitas sesungguhnya dari potensi kebhinekaan Indonesia. Plato, mengatakan *if you ask what is the good of education, general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly*". Senada dengan pernyataan *the end of education is character* (Manulang, 2011: 36). Maka sejatinya, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Kegiatan intra dan ekstra kurikuler sebagai inti pendidikan disatukan pendidikan harus dilakukan dalam konteks pengembangan karakter. Karakter tidak dapat diinterpretasi sebagai jumlah dari sifat-sifat, melainkan karakter adalah kepribadian. "*the essence of education is to recognize truth. All branches of learning are like rivers. The spiritual learning is the like ocean. All rives go and merge into the ocean. When they merge in the ocean, the rives lose their individually completely*" (Sathya, 2002: 83).

Karakter harus dilihat sebagai sifat-sifat menyeluruh dari sebuah kepribadian, yang mewarnai seluruh perilaku seseorang. Inilah esensi dari sebuah konsep karakter. Jika seseorang berkarakter baik dirumah, maka ia juga berkarakter baik ditengah masyarakat, ditempat kerja dan

lain-lain. Apabila terjadi kepribadian ganda (*bipolar*), yakni dua karakter dalam diri seseorang, lebih cenderung dikatakan sebagai karakter *artifisial*, yaitu ketika ucapan tidak sesuai dengan perbuatan. Pembentukan karakter generasi pada era revolusi industri 4.0 diharapkan menghadirkan sosok kepribadian peserta didik yang utuh.

Pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas yang harus berlandaskan IESQ. Sikap positif meliputi pemahaman (*thought*), perbuatan (*action*), dan kebiasaan (*habit*). Landasan utama pemahaman adalah IQ, perbuatan adalah IEQ dan kebiasaan landasannya adalah IESQ terutama SQ. Pola pikir esensial terdiri dari pendekatan praktis, pendekatan teoretis, dan pendekatan esensial. Landasan utama pendekatan praktis adalah IQ, pendekatan teoretis adalah IEQ dan landasan pendekatan esensial adalah IESQ terutama SQ. Komitmen terdiri dari kontinuans, afektif, dan normatif. Kompetensi terdiri dari pemahaman konsep (*knowlegde*), keterampilan (*skill*), dan abilitas (*abilities*). Landasan utama pemahaman konsep adalah IQ, keterampilan menerapkan konsep adalah IEQ dan landasan abilitas adalah IESQ terutama SQ.

Upaya membentuk generasi yang berkarakter dapat dibangun secara utuh dan orisinil, yakni sinergi IESQ (kecerdasan intelektual-IQ, emosional-EQ, dan spiritual-SQ). IQ merujuk pada kecepatan dan ketepatan aktivitas kognitif dalam memahami, menyelesaikan berbagai masalah, tantangan, maupun tugas-tugas.

Cerdas intelektual berarti cepat dan tepat melakukan aktivitas mental, berfikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Dimensi kemampuan intelektual meliputi numerik, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, memori. IQ bisa diukur dengan menggunakan tes intelegensi. EQ merujuk pada potensi kemampuan persoalan dan interpersonal. SQ merujuk pada sifat-sifat mulia dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan masalah makna dan nilai. Kecerdasan ini lebih memposisikan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Strategi pengembangan IESQ disatuan pendidikan dapat dilakukan dengan mengendalikan seluruh program dan kegiatan intra dan ekstra-kurikuler, serta perkembangan kelembagaan. Kepala sekolah dalam kepemimpinan, Guru dalam pembelajaran, Pegawai dalam pelayanan administrasi semuanya terkendali untuk membangun IESQ. Pembangunan IESQ secara komprehensif merupakan prasyarat untuk membangun sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas.

Tujuan program pendidikan berbasis IESQ yakni: 1) adanya sikap positif terhadap nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan menjadi kebiasaan hidup keseharian. Sikap ini efektif dikembangkan dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler serta pengembangan satuan pendidikan; 2) pola pikir esensial menggunakan pendekatan esensi dalam

menyelesaikan masalah dan tugas-tugas kehidupan. Pola pikir ini efektif dikembangkan terutama dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler; 3) komitmen normatif yakni kesetiaan dan kesediaan berkorban untuk institusi atau kepada bangsa. Komitmen ini efektif dikembangkan pada pengembangan satuan pendidikan, utamanya kebermaknaan setiap individu untuk kepentingan lembaga; 4) kompetensi abilitas, menjalankan tugas profesional sebagai seni.

Islam sangat mementingkan pendidikan, utamanya pendidikan berkaitan dengan karakter. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas akan terwujud individu-individu yang beradab yang pada akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral dan berkualitas. Sayangnya, sekalipun institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum optimal dalam memproduksi individu-individu yang beradab dan sadar akan nilai moralitas. Hal ini dimungkinkan visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang berkarakter selama ini seringkali terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.

Penekanan pentingnya pendidikan peserta didik pada ruang lingkup keluarga, sekolah dan lingkungannya belum menyentuh secara optimal pemahaman akan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan kesadaran moralitas. Bahkan kondisi sebaliknya saat ini banyak dijumpai, institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis yang mengacu pada konsep kapitalisme serta memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan *ansich* diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan

memakmuran dirinya, perusahaan dan negara. Pendidikan hanya dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi.

Gelar dianggap sebagai tujuan utama dan terakhir yang ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan walau harus diraih dengan penuh kebohongan, tipu- muslihat dan rekayasa. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang bermoral dan beradab.

Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya hanya merupakan sebagian kecil dari imbas paradigma pendidikan Barat yang sekuler. Dalam budaya Barat sekuler, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan moralitas, kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum Muslimin adalah banyaknya dari kalangan Muslim memiliki pendidikan yang tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi Muslim yang baik dan beradab. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan rendahnya moral serta akhlak kehidupan Muslim. Ini terjadi disebabkan visi dan misi pendidikan yang pragmatis.

Catatan Akhir

Menumbuhkan budaya inovasi pada masyarakat yang sudah terlanjur apatis terhadap perubahan tidaklah mudah. Diperlukan sebuah usaha yang holistik dan menyeluruh. Paparan panjang lebar dalam tulisan ini adalah bagian dari mengusahakan langkah pertama: merombak (*to disassemble*) pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kecakapan memadu-padankan tradisi dan modernitas serta menyusun kembali (*to reassemble*) kesadaran mengenai pentingnya budaya inovasi dalam membangun peradaban. Kedua langkah tersebut, menurut Axtel et al (2000: 11) adalah pengejawantahan dari apa yang kita sebut dengan rekonstruksi mental inovatif.

Secara lebih konkrit, yang perlu dikembangkan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya inovasi, utamanya dalam pendidikan karakter adalah: (1) keterbukaan kultural yang benar-benar terbuka untuk berinteraksi secara intensif dengan unsur-unsur kebudayaan baru, baik mengenai sistem kebahasaan, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi maupun kesenian; (2) kepercayaan diri untuk membentengi masyarakat Indonesia dari bahaya laten “gagap” modernitas, dalam pengertian, orang dianggap “gagap” bukan ketika ia tidak menyentuh modernitas karena memang tidak merasa butuh. Orang gagap adalah mereka yang tidak siap dengan konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari kehadiran teknologi; (3) kritik internal tentang pengakuan “budaya timur” sebagai *filter* (saringan) kebudayaan yang pada praktiknya, seringkali diposisikan sebagai *rejecter* (penolak)

kebudayaan. Kritik internal ini bisa diawali dengan kritik ontologis tentang apa yang selama ini dielu-elukan oleh masyarakat Indonesia sebagai budaya Timur, utamanya tentang isi budayanya yang jauh dari atribut-atribut bangsa-bangsa superior; (4) evaluasi terhadap pemahaman-pemahaman tentang ide-ide dasar pada tradisi lokal.

Belajar pada drama *Pygmalion* karya George Bernard Shaw yang mengisahkan upaya seorang profesor membantu seorang wanita “murahan” bernama Eliza Doolittle menjadi seorang wanita terhormat. Cerita ini mengisahkan upaya yang dilakukan sang profesor memperlakukan Eliza Doolittle benar-benar seperti memperlakukan seorang wanita terhormat. Pada bagian akhir cerita si wanita benar-benar memenuhi harapan yang diletakkan sang profesor terhadap dirinya. Drama *Pygmalion* ini menginspirasi film “*Pretty Woman*” yang dibintangi Julia Robert dan Richard Gere, dengan setting alur cerita antara jalinan kisah kasih asmara antara seorang pelacur dengan seorang *flamboyant* kaya-raya. Goethe menyatakan prinsip diatas dengan kalimat sebagai berikut; “*Perlakukanlah seseorang sebagaimana dirinya terlihat maka ia pasti akan menjadi lebih jelek. Tapi perlakukanlah seseorang sebagaimana yang dimungkinkan oleh potensinya, maka pasti ia akan menjadi demikian*”.

Mengutip pernyataan Goethe, dapat disimpulkan bahwa saat seseorang diberikan kesempatan mengoptimalkan kapasitas diri berdasarkan potensi dan bakat yang dimiliki, maka potensi kapasitas diri akan tumbuh dan berkembang. Potensi dan bakat adalah hal unik yang menjadi keahlian tersembunyi dari seseorang, karena

pada hakikatnya manusia diciptakan dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda. Jika kita korelasikan dengan upaya pembentukan generasi berkarakter pernyataan Goethe bisa menjadi renungan, bahwasanya upaya mencetak generasi berkualitas dan berkarakter harus diimbangi dengan optimalisasi potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik. Bukan hanya menjejalinya dengan teori-teori langit, namun pengembangan karakter.

Daftar Pustaka

- Axtell, C. M., Holman, D. J., Unsworth, K. L., Wall, T. D., & Waterson, P. E. (2000). *Shopfloor Innovation: Facilitating The Suggestion and Implementation of Ideas. Journal of Occupational and Organizational Psychology.* (73), 265 – 285.
- Berns, G.R., dan Erickson, M.P. 2001. *Contextual Teaching And Learning Preparing Students For The New Economy*, Educational Resources Information Center (ERIC).
- Dajamarah, Saiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung, Rineka Cipta
- Erlianingsih, Tanty. 2011. *Menumbuhkan Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Pendidikan Karakter*, Lazuardibirru.
- Freire, Paulo. 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: Melibas.

- Freire, Paulo. 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: Melibas.
- Fromm, Erich Fromm. 1972. *Psychoanalysis and Religion*. Yale University Press
- Inkeles. 1996, "The Modernization of Man," dalam Weimer (ed) . *Modernization : The Dynamics of Growth*, (Voice of Amerika Forum Lectures
- Joesoef, Daoed. 2001. "Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran", dalam Sularto (ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*, (Jakarta: Kompas, 2001
- Kidder, T.1981. *The Soul of New Machine*. Boston: Little Brown
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kurniawati, Ida. 2003. *Pendidikan Karakter dalam Islam*, Skripsi Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga,
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Manulang, 2011, *Manajemen Personalia* , Aksara Baru, Jakarta.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Rosdakarya. Bandung
- Manulang, M. 2011, *Manajemen Personalia* , Aksara Baru, Jakarta.

- Mar'ati, Rela. 2014. *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter ; Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al Murabbi, STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi, Vol. 01 No. 01, Juli-Desember 2014
- Miller, L.M. 1987. *Manajemen Era Baru: Beberapa Pandangan Mengenai Budaya Perusahaan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Muhajir, As'aril. 2001. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001
- Muhajir, Noeng. 1984. *Teori Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasih
- Mahfudz, Anas Saidi. 2005. "Pokok- Pokok Perbedaan Epistemologi Positivistik dan Epistemologi Intepretatif: Sebuah Pengantar", Makalah Metodologi Penelitian, Pekan Ilmiah Mahasiswa PTAIS Se- Indonesia. Graha Wisata Remaja TMII
- Sathya, Sai. 2002. *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. Sathya Sai Book Center of America.
- Sathya, Sai. 2002. *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. Sathya Sai Book Center of America.
- Schipani, Daniel. S. 1988. *Religious Education Encounters Liberation Theology*. Alabama: Religious Education
- Sholeh, Asrorun Niam. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: eLSAS.

- Subagi. 1985. *Kritik Atas: Koensientasi dan Pendidikan, Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich dalam Martin Sardy* (ed). *Pendidikan Manusia*. Bandung: Alumni
- Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Mikraj
- Trianto. 2009. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

MILIK PENERBIT
GORESAN PENNA

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Moh. Toriqul Chaer, S. Ag, M. Pd.I, lahir di Tegal 21 Agustus 1974. Pendidikan SD dan SMP diselesaikan di Kota Tegal. Menamatkan pendidikan MA Assalaam, Solo (1994). S1 Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga (2000). S2 Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2012). S3 Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2019). Sempat menjadi *Chef Asisstant* di Kedai UPM, Selangor, Malaysia (2001-2002). Saat ini mengabdikan diri di STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur.

Peserta *Shortcourse* Ethnografi Kementerian Agama RI (2012); *Shortcourse* Metodologi Penelitian Antropologi Agama (2013); Pelatihan Dasar-dasar Demografi bagi Pejabat Eselon III dan Koalisi Kependudukan Kota/Kab. Se-Jawa Timur (2013). Mendapatkan penghargaan sebagai Nominator Lomba Karya Tulis Ilmiah Pengembangan Keilmuan Keislaman, Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2010); Juara II Lomba Karya Tulis Perkoperasian Tingkat Jawa Timur (2011), Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah K.H. Wahid Hasyim, Universitas Wahid Hasyim Semarang (2011); Juara II Lomba Menulis Esai Sempena Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-74, artikula.id Indonesia (2019).

Aktif sebagai Pembicara pada seminar Nasional dan Internasional. Penulis dan Reviewer pada beberapa jurnal Nasional (terakreditasi) dan jurnal Internasional bereputasi. Karya yang telah dipublikasikan, diantaranya: *Agama dan Pecandu* (2015); *Filsafat Pendidikan* (2015); *Dekonstruksi Pendidikan Pesantren* (2015); *Pesantren dan Modernitas* (2016); *I Love Indonesia* (2016); *Manusia dan Pendidikan I* (2017); *Ziarah, Barâkah dan Karâmah: Perspektif Psikologi Pendidikan Islam* (2018); *Pendidikan Anak Ibu Tunggal dalam Al-Qur'ân* (2019); *Ilmu Pendidikan Islam* (2019). Saat ini sedang menyelesaikan draft buku; *Manusia dan Pendidikan II; Psikologi Perkawinan dan Jejak Kaum Pinggiran*. Saran dan kritik dapat dialamatkan ke email: toriqul210874@gmail.com

“MERDEKA BELAJAR” SEBAGAI EMBRIO KEMAJUAN PENDIDIKAN

Oleh: Yudi Septiawan, S.Pd.,M.Si.

(Dosen, STISIPOL Pahlawan 12 Bangka - Jl. Diponegoro
No.16, Kelurahan Bukit Betung, Kecamatan Sungailiat,
Kabupaten Bangka, Prov. Kepulauan Bangka Belitung,
33215)

Hampir satu tahun silam, Nadiem Anwar Makarim, seorang anak muda lulusan Universitas Harvard bergelar *Master of Business Administration* (M.B.A), menghebohkan dunia pendidikan tanah air. Sosok 35 tahun tersebut secara resmi ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggantikan Muhadjir Effendy yang sekarang menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Nadiem, atau yang akrab disapa Mas Menteri, merupakan pendiri sekaligus mantan bos Gojek, sebuah perusahaan transportasi dan penyedia jasa berbasis daring yang beroperasi di Indonesia dan sejumlah negara Asia Tenggara. Oleh sebab itu, tidak sinkronnya bidang ilmu dengan ranah kerja kementerian jualah yang

membuat banyak kalangan meragukan kapasitas Mas Menteri sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat itu. Bahkan, beberapa kalangan menilai Mas Menteri lebih baik fokus mengurus bisnisnya saja daripada memimpin sebuah kementerian yang menyerap anggaran belanja negara sebesar 20% (Kemenkeu, 2019). Tentu, hal ini bisa dimaklumi lantaran latar belakang pendidikan Mas Menteri tidak ada sama sekali sangkut pautnya dengan ranah pendidikan dan budaya. Di sisi lain, banyak juga yang menantikan terobosan-terobosan apa yang akan dilakukan oleh Mas Menteri di kementerian yang lazim dipimpin oleh para profesor tersebut.

Perlahan tapi pasti, Mas Menteri sudah mulai menelurkan beberapa gagasan cemerlang, mendobrak tradisi-tradisi lama yang sudah mengakar, menyemai ulang sistem jadal yang diyakini bisa mengubah paradigma para guru, siswa, dan orang tua terhadap arti pendidikan sesungguhnya. Hal ini tentu sesuai dengan visi dan misi Presiden Joko Widodo (Jokowi) untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang mampu bersaing pada 2045 nanti. Salah satu caranya yaitu dengan membekali sumber daya manusia (SDM) Indonesia sedini mungkin. Tak terkecuali di dunia pendidikan, Mas Menteri turut mendukung program Jokowi dengan menerbitkan Program Merdeka Belajar. Walaupun terbilang baru *nyetel*, program ini memiliki potensi untuk mendukung sistem pendidikan Indonesia bersaing dengan sistem pendidikan negara maju.

Perspektif Merdeka Belajar

Peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 merupakan kali pertama Mas Menteri memimpin jalannya upacara yang penuh khidmat tersebut. Mas Menteri juga menyampaikan sebuah pidato monumental yang singkat, padat, dan tidak biasa dihadapan para peserta upacara. Penggalan pidato Mas Menteri berbunyi, "... satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia...". Tak ketinggalan, Mas Menteri juga menutup pidato singkatnya dengan semangat membara sembari menyerukan, "*Merdeka Belajar dan Guru Penggerak.*", (Debora, 2019).

Dua penggalan isi pidato tersebut secara jelas menyiratkan bahwa Mas Menteri sedang mengupayakan agar sistem pendidikan di negeri ini bisa lebih baik, atau bahkan bisa setara dengan negara-negara yang pendidikannya maju seperti Finlandia, Korea Selatan, Denmark, Hongkong, dan Inggris (worldtop20, 2019). Program Merdeka Belajar yang diorbitkan oleh Mas Menteri setidaknya membangunkan kembali gairah para pendidik dan peserta didik, yang tadinya terbelenggu oleh peraturan-peraturan, ulangan harian, dan berbagai macam penilaian, kini mulai menapaki lembar baru, merdeka secara *de jure* (baca: didukung pemerintah).

Mari kita sedikit menilik ke belakang. Secara konsep, Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak yang diutarakan oleh Mas Menteri dalam pidatonya bukanlah hal anyar dalam dunia pendidikan. Jauh sebelum pidato itu digelorkan, para penganut ideologi humanistik telah

mendiskusikan dan mengkaji dua tema tersebut. Carl Rogers, misalnya, menerbitkan sebuah buku yang berjudul *“Freedom to Learn”* pada tahun 1969. Pada pengantar buku tersebut, Rogers menegaskan bahwa kebanyakan sekolah umumnya sangat tradisional, konservatif, dan birokratis terhadap suatu perubahan. Menurut dia, salah satu cara yang harus dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda ini adalah melalui kemerdekaan dalam proses belajar. Tujuh tahun sebelum itu, Rogers yang lain, Everett M. Rogers juga telah merilis buku yang berjudul *“Diffusion of Innovation”*. Buku tersebut memuat satu bab tersendiri tentang agen perubahan dalam konteks pendidikan. Dua bukti tertulis tadi menegaskan bahwa konsep Merdeka Belajar sebenarnya sudah muncul sekitar setengah abad yang lalu. Namun sayangnya, hal ini baru tercium sekarang oleh pemerintah kita ditengah kondisi yang kurang ideal.

Program Merdeka Belajar ini sebenarnya lahir dari kegelisahan para pelaku pendidikan terhadap sistem pendidikan di negeri ini. Secara luas, Merdeka Belajar diartikan bukan hanya untuk siswa saja, namun juga untuk para pendidik karena hal yang pasti selalu melekat yaitu proses belajar itu sendiri yang melibatkan pendidik (mediaindonesia.com, 2019). Apabila program ini dianggap sebagai salah satu senjata andalan oleh Mas Menteri, maka proses belajar yang diterapkan seyogyanya harus sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Kondisi dan situasi di lapangan tersebut bisa berupa fasilitas (fisik sekolah) maupun kualitas (pendidik). Dua aspek tersebut harus seimbang dan dianggap krusial dalam mendukung program

ini. Fasilitas yang baik tanpa ditunjang oleh guru yang berkualitas, hanya akan menghasilkan *output* yang kurang maksimal, dan sebaliknya.

Terciptanya suatu pembelajaran yang merdeka dalam sebuah kelas diyakini akan sangat berdampak pada semangat serta motivasi siswa untuk belajar di kelas. Dalam pelaksanaannya, program ini memberikan ruang yang lebih luas kepada para siswa untuk belajar tanpa terbelenggu di dalam kelas. Kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler, merupakan salah satu wadah yang diyakini bisa membantu membentuk kepribadian siswa di luar kelas. Itu juga yang melandasi Merdeka Belajar disebut sebagai proses belajar yang “digerakkan”, bukan proses belajar yang “diberikan”. Artinya, proses belajar siswa dikembangkan dan digerakkan oleh siswa itu sendiri di luar kelas sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa. Program Merdeka Belajar akan mandek apabila pendidik memberikan stimulus yang monoton dan beban belajar yang melampaui kemampuan siswa karena hal tersebut bertentangan dengan esensi Merdeka Belajar. Pendidik lebih disarankan untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang bijak, tidak terlalu teoretis, namun lebih kritis, menantang, aplikatif dan efektif.

Selain itu, konsep Merdeka Belajar ini juga memiliki relevansi dengan beberapa teori belajar, seperti teori belajar Behavioristik, teori belajar Kognitivisme, teori belajar Humanistik dan teori belajar Konstruktivistik. Teori Belajar Konstruktivistik, misalnya, melihat siswa sebagai aktor yang membangun sendiri pengetahuan mereka yang dihasilkan dari interaksi dengan pengalaman dan objek

yang dihadapi. Yang menjadi fokus dari teori ini adalah keaktifan seorang siswa dalam membentuk suatu pengetahuan (Suparno, 2001: 43-44). Dengan begitu, siswa bisa secara aktif mengaktualisasikan diri mereka dan menemukan pola belajar yang sesuai bagi diri mereka sendiri.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, sering menekankan perihal kemerdekaan belajar, "...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu "dipelopori", atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain. Akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Anak pada dasarnya mampu berpikir untuk "menemukan" suatu pengetahuan.", (merdeka.com, 2020). Kalimat wasiat dari sosok bernama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat itu menyiratkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang unik, tak bisa disamaratakan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Beberapa karakter inilah yang kemudian harus dikonsep dengan apik agar anak bisa mengembangkan potensi dan bakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Secara sederhana, Ki Hajar Dewantara kemudian menafsirkan sebuah sekolah bak Taman Siswa, yaitu tempat yang indah, menyenangkan, bikin betah, dan damai untuk belajar. Ternyata, konsep Merdeka Belajar ini juga sudah lama digaungkan oleh Bapak Pendidikan kita.

Merdeka Belajar : Konsep Ideal dan Penerapan

Pernah menonton film India berjudul “Taare Zameen Par?”. Bagi para orang tua dan guru yang belum pernah menonton film tersebut, penulis sarankan untuk segera menonton film tersebut. Film yang dirilis tahun 2007 tersebut memuat plot cerita disertai *twist* yang menohok untuk para pendidik. Film yang disutradarai oleh Aamir Khan dan Amole Gupte tersebut menceritakan seorang anak kelas 3 SD bernama Ishaan Nandkishore Awasthi. Ishaan adalah seorang anak yang susah mengikuti pembelajaran di sekolahnya dengan baik. Dari guru, teman-teman, hingga orang-orang terdekatnya mengecap dia sebagai anak yang bodoh dan nakal. Tak hanya itu, Ishaan juga memiliki kesulitan dalam membaca maupun menulis, misalnya sulit membedakan antara huruf "d" dengan "b" atau "p". Orang tua Ishaan pun sempat angkat tangan dengan kondisi anaknya. Namun, perlahan ada seorang guru yang berhasil melihat bakat luar biasa dari diri Ishaan dan berhasil membungkam para guru di sekolah tersebut yang terlanjur menganggap Ishaan sebagai siswa ber-IQ rendah.

Film tersebut membawa pesan moral bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dikaruniai dengan kemampuan dan bakat yang unik dan berbeda-beda. Tidak mungkin seorang pendidik memaksa siswa yang diajarnya untuk mahir di semua mata pelajaran. Terkadang pendidik dan orang tua luput bahwa dari sekian banyak mata pelajaran yang disuguhi kepada siswa, ada satu atau dua pelajaran yang sebenarnya siswa mahir disitu. Mungkin, siswa tersebut lemah dalam bidang eksakta, namun sangat

baik dalam bidang linguistik, atau sebaliknya. Bagi siswa yang memiliki keaktifan berlebih, mungkin siswa tersebut bisa diarahkan ke bidang olahraga, misalnya. Kondisi seperti ini sangat sering dihadapi oleh para pendidik di sekolah, bahkan orang tua terkadang menganggap anak mereka sebagai seorang pemalas ketika tidak mau belajar, atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Agar lebih mudah memahami konsep Merdeka Belajar dan penerapannya, penulis akan memberikan sebuah ilustrasi sederhana. Misalnya, Bu Indah adalah seorang guru yang berdomisili di Bangka Belitung. Menjelang lebaran Idul Fitri, Bu Indah dan suaminya hendak mudik ke Padang untuk bertemu sanak keluarga yang ada di sana. Bahkan, mudik tersebut sudah direncanakan jauh hari. Lantas, pada bagian mana konsep Merdeka Belajar tampak pada ilustrasi tersebut?

Pada prinsipnya, konsep Merdeka Belajar berorientasi pada proses untuk mencapai tujuan. Ada beberapa pilihan bagi Bu Indah untuk bisa sampai di Padang, misalnya menggunakan pesawat terbang, membawa kendaraan pribadi, hingga menggunakan jasa biro perjalanan. Bu Indah memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam memilih dan menentukan moda transportasi yang dikehendakinya untuk mudik ke kampung halaman dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan kebutuhan, seperti biaya, waktu, kemudahan, atau kenyamanan. Kita tentu tidak bisa memaksa Bu Indah untuk menggunakan pesawat karena mungkin bagi Bu Indah harga tiket pesawat ketika musim lebaran melonjak drastis, tidak hemat biaya.

Dalam konteks Merdeka Belajar, dalam mencapai suatu tujuan, siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi sesuai dengan koridor yang telah ditentukan. Dalam hal ini, pendidik hanya sebatas memfasilitasi, mengarahkan, serta mengawal siswa selama proses belajar berlangsung. Pendidik tidak bisa memaksa siswa untuk menelan mentah-mentah materi yang memang siswa tidak kuasai. Namun, pendidik harus mencari strategi bagaimana agar siswa bisa tertarik dengan pelajaran yang diberikan. Entah itu dengan metode mengajar yang menarik, praktis, dan sebagainya. Itulah hakikat Merdeka Belajar yang sesungguhnya.

Merdeka Belajar menuju Indonesia Maju dan Berkarakter

“Kemajuan Negara merupakan kemajuan bangsanya, dan kemajuan bangsa merupakan kemajuan pendidikannya”, (merdeka.com, 2020). Kutipan Ki Hajar Dewantara tersebut menjelaskan pada kita semua bahwa suatu bangsa akan menjadi bangsa yang maju apabila pendidikan di negara tersebut juga maju. Merdeka Belajar dimulai dari hal terkecil. Penyusunan kurikulum menjadi vital karena kurikulum adalah pondasi dari kokohnya pendidikan di sebuah negeri.

Perlu di digarisbawahi bahwa mengembangkan pendidikan bukan dengan cara mengganti total sistem atau program yang sudah ada. Mengevaluasi sistem dan kurikulum dirasa sudah cukup untuk mendongkrak kualitas pendidikan kita. Negeri ini cukup sering berganti

kurikulum. Dalam rentang waktu 2004 – 2014 saja, sudah terjadi 3 kali perubahan, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Secara tidak langsung, perubahan kurikulum yang cukup dini tersebut memberikan dampak pada penurunan kemajuan pendidikan (Rahayu, 2016).

Mungkin masih segar diingatan ketika enam tahun lalu, semua sekolah diharuskan menerapkan *computer-based-test*, baik Ujian Sekolah Nasional (USN) maupun Ujian Nasional (UNBK) yang seluruh peraturannya diatur oleh pemerintah pusat. Walaupun pelaksanaan UNBK secara finansial menghemat 22% anggaran dari sistem sebelumnya (Videlia Putsanra, 2018), namun setiap sekolah setidaknya harus menyiapkan investasi dana yang cukup besar pula untuk membeli media yang diperlukan, seperti internet, *computer server* dan *client*. Tujuh tahun berselang, atau tepatnya 2021, wacana dihapusnya UNBK pun mengemuka. Mungkin, UNBK dianggap sudah tidak relevan lagi dalam memberikan asesmen yang akurat terhadap siswa saat ini. Apakah kurikulum bisa dengan mudah berubah? Di masa pandemi sekarang ini pun, sempat terdengar sayup-sayup untuk memunculkan Kurikulum Darurat.

Menurut penulis, apa yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi untuk membekali SDM agar mampu bersaing di era global saat ini sudah tepat. Untuk membentuk SDM yang unggul, semuanya pasti berawal dari pendidikan, baik pendidikan di rumah maupun pendidikan di sekolah. Di sekolah, pendidik memiliki peran penting dalam

membentuk karakter serta menstimulus perkembangan kognitif siswa. Perpaduan karakter dan kognitif inilah yang kemudian diharapkan bisa menjadi hasil akhir Program Merdeka Belajar. Jadi, di atas kurikulum masih ada pendidik yang tentunya menjadi prioritas pemerintah. Pendidik dibekali kognitif dan kreatifitasnya untuk membentuk SDM unggul tersebut.

Niscaya, dengan upaya pemerintah tersebut, bukan tidak mungkin SDM Indonesia akan mengungguli SDM dari negara-negara lain, bukan hanya sekedar jargon. Namun, Program Merdeka Belajar ini akan hanya menjadi wacana dan nama kalau para pelaku pendidikan tidak bersinergi bersama demi kemajuan pendidikan Indonesia. Semua satuan pendidikan yang ada diharapkan mampu menyiapkan generasi penerus bangsa yang intelek, responsif, dan membidangi berbagai keterampilan di masa depan untuk kemajuan bangsa yang berdaya saing dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Debora, Y. (2019). *Isi teks pidato Nadiem Makarim untuk Hari Guru 2019 yang viral*. Tirto.Id. <https://tirto.id/isi-teks-pidato-nadiem-makarim-untuk-hari-guru-2019-yang-viral-embU>
- Kemenkeu. (2019). *Anggaran pendidikan APBN 2019*. Visual Kemenkeu. <http://visual.kemenkeu.go.id/anggaran-pendidikan-apbn-2019/>

- mediaindonesia.com. (2019). *Merdeka belajar menuju pendidikan ideal*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/read/detail/278427-merdeka-belajar-menuju-pendidikan-ideal>
- merdeka.com. (2020). *20 Kata-kata bijak Ki Hadjar Dewantara yang penuh makna dan inspiratif*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jateng/20-kata-kata-bijak-ki-hadjar-dewantara-yang-penuh-makna-dan-inspiratif-klm.html>
- Rahayu, Y. M. (2016). Pengaruh perubahan kurikulum 2013 terhadap perkembangan peserta didik. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati*, XVIII(3), 22–42.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Videlia Putsanra, D. (2018). *Pelaksanaan unbk hemat anggaran hingga Rp 100 miliar*. Tirto.Id.
- worldtop20. (2019). *World best education system*. Global Education Report. <https://worldtop20.org/worldbesteducationsystem>

BIOGRAFI PENULIS



Yudi Septiawan, S.Pd., M.Si. lahir di Sungailiat, 10 September 1989. Saat ini menjadi dosen Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Pahlawan 12 Bangka. Penulis menempuh pendidikan S-1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan pendidikan Bahasa Inggris, dan melanjutkan program magister di Universitas Indonesia jurusan Hubungan Internasional. Selain mengajar, penulis juga aktif di berbagai organisasi nasional dan internasional, seperti Initiatives of Change dan KAHMI Institute Bangka Belitung. Penulis sudah beberapa kali mewakili Indonesia pada konferensi-konferensi pemuda tingkat Internasional di Jepang, India, Vietnam, Malaysia, Kamboja, dan Filipina serta belasan konferensi pemuda tingkat nasional. Karya yang sudah dihasilkan penulis yaitu kontributor 3 buku antologi, 5 jurnal ilmiah bereputasi, dan 30 artikel cetak dan daring. Penulis tinggal di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka dan dapat dihubungi melalui email: yudi.septiawan@stisipolp12.ac.id, serta Instagram: [@_ydisptwn_](https://www.instagram.com/_ydisptwn_).

MILIK PENERBIT
GORESAN PENA

PERGESERAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN PADA ERA INDUSTRI 4.0

Oleh: *Samsul Hadi, S.HI., M.Pd.I*

(Dosen STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)

A. Menyoal Etika Komunikasi Siswa

Istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah “etika” pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir (Bertens, 2007: 3). Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 s.M.) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi din pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Bertens (2003: 9) berpendapat bahwa etika juga membantu untuk mencari alasan mengapa suatu perbuatan harus dilakukan atau justru tidak boleh dilakukan. Etika tidak saja bertugas untuk menerapkan norma moral pada suatu situasi tertentu, melainkan juga untuk mendasari secara rasional norma yang berlaku. Immanuel Kant menyebut etika tidak saja menjawab pertanyaan “apa yang harus saya lakukan”, melainkan juga pertanyaan “mengapa harus saya lakukan sesuatu”.

Pemunculan masalah hubungan ilmu pengetahuan, teknologi di satu pihak dengan etika di pihak lain berkaitan erat dengan adanya anggapan bahwa muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dilepaskan dari ideologi dan masyarakat pada suatu zaman atau kurun waktu tertentu (Suparlan, 1996: 1).

Kesadaran ideologis ini bertitik tolak dari anggapan bahwa ciptaan dan tiap rekayasa yang dilakukan manusia yang telah ditentukan terlebih dahulu tuannya itu tidak bisa lepas dan tatar belakang keyakinan mengenai apa yang disebut kebenaran dan cara-cara mencapainya menurut sang pencipta atau perekayasa itu. Jadi lebih dan sekadar ideologi negara atau masyarakat, atau bangsa.

Keterkaitan ideologi dengan dunia ciptaan sains dan teknologi ini jelas nampak dengan pemunculan gerakan-gerakan sosial dan masyarakat yang di sana-sini mencoba melakukan perlawanan balik (*counter attack*) dengan menyodorkan pilihan-pilihan sains dan

teknologi yang menurut gerakan-gerakan itu harus bisa diterapkan secara pas dengan kondisi masyarakat tempat akan diberlakukannya produk sains dan teknologi itu. Dengan kata lain, gerakan-gerakan ini mengacu kepada pentingnya kontekstualisasi produk sains dan teknologi.

Etika dalam praktik keseharian menurut Sirait (2012: 11) memerlukan penelaahan standar moral, proses pemeriksaan standar moral orang atau masyarakat untuk menentukan apakah standar tersebut memang masuk akal atau tidak untuk diterapkan dalam situasi dan permasalahan. Tujuan akhir standar moralitu sendiri adalah untuk mengembangkan bangunan standar moral yang masyarakat rasakan sebagai suatu yang masuk akal untuk dianut. Etika merupakan studi standar yang tujuan eksplisitnya adalah menentukan standar yang benar atau yang didukung oleh penalaran yang baik. Dengan demikian etika mencob mencapai kesimpulan tentang moral yang benar dan salah serta moralyang baik dan jahat.

Komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain (Ngalimun, 2018: 1). Komunikasi merupakan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung, melalui media. Hal ini memerlukan timbal balik antara penyampaian pesan dan pnerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Suryanto (2015: 14) berpendapat bahwa hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pesan antar manusia dalam bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan. Di era kemajuan teknologi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan dengan mudah. Contohnya melalui jaringan internet seperti jejaring sosial antara lain: facebook, twitter, yahoo messenger, e-mail, gmail dan lainnya. Dengan majunya teknologi, siswa, guru, orang tua dan anggota masyarakat yang lain tidak perlu pusing untuk berkomunikasi dengan yang lain, meskipun harus berbeda jarak, daerah bahkan negara.

Media sosial yang ada, merupakan sekedar menyalurkan informasi dan melakukan proses seleksi terhadap kejadian yang akan diberitakan. Media dalam hal ini melakukan proses konstruksi terhadap ide gerakan yang ada yang dipengaruhi oleh berbagai negosiasi dan konflik dalam organisasi berita (Junaedi, 2013: 59). Pencitraan oleh media atas gerakan yang ada adalah hasil interaksi diantara gerakan dan media yang melahirkan definisi dan identitas publik tertentu.

Mawardin (2018: 1) mengatakan bahwa inti komunikasi adalah manusia. Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna karena dapat melahirkan komunikasi. Semua hal dapat dipersepsi sebagai komunikasi, jika manusia memersepsikan sebagai komunikasi. Sehingga persepsi komunikasi ini selalu mengikuti aturan atau kaidahnya. Jadi etika komunikasi adalah norma, nilai

atau tingkah laku baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat, lingkungan maupun di sekolah yang menjadi sebuah peradaban dalam memelihara hubungan baik dengan sesama.

Tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi menurut Bungin (2017: 57) yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan pada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun mediamassa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah per-orang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi informasi atau menerima informasi.

Effendy (2017: 11) membagi proses komunikasi atas dua tahap, yaitu: *Pertama*, proses komunikasi secara primer. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. *Kedua*, proses komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Ada tiga hal konseptual kritis yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi, yang terdiri atas: 1)

level observasi; 2) dimensi kesengajaan; dan 3) penilaian normatif (Morrison, 2018: 8).

1. Level observasi. Definisi mengenai komunikasi pada tingkatan level observasi adalah bersifat sangat luas, artinya proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya. Sementara definisi lainnya bersifat terbatas, komunikasi adalah alat untuk mengirim pesan, perintah dan sebagainya melalui telephone, telegraf, radio dan kurir merupakan hal yang terlalu sempit.
2. Dimensi Kesengajaan. Dimensi kesenjangan dalam hal komunikasi, memasukkan faktor pengiriman dan penerimaan pesan yang memiliki kesengajaan atau maksud tertentu. Komunikasi ini adalah situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima, yakni proses yang membuat dua atau beberapa orang memahami apa yang menjadi monopoli satu atau beberapa orang lainnya.
3. Dimensi penilaian normatif. Dimensi penilaian normatif, komunikasi ini memasukkan pernyataan keberhasilan atau keakuratan. Misalnya menganggap proses komunikasi selalu berakhir dengan kesuksesan. Padahal komunikasi merupakan pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan. Asumsinya adalah pemikiran atau gagasan itu selalu berhasil dipertukarkan. Sebaliknya, tidak menilai bahwa apakah

komunikasi itu akan berhasil atau tidak. Sebuah pengiriman informasi, pengiriman itu tidak harus berhasil (ditrima atau dipahami).

Baedowi, dkk. (2015: 334) berpendapat bahwa peraturan siswa dibuat mengacu pada prinsip yang menyangkut komponen pada poin mendasar, adalah sebagai berikut:

1. Hak dan Kewajiban. Peraturan yang dibuat harus menjamin hak-hak dan kewajiban baik pihak guru maupun siswa. Hak tersebut meliputi aspek yang bersifat material maupun mental spiritual.
2. Hubungan siswa dengan Guru. Peraturan ini menyangkut hubungan siswa dengan guru. Aspek ini sangat penting, karena berhubungan erat dengan etika pergaulan dan komunikasi yang perlu dijalin antara kedua belah pihak. Siswa dan guru harus tunduk pada aturan yang akan dirumuskan dan disepakati bersama.
3. Hubungan antar siswa. Aturan ini berkaitan erat terutama dengan etika komunikasi dan pergaulan sesama mereka. Sehingga masalah yang kerap kali terjadi seperti kekerasan, pencurian, pelecehan seksual bisa diminimalisir. Sebaliknya sikap saling menghargai dan menghormati serta toleran terhadap orang lain, harus mendapatkan penekanan.
4. Hubungan Siswa dengan luar. Aturan ini sangat penting berkaitan dengan semangat menjadikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, pola pergaulan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar perlu dirumuskan sedemikian rupa, sehingga berpijak pada nilai-nilai etis dan keagamaan.

Apabila pesan sudah bagus dan penerima pesan sudah kita teliti maka kita perlu menambahkan sedikit etika. Berikut, beberapa etika berkomunikasi yang penting, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ramah. Kita baru bisa disebut ramah kalau mudah tersenyum dengan tulus, memilih kata-kata yang halus dan menggunakan intonasi yang tidak ketus.
2. Salam. Biasakan lebih dahulu menyapa, tersenyum dan sedikit berbasa-basi. Jangan malas menyapa walaupun orang lain diam saja. Jangan pula kita mnghindar berpapasan dengan orang, misalnya dengan berpura-pura sibuk.
3. Kata yang Sopan. Jangan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, menyinggung, menggurui, sok tahu dan kasar. Hal ini bisa diganti dengan kata atau kalimat lain dan dapat diperhalus.
4. Terbuka. Mau mendengarkan dan terbuka dengan pendapat orang lain. Bisa jadi pendapat kita sudah tidak berlaku atau ada pendapat lain yang lebih baik. Jangan terlalu yakin dengan pendapat sendiri. Setiap orang bisa saja salah, kadang kala tidak ada salahnya kita mencari pendapat siapa yang benar. Jadi, jangan biasakan berdebat dan

memaksa orang lain untuk setuju dengan pendapat kita.

5. Jangan Menyalahkan Atau Membuat Malu. Bila pemimpin atau anak buah berbuat salah, cukup tunjukkan dengan jelas dan tegas agar kesalahan serupa tidak terulang. Bisa saja esok harinya kita sendiri melakukan hal yang sama (Kussusanti, 2012: 26-29).

B. Diskursus tentang Guru

Undang-Undang No. 14. Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Leonangung, dkk. (2017: 55) menambahkan bahwa guru sebagai pendidik dengan sejumlah tugas yang melaksanakan tugasnya berlandaskan ilmu yang spesifik dan memiliki kecakapan dan keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas serta ditunjang oleh dedikasi dan sikap mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat.

Yuwono (2013: 274) berpendapat bahwa hubungan guru dengan peserta didik, antara lain:

1. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran.

2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah dan anggota masyarakat.
3. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masing berhak atas layanan pembelajaran.
4. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya kepentingan proses kependidikan.
5. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus berusaha menciptakan, memelihara dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
6. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
7. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan positif bagi peserta didik.
8. Guru secara langsung mncurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.

Kinerja guru yang baik dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengukur kinerja guru dilakukan dengan

perangkat evaluasi (Anidi, 2017: 41). Ada 12 kualitas kepribadian menurut Surya (2015: 254) yang harus dimiliki seseorang guru profesional, yaitu: 1) *Self Knowledge*; 2) *Competence*; 3) Kesehatan psikologis yang baik. Seorang guru harus lebih sehat dari pada orang yang mereka temui dalam proses pembelajaran; 4) *Trustworthiness* (dapat dipercaya); 5) *Honesty* (kejujuran). Seorang guru harus transparan dan sejati (*authentic, genuine*); 6) *Strength* (Kekuatan); 7) Kehangatan yang mempunyai makna sebagai sesuatu yang baik, perhatian dan dapat menghibur orang lain; 8) *Active Responsiveness* (Pendengaran yang aktif); 9) Kesabaran; 10) Sensivitas (kepekaan); 11) Kebebasan dan 12) Kesadaran holistik.

Tugas guru dalam belajar dan pembelajaran menurut Gintings (2014: 134-136) harus memiliki kompetensi komunikasi yang kondusif, diantaranya: *pertama*, untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan tugasnya dalam belajar dan pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi komunikasi, karena komunikasi merupakan sarana dan sarana pembelajaran.

Kedua, guru harus meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki kompetensi komunikasi yang baik sebagai syarat untuk mampu melakukan komunikasi yang produktif dalam arti efektif dan efisien. Artinya seorang guru harus mampu mengemas pesan-pesan pembelajaran yang baik meliputi susunan kalimat, tata bahasa, pemilihan istilah hingga menyesuaikan

kemasan dengan latar belakang kemampuan dan pengalaman siswa.

Ketiga, guru harus menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan dan memiliki keberanian mengemukakan pendapatnya dalam diskusi atau kegiatan belajar lainnya. Dengan demikian harus bisa tercipta komunikasi multi arah, sehingga siswa mampu mengekspresikan potensinya secara maksimal.

Keempat, guru harus mampu membaca adanya rasa rendah diri pada sebagian siswa yang menyebabkan enggan berpartisipasi dalam komunikasi dengan sesama temannya maupun dengan guru. Ketertutupan ini mengakibatkan siswa kurang memiliki kesempatan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar dan pembelajaran melalui kegiatan bersifat kooperatif dan kolaboratif.

Kelima, kelas merupakan tempat dimana kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditanamkan dalam jiwa siswa. Pendidikan ditujukan untuk membentuk siswa yang mampu untuk *to live together* atau hidup bersama secara setara dan saling membantu (sebagai perbandingan lihat Izzan, dkk (2012: 54).

Guru juga harus berperan sebagai penjual yang menjual produk berkualitas (pelajaran) pada anak didik. Produk yang memiliki mutu dan kualitas tinggi berisikan kebaikan. Apabila guru tidak mempunyai *selling skill* (keterampilan menjual produk berkualitas dalam pembelajaran), dalam hal ini keterampilan mengajar, maka pelajaran pun sulit terjual dan diminati anak didiknya sebagai konsumen dalam pembelajaran

(Irwan, 2018: 131). Oleh karenanya guru harus mampu meningkatkan keahlian dan keterampilan mengajar dengan menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran. Disamping hal itu juga menguasai teknologi pengajaran dengan multimedia yang sangat beragam. Pembelajaran yang variatif dengan strategi yang menarik dan didukung dengan multimedia, maka akan menjadi daya pikat tersendiri bagi anak didik untuk belajar bersama gurunya. Dengan demikian, guru akan mampu mendorong tumbuhnya kreativitas dan aktivitas belajar anak didik menuju keberhasilan.

C. Pendidikan dan Pendidikan Era Industri 4.0

Era industri 4.0. merupakan studi tentang hubungan antara manusia dan dunia kerja, yang mencakup *research*, terhadap manusia tentang tujuan ia bekerja, orang-orang yang ditemuinya dan pekerjaan yang ia lakukan untuk memenuhi kehidupannya (Marliani, 2015: 52). Menyikapi kondisi yang memperhatikan tuntutan revolusi industri 4.0, dengan berbagai dampak dan permasalahannya terhadap setiap bidang kehidupan manusia, maka diperlukan adanya penyesuaian manajemen pendidikan (Mulyasa, 2018: 19). Hal itu dilakukan agar tidak terpuruk dalam era digital, yang perlu diingat adalah bahwa tujuan pendidikannya sama, yakni mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003.

Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan harus memperluas orientasi pada standar kompetensi

pendidikan, agar berbagai perubahan dapat dilakukan. Sistem pendidikan jangan hanya berbasis pada *input* dan proses yang dipandang kurang dinamis, kurang efisien dan mengarah pada stagnasi pedagogik. Semua komponen *input* dan proses mulai dari dokumen kurikulum, pelatihan guru sampai lembar kerja peserta didik harus di rubah. Hal tersebut mengakibatkan sistem pendidikan cenderung tidak efisien dan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan aspirasi kebutuhan masyarakat.

Persiapan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini berawal dan kesiapan pembelajaran atau pelatihan teknologi kepada sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik (guru, dosen, atau peneliti) agar terbentuk tenaga pendidik yang kompetitif, handal, dan mempunyai daya saing (FORKOMSI FEB UGM, 2019: 119).

Era industri 4.0 merupakan sebuah keniscayaan. Oleh sebab itu, semuanya harus dipersiapkan dengan baik. Mulai dari kebijakan strategis pemerintah mempersiapkan SDM, kesiapan guru, kesiapan perguruan tinggi menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, hingga tenaga pendidik memiliki keahlian dan mampu mentransfer kemampuannya kepada peserta didik. Semua harus berjalan seiring agar hasil diharapkan maksimal.

Sanawiri & Iqbal (2018: 192) mengungkapkan bahwa revolusi Industri 4.0 sebagai sebuah fase dimana aktivitas manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dan pengalaman

sebelumnya berubah. Kemampuan untuk memprediksi masa depan harus dimiliki manusia, jika tidak hal ini bisa menyebabkan manusia hidup dalam ketidakpastian global. Pengelolaan Revolusi Industri 4.0 harus dilakukan secara bersama, respon dan negara sangat dibutuhkan terutama dalam mengakomodir para *stakeholder* yang ada seperti sektor publik, akademis, hingga masyarakat sipil. Hal ini bertujuan agar tantangan yang dihadapi dalam Revolusi Industri 4.0 dapat dikelola dan dimanfaatkan menjadi peluang untuk kepentingan bersama yang akan membawa dampak pada berbagai bidang seperti bidang perekonomian dan pendidikan.

Di era industri 4.0 ini berbagai sistem digital, kecerdasan artifisial dan teknologi virtual membawa *Digital on Working Life* menjadi sesuatu yang tak terelakkan lagi, bahkan menjadi sangat krusial bagi setiap organisasi. SDM dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan teknologi (Mariana, dkk., 2019: 290).

Menyikapi hal tersebut, kecepatan dalam beradaptasi terhadap setiap perubahan menjadi kunci keberhasilan untuk bertahan menghadapi tantangan dan persaingan. Sekaligus untuk meraih tujuan organisasi. Salah satu wujud kecepatan dalam beradaptasi adalah dengan mempersiapkan dan memperkuat kompetensi teknologi dan sumber daya manusia.

Kompetensi teknologi meliputi kemampuan untuk memahami sistem teknologi yang diterapkan dalam organisasi agar membuat sistem kerja yang lebih

efektif dan efisien. sementara kompetensi sumber daya manusia mencakup kemampuan berkomunikasi, baik secara vertikal. Horizontal, maupun diagonal agar SDM mampu berinteraksi dengan baik dan menyampaikan *output* nya pun dengan cara-cara yang baik. Kemampuan SDM beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di dalam dan luar organisasi, seringkali dikaitkan dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi.

SDM yang memiliki kompetensi dan kualifikasi dipercaya akan lebih mampu melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan organisasi. Hal ini pun tidak terlepas dari konsep *continuous improvement* agar SDM tidak cepat puas dengan kompetensinya yang dimilikinya. Organisasi harus mampu memotivasi SDM yang dimilikinya untuk menjadi *long life learner*, sehingga dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya. *An illustration of the move from the pyramid and it's hierachical implementation to industri 4.0. and RAMI 4.0. Implemented using internet and cloud technology is depicted in figure. This is currently a changing lanndscape but some other efforts touching this field are, e.g., FiWare* (Delsing, 2017: 11).

Ilustrasi tentang perpindahan dari piramida dan implementasi hierarkisnya ke industri 4.0. dan RAMI 4.0. Diimplementasikan menggunakan teknologi internet dan cloud digambarkan dalam gambar. Saat ini sedang berubah lanndscape tetapi beberapa upaya lain yang menyentuh bidang ini adalah, misalnya,

FiWare. Era industri 4.0 berkenaan dengan pendapat diatas, maka perlakuan guru pada siswa dituntut kreatif untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan penuh inovasi. Disisi lain ada yang hilang, ada yang menggantikannya. Semua membutuhkan pengetahuan dan teknologi, keterampilan, perilaku serta kreativitas yang terdapat dalam diri siswa.

Daftar Pustaka

- A. Qodri A. Azizy, 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*, CV Aneka Ilmu, Semarang.
- A. Rusdiana, “Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi”, Jurnal ISTEK UIN Sunan G
- Abdorrhakman Gintings, 2014. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*, Humaniora Anggota Ikapi, Bandung.
- Ahmad Baedowi, dkk., 2015. *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*, PT. Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Ahmad Izzan, dkk., 2012. *Membangun Guru Berkarakter*, Humaniora Anggota Ikapi, Bandung.
- Ambros Leonangung, dkk., 2017. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, Alfabeta, Bandung.

- Anidi, 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Parama Publishing, Yogyakarta.
- Arif Widiatmo, “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang”, Tesis IKIP PGRI Semarang, 2013.
- Bafirman, 2016. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran*, Kencana Media Group, Jakarta.
- Bisri Mustofa, 2015. *Psikologi Pendidikan: Pendekatan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik)*, Parama Ilmu, Yogyakarta.
- BrillyanesSanawiri & Mohammad Iqbal, 2018. *Kewirausahaan*, Tim UB Press, Malang.
- Burhan Bungin, 2017. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kharisma Putra Utama, Jakarta.
- Charles Bonar Sirait, 2012. *Public Spaking for Teacher (Kiat Sukses Pendidik Berkomunikasi dengan Publik)*, Gramedia Widiasarana (Grasindo), Jakarta. hlm. 11.
- Creswell, John W, 1994. *Reseach design Qualitative & Quantitative Approaches*, Sage Publication, United States of America..
- Dedi Irwan, 2018, *Daya Pikat Guru Menjadi Guru yang Dicinta Sepanjang Masa*, Zikrul Hakim Anggota Ikapi, Jakarta.
- Dyah Sriwilujeng, 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Esensi Erlangga Group, Jakarta.

- E. Mulyasa, 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fajar Junaedi, 2013. *Komunikasi politik, Teori, Aplikasi dan Strategi di indonsia*, Litera, Yogyakarta.
- FORKOMSI FEB UGM, 2019, *Revolusi Industri 4.0.*, CV Jejak Anggota IKAPI, Sukabumi.
- Ismantoro Dwi Yuwono, 2013. *Memahami Berbagai Etika Profesi dan Pekerjaan*, Medpress Digital, Yogyakarta.
- Jejen Musfah, 2015. *Manajemen Pendidikan*, KENCANA, Jakarta.
- Jerker Delsing, 2017. *Iot Automation Arrowhead Framework*, CRC Press Taylor & Francis Group, London New York.
- K. Bertens, 2003. *Keprihatinan Moral (Telaah Atas Masalah Etika)*, Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- K. Bertens, 2007. *Seri Filsafat Atma Jaya: 15 (Etika)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kussusanti, 2012. *Two Ears One Mouth (Panduan Sukses Komunikasi Profesional)*, Grasindo, Jakarta.
- Larry L. Rasmussen, 2010. *Komunitas Bumi: Etika Bumi-Merawat Bumi Demi Kehidupan yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- M. Tahir Sapsuha, 2013. *Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, LKiS, Yogyakarta.
- M.M. Nilam Widyarini, 2009. *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*, Elex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- M.Q., Patton, 1980. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills, London.
- Mansur Muslich, 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Maslikhah, 2013. *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*, Trusth Media Publishing, Yogyakarta.
- Mawardin, 2018. *Mengelola Komunikasi Politik Sebuah Pengantar ke Politik Praktis*, Suluhmedia, Yogyakarta. hlm. 1.
- Miles, M.B & Huberman, A.M, 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Penerjemah. TjetjepRohendi R. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Mohamad Surya, 2015. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru Untuk Guru*, Alfabeta, Bandung.
- Moleong, Ixey J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morissan, 2018. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Prenada Media Group, Jakarta.

- Muhammad Yaumi, 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. 2017. *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Buletin Psikologi Vol. 25 No. 1.
- Ngalimun, 2018. *Komunikasi Interpersonal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Onong Uchjana Effendy, 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Rmaja Rosdakarya, Bandung.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa Santun*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Rina Mariana, Funny Mustikasari Elita dan Selamet Mulyana, 2019, *The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0. : Mengemas Iklim Komunikasi Organisasi Berbasis Human Relations dalam Menghadapi Era Industri 4.0.*, IKA-UNPAD Media Akselerasi Anggota IKAPI, Bandung
- Rosleny Marlioni, 2015. *Psikologi Industri & Organisasi*, Pustaka Setia, Jakarta.
- Sedarmayanti, 2018. *Komunikasi Pemerintahan*, Refika Aditama, Bandung.

- Soemarno Soedarsono, 2013. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Elex Media Komputindo, Jakarta, hlm. 16.
- Supardan, *Ilmu*, 1996. *Teknologi dan Etika*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pustaka Setia, Bandung.
- Syaiful Bahri Djamaroh, 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamaroh, 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Syarifah Ainiyah, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Analisis di Pondok Nurul Ummah Yogyakarta)”, Tesis Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Thomas Lickona, 2016. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab)*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang-Undang No. 14. Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*
- Wahyu Wibowo, 2018. *Komunikasi Kontekstual: Konstruksi Terapi-Praxis Aliran Filsafat Bahasa Biasa*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Wijayanto & Ridwan Zachrrie, 2009. *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat dan Prospek Pemberantasan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wiwit Wahyuning, dkk., 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, PT Alex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.

Zamroni, Muhammad. 2009. *Perkembangan Teknologi Informasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan*. Jurnal DAKWAH Vol. X No. 2.

MILIK PENERBIT
GORESAN PENSA

BIOGRAFI PENULIS



Samsul Hadi, S.H.I., M.Pd.I, lahir di Banyuwangi, 15 Desember 1979. Alamat Jl. Jend. Panjaitan No. 697 Kabupaten Ngawi email hadi39645@gmail.com.

Pendidikan SDN III Kalipuro Banyuwangi, lulus tahun 1993, MTs Hasyim Asy'ari Bungatan Situbondo, lulus tahun 1996, SMK Ibrahimy Sukorejo Situbondo Talun, lulus tahun 1999.

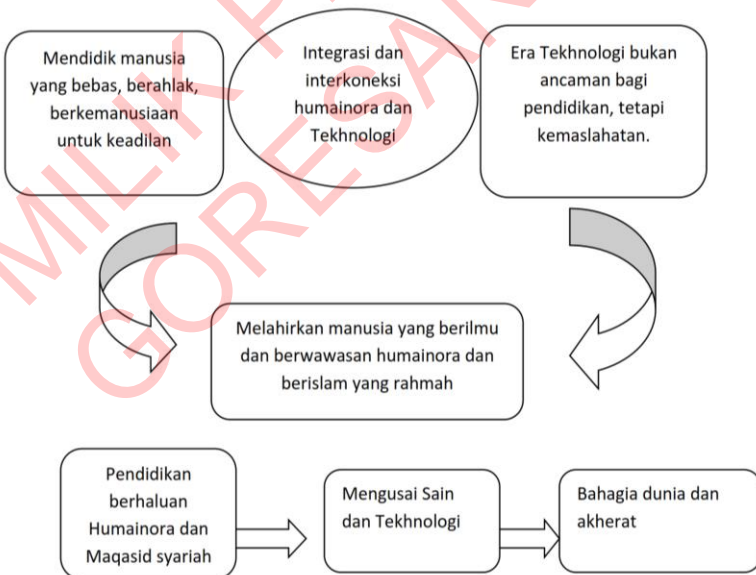
Sarjana Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, lulus tahun 2003, Program Pascasarjana IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo Magister Pendidikan Islam lulus tahun 2008. menjabat sebagai Ketua STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi Periode tahun 2014 – 2019, Saat ini Ketua LTM-NU Kab. Ngawi, Anggota Majelis Pertimbangan MUI Kab. Ngawi.

INTEGRASI HUMANIORA DAN TEKNOLOGI : PARADIGMA BARU PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI

Oleh: Hamdani, MA

(Dosen IAI Ngawi_ Alamat : Jl Rajawali No 16 Kabupaten Ngawi Jawa Timur)

Peta Konsep



Istilah *humainora* sudah dikenal pada zaman klasik abad 15. *Humainora* mempunyai arti kemanusiaan, berbudaya, penyempurnaan dan pendidikan. Studi of *humainora* berarti pendidikan yang berkarakter kemanusiaan, bebas, dan independen. Namun *Humainora* juga lebih merujuk kepada pendidikan moral kemanusiaan. Cicero dan Rens Bod (2004 : 21) menegaskan bahwa the Nature *Humainora* menegaskan *humainora* adalah pendidikan yang berkualitas, perasaan dan kecedrungan kepada kemanusiaan. *Humainora* dalam arti luas adalah sebuah pendidikan yang handal untuk menjadikan manusia yang berkualitas, bebas, dan manusia yang produktif menghasilkan berbagai macam karya dan kreatifitas.

Pandangan Cicero sangat kontradiktif dengan Gellius yang mengartikan *Humainora* sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mendidik seseorang (murid) yang bebas dan independen dalam berkarya dan bersikap. Konon studi *humainora* sudah terjadi pada masa Romawi (Italia), dimana pendidikan *humanities* dikembangkan dan diintegrasikan dengan pendidikan kristenan (katolik) di Italia dengan konsep *Paideia*. Integrasi *humainora*-kristen yang bertujuan sebagai pendidikan sastra, puisi, filsafat dan sejarah. Corak pendidikan *humainora* semacam ini berkembang dan menyebar di eropa pada abad 14 sampai 15, sehingga dikenal dengan pendidikan filsafat yunani dan sejarah Yunani.

Namun pada abad Modern, (Nicholas Man : 1996;2) pendidikan dengan karakter *humainora* terus berkembang menjadi dua bagian. Pertama, pendidikan yang berasaskan kemanusiaan, seperti ahlak, sastra, sejarah dan sekolah alam

yang saat ini sedang trend dan sekolah berbasis tematik. Kedua, pendidikan berkarakter liberal, yang mengedepankan intelektual yang dikembangkan di Eropa dengan jargon, libelarisme dan Sains. Dua model pendidikan tersebut, menjadi tantangan bagi kita untuk mencari role model yang tepat terhadap pola pendidikan di Indonesia, khusus pendidikan berbasis keagamaan, seperti Madrasah Tsnowiyah, Madrasah Aliyah.

Pada abad 18, studi Humainora berkembang dan terpecah menjadi dua kelompok, yakni Ilmu humainora /social dan Ilmu alam. Perbedaan kelompok tersebut menjadikan ilmu humainora tidak diminati oleh kalangan ilmuwan, karena humainora lebih bersifat umum, social dan kemanusiaan. Sementara, ilmu alam, lebih focus kepada disiplin ilmu seperti matematika, tekhnologi, IPA. Kendati demikian, ilmu Alam telah melahirkan seorang ilmuwan atau saintifik yang berkarakter keras, kasar sedikit kamersial. Sementara, ilmu humainora/social telah menghasilkan pendidikan kemanusiaan yang bersifat umum, yakni interaksi manusia dengan ilmu lain.

Dikotomi ilmu alam dan ilmu social tersebut menjadi polemic berkepanjangan, dalam dunia pendidikan baik di Barat maupun di Timur termasuk di Indonesia. Bahkan, pendidikan anak usia Dini ikut merasakan adanya dikotomi keilmuan (saintifik) yang bermuara dari dikotomi ilmu alam dan ilmu social. Misalnya, kurikulum, pengenalam kepada alam, pengenalan kepada tekhnologi serta olimpiade. Padahal kalau kita menarik dari akar sejarah, bahwa ilmu alam, ilmu pasti, ilmu mantiq dan ilmu teksnologi sejatinya berasal dari satu sumber yakni Allah

Swi. Tujuan utama Allah Swi menurunkan ilmu kepada manusia adalah untuk kemaslahatan manusia, kemakmuran dan kesejahteraan.

Islam sebagai agama rahmah tentunya memiliki karakter khusus untuk mendidik umat manusia menjadi orang yang beriman dan beramal baik. Karakter tersebut lahir dari periode pertama turunnya Al-quran, Surat Al-alaq bertujuan mendidikan manusia sebagai humanities Yang bebas dan berbudaya, berahlak mulia dalam menggunakan teknologi. Manusia harus mengelola alam semesta dan memanfaatkan keberadaan teknologi untuk kemaslahatan manusia di muka bumi. Tujuan syariah islam yang diturunkan Allah Swi kepada Manusia, adalah agar mencapai kemaslahatan manusia, yakni kemakmuran dan kesejahteraan. Menjaga kemaslahatan global dalam pandangan *Assyitibi* disebut dengan islam konsep Maqasid syariah. yaitu Aldin, Al-aqal, Al-Nafs, Al-mal, Alid. (Agama, jiwa, harta, akal dan harga diri).

Menurut *Assyatibi*, menjaga agama dan jiwa mempunyai peran yang sama dalam mengelola dunia global, termasuk penggunaan Teknologi. Relasi agama dan jiwa-harta sama-sama mempunyai tujuan untuk masalah bagi manusia., Nadim Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, melontarkan ide besar yang disebut kampus merdeka. Artinya seorang murid bebas belajar, bebas mengakses ilmu pengetahuan (saintifi) baik ilmu social dan ilmu amal. Begitu juga lembaga pendidikan, bebas menerapkan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kondisi kebutuhan murid.

Jasser Audah (2014: 32) menjelaskan “ pendidikan berhaluan Maqasid syariah adalah *pertama*, pendidikan yang memberikan pembangunan dan pengakuan Hak Asasi manusia. menghormati hak dan kewajiban manusia. kedua, sebagai landasan ijtihad berpikir kontemporer. Ketiga, membedakan tujuan pendidikan dan sarana pendidikan bagi guru dan murid. Keempat, bertauhid (menggunakan Al-quran dan Hadist sebagai acuan berpikir). Kelima, membukan sarana kebebasan dan kemaslahatan manusia dan menolak kemudharatan dan kesesatan. *Keenam*, melakukan dialog atau integrasi-interkoneksi sebagai landasan masa berpikir.

Paradiqma maqasid syariah atau kampus merdeka menjadi (problem solving) atas carut marutnya penerapan kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan Dasar sampai pendidikan perguruan Tinggi. Misalnya, kurikulum setiap 5 tahun pasti berubah. Mulai dari kurikulum KTSP, kurikulum berbasis karakter, kurikulum K-13. Belum lagi, sarana pendidikan yang kurnag memadai serta metode belajar untuk siswa yang mengacu kepada UNAS.

Sementara Ibnu Taimiyah (menyebutkan, maqasid ibadah. Dimana pendidikan harus bertujuan untuk ibadah, mengenal Allah dan menerapkan aturan Allah dalam kehidupan sehingga mencapai kemaslahat sejahtera dunia akhirat. karena sejatinya pendidikan adalah melahirkan manusia yang tidak hanya berorientasi materi, tetapi juga berorientasi akhirat. untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tentunya ada landasan dan acuan dalam bertindak

dan berpikir. Landasan itulah yang disebut maqasid yang mengintegrasikan aspek dunia dan aspek udrahi (spiritual).

Lebih jauh dari itu, pendidikan tidak harus berorientasi dunia seperti yang terjadi selama ini yakni mengandalkan ilmu alam, akal, mengesampingkan ilmu social/spiritual, sehingga mengakibatkan kejenuhan dan kemerosotan teologi. Begitu juga dengan penggunaan teknologi, jika media social yang sering disebut medsos (era erupsi) digunakan dengan tujuan menyebarkan fitnah, hoax, maka teknologi akan sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. tetapi, jika teknologi dipergunakan dengan tujuan keilmuan, ibadah, maka menghasilkan sebuah kemaslahatan dan kemudahan bagi manusia.

Maqasid memberikan alternative dan dialog antara ilmu social dan alam (humaniora dan teknologi) untuk mensinergikan dan saling berinteraksi satu sama lain. Karena dalam asas-asas Maqasid, menjaga (agama, jiwa, akal, harta dan harga diri merupakan) satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semuanya saling terkait dan saling mendukung. Pendidikan bertujuan untuk membebaskan orang dari kebodohan dan menjadikan manusia yang bahagia. Jika hal ini diwujudkan dengan dunia pendidikan, maka akan melahirkan manusia yang berpikir positif, kreatif, berpikir maju dan berwawasan luas. Karena, Maqasid syariah mengarahkan manusia untuk menjalankan prinsip -asas-asas, agama, dan jiwa.

Memberikan manfaat untuk orang lain dengan cara memberikan pendidikan yang tepat bagi anak, pemeliharaan keluarga yang utuh, menjadi harga diri dan

membantu sesama adalah tujuan syariah. Pendidikan berhaluan Maqasid adalah pendidikan yang ditempuh dengan mengedepankan cara-cara yang baik, humanis, berahlak dan tentu mengintegasikan ilmu humainora dan tekhnologi dengan tujuan melahirkan anak didik yang menguasai sains dan tidak buta akan tekhnologi.

Daftar Pustaka

Abdul Munim Afar, *Al Tanmiya wa Al-tahtil wa Taqwin Al-Musyrik*. Jeddah: Dar Al-Arabi, 1992.

Rizal Mansur, Refleksi filosofis atas Perkembangan Ilmu Humainora, *Jurnal filsafat*. (2010)

Ahmad jauhar, *Maqasid Syariah*, Jakarta, Amzahm 2009

Nicholas Mann. “ The original of Humanistik, Cambride Compaigne to Humanistis jill Krays” . Cambridge University Press, 1996

George a Maksidi, The rise of Humanism in Classical Islam and the Cristian West. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2005.

Jaribah Bin Ahmad Haristsi. *Fiqih Ekonomi Umar bin Khatab*. Jakarta: 2003.

BIOGRAFI PENULIS



Hamdani, M.A. Lahir di Sampang, Jawa Timur. Ia menyelesaikan S1-nya di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Prodi Manajemen Dakwah. Dan S2-nya di selesaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prodi Ekonomi Islam. Saat ini sedang menempuh Program Doktor di IAIN Tulung Agung Prodi, Ekonomi Islam. Aktivitasnya saat ini mengabdikan di Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Jawa Timur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sejak mahasiswa sudah menggeluti dunia jurnalistik dengan bergabung di Majalah Kampus ARA-AITA. Kemudian, bergabung dengan Jawa Pos Group, HARIAN BANGSA, HARIAN SURYA, Tabloid NURANI. Menulis beberapa buku seri Agama diantaranya” Dialog Agama Dr. Hj. Tuty Alawiyah. Biografi, KH Ali Mas’ud. Kini ia sedang merintis sebuah pesantren Enterprenur bagi masyarakat (dhuafa) dengan konsep *Islamic boarding school*. Penulis bisa dihubungi melalui facebook: hamdani lubis lubis. Email:hamdanyt@gmail.com.



PENDIDIK PROFESIONAL SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN BERMUTU

Oleh: Jumari, M.Pd.I

(FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)

Pendidikan merupakan kegiatan yang harus mengalami perubahan dan perkembangan. Tidak ada kejumudan dan stagnan dalam proses pendidikan. Kemampuan beradaptasi atas perubahan dan perkembangan masa menjadi wujud nyata eksistensi suatu pendidikan. Dalam proses pendidikan melingkupi beberapa aspek, antara lain aspek filosofis, aspek psikologis, aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek sosiologis, aspek kurikulum, dan lain sebagainya. Keseluruhan aspek tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi terdapat keterkaitan satu dengan yang lain. Karena pendidikan tidak hanya sebagai proses, melainkan juga menjadi sistem.

Dalam proses pendidikan terus memperhatikan alur yang selalu runtut, yaitu *input*, *process*, dan *output/outcome* serta *feedback*. Adapun sistem harus mencermati keterkaitan satu bagian dengan bagian lain, agar terdapat sinergisitas dan kesinambungan satu bagian dengan bagian

yang lain. Aspek pendidik menjadi bagian yang tak terelakkan, karena dalam proses maupun sistem terus melibatkan pendidik. Meski terkadang perannya kurang begitu terlihat. Interaksi pendidik-peserta didik menjadi bukti terdapat proses pembelajaran.

A. Memahami Pendidik

Pendidik dalam masyarakat kita sering disebut guru. Guru dalam bahasa Sanskerta diartikan berat. Guru merupakan sosok yang mengajarkan suatu pengetahuan atau ilmu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Begitupun dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang diartikan pengajar, instruktur, tutor, trainer. Sementara itu, dalam bahasa Arab, pendidik diartikan *al mu'allim* (guru), *al murrabi* (pendidik), *al mudarris* (pengajar), dan *al ustadz*. Dalam pandangan masyarakat kita pendidik bukan saja sebagai sosok pengajar atau profesi dalam pendidikan, melainkan lebih dari sekedar mengajar suatu ilmu atau pelajaran tertentu pada suatu lembaga pendidikan. Masyarakat kita lebih sering mengatakan pendidik itu guru. Guru dalam pemahaman masyarakat berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *diguru* dan *ditiru*. *Digugu* diartikan bahwa segala sesuatu yang disampaikan harus dapat dipercayai dan diyakini sebagai suatu kebenaran oleh murid atau peserta didik, sedangkan *ditiru* diartikan bahwa seorang pendidik atau guru harus mampu menjadi panutan atau tauladan bagi murid dan masyarakatnya. Ahmad Tafsir memaknai pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab

terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Tafsir, 2002: 74-75). Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk (Mujib, 2008: 88). Ramli mencermati makna pendidik jauh lebih luas dari sekedar pendidik dalam konteks lembaga pendidikan. Dalam mencermati seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuwan yang dimilikinya. Umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Adapun hakekat pendidik adalah Allah SWT yang mengajarkan ilmu kepada manusia dan manusia pula yang mempunyai sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Pendidik menurut Ramli meliputi Allah Swt, Rasulullah Saw, orang tua, dan guru (Ramli, 2015: 61-85). *Pertama*, Allah Swt merupakan pendidik bagi semua manusia, sebagaimana tertera dalam Al Qur'an Surat al 'Alaq Ayat 4-5: "*yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" Allah Swt bukan saja mengajar sebagaimana ayat tersebut, lebih daripada itu memberikan petunjuk jalan yang lurus (hidayah) sebagaimana Al Qur'an Surat al Isra' Ayat 9:

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus”.

Kedua, Rasulullah Saw merupakan nabi yang menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia, bahkan seorang orientalis barat Michael Heart menempatkan Rasulullah Saw dalam posisi pertama sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia dari 101 tokoh yang dituliskannya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya *“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak.”* (H.R. Ahmad). Dengan demikian, dalam diri Rasulullah Saw telah ada suri tauladan bagi seluruh umat manusia dalam segenap aspek kehidupan. *Ketiga*, orang tua merupakan sosok yang telah mengasuh, mendampingi, dan membimbing sedari lahir hingga beranjak dewasa. Menurut Basri dan Saebani bahwa tanggungjawab terbesar dalam pendidikan berdasarkan ajaran Islam berada di pundak orang tua, sebab orang tua yang pertama kali menentukan pola pembinaan anak (Basri dan Saebani, 2010: 84). JIGM. Drost menyatakan orang tua yang kali pertama mengajarkan pada anak pengetahuan akan Tuhan, pengalaman tentang pergaulan dengan sesama, kewajiban mengembangkan sikap bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun orang lain (Drost, 2008: 32). Meski dalam realitas, orang tua tidak secara intens memberikan pendampingan dan bimbingan, karena kesibukan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga anak-anak pada usia 5 tahun sudah mengikuti

proses pembelajaran tingkat dini. *Keempat*, Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung yang melahirkan dan mengasuh. Guru inilah yang menjadi sosok pendidik dalam artian melakukan proses pembelajaran, pembinaan, pengarahan, pembimbingan dalam suatu lembaga pendidikan. Guru dalam Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2003 sebagai pendidik atau tenaga kependidikan. Sosok yang melakukan proses pembelajaran melalui transfer pengetahuan, pembiasaan, dan pengembangan potensi peserta didiknya menjadi manusia dewasa. Adapun menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas bahwa pendidik dapat dimaknai secara sempit sebagai tenaga pengajar dalam lingkungan pendidikan dan secara luas bahwa pendidik tidak cukup hanya mengajar dalam lingkungan pendidikan, melainkan lebih daripada itu menjadi sosok yang mampu memberikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Hakikat Pendidik



Gambar 2. Tugas Pendidik/Guru

B. Kriteria Pendidik Profesional

Definisi profesional berasal dari kata profesi yang diartikan bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Adapun kata profesional diartikan bersangkutan dengan profesi, mengharuskan pembayaran untuk melakukannya, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Penyusun, 2008: 1216). Pemaknaan profesional lebih cenderung

dipahami sebagai sosok yang telah memiliki keahlian dan ketrampilan serta pengalaman dalam bidang tertentu dan layak untuk mendapatkan penghargaan atau penghasilan sesuai keahlian dan ketrampilan dalam bidang yang dimilikinya. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 (4) dinyatakan bahwa “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Pendidik profesional berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 (7) dinyatakan “standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan”. Sementara itu dalam pasal 28 (1) dinyatakan, “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai standarisasi seorang pendidik, selain sehat secara jasmani maupun rohani serta terdapat kemampuan dalam diri untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pemahaman ini memberikan tolok ukur terhadap seorang pendidik agar mampu memberikan layanan secara profesional. Karena

profesi pendidik berbeda dengan profesi-profesi yang lain. Pada suatu pendidikan terdapat hal-hal yang terkadang tidak dapat digantikan secara finansial. Meskipun secara aturan perundang-undangan telah dijelaskan, bahwa pendidik profesional akan mendapatkan penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai. Hal itu, apabila kita cermati belum sebanding dengan posisi sebagai pendidik yang dalam makna tersebut di atas menjadi sosok orang tua kedua setelah orang tua kandung.



Gambar 3. Pendidik Profesional

Dalam pandangan Mulyasana bahwa mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari mutu pendidiknya. Mutu pendidik perlu menguasai di antaranya materi ajar, metodologi, sistem evaluasi, dan psikologi belajar. Untuk itu, 1) Pendidik yang baik bukan sekadar pendidik pintar, tapi pendidik yang mampu memintarkan peserta didik; 2) Pendidik yang

baik bukan sekedar pendidik yang berkarakter, tapi pendidik yang mampu membentuk karakter yang baik bagi peserta didiknya; 3) Pendidik yang baik bukan hanya pendidik yang mempunyai teladan dan integritas, tapi pendidik yang diteladani oleh sesama; 4) Pendidik yang memerankan dirinya sebagai pelayan belajar yang baik yang tugas utamanya bukan sekedar mengajar dalam arti menyampaikan sejumlah konsep dan teori ilmu pengetahuan, tapi tugas utama pendidik adalah membantu kesulitan belajar peserta didik (Mulyasana, 2011: 122).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk itu, sebagai wujud profesionalismenya, pendidik memiliki kewajiban:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan:

3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Kriteria pendidik profesional memiliki banyak pendapat maupun pandangan. Wirahadie.com menuliskan tujuh kriteria pendidik atau guru untuk menjadi profesional, yaitu: selalu mempunyai energi untuk siswanya, punya tujuan jelas untuk pelajaran, punya ketrampilan manajemen kelas yang baik, punya harapan yang tinggi pada siswanya, pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan tentang subjek yang diajarkan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk peserta didik (Wirahadie.com). Pada sisi lain, blog.ruangguru.com dalam kolom seputar guru menuliskan, bahwa karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru selain rajin, disiplin, dan sabar juga perlu ditambahkan 10 hal yang lain, agar pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya sekaligus sosok yang profesional, yaitu: adil, terbuka, jadi contoh, bijaksana, fleksibel, peka, memahami proses, pengendalian diri, konsisten, dan memahami jiwa siswa (blog.ruangguru.com).

Sementara itu, dalam teks pidato Mendikbud, Muhadjir Effendy pada Peringatan Hari Guru Nasional 2018 menyatakan, bahwa guru/pendidik pada abad 21 harus memiliki 3 kriteria sebagai guru/pendidik profesional, antara lain:

1. Guru profesional adalah guru yang telah memenuhi kompetensi dan keahlian inti sebagai pendidik.

Perubahan zaman mendorong guru agar dapat menghadirkan pembelajaran abad 21, yaitu menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi. Hal tersebut tentu tidak akan dapat diwujudkan jika para guru berhenti belajar dan mengembangkan diri;

2. Seorang guru yang profesional hendaknya mampu membangun kesejawatan. Bersama rekan-rekan sejawat, guru terus belajar, mengembangkan diri, dan meningkatkan kecakapan untuk mengikuti laju perubahan zaman. Bersama teman sejawat, guru terus merawat muruah dan menguatkan posisi profesinya. Jiwa korsa guru harus senantiasa dipupuk agar dapat saling membantu dan mengontrol satu sama lain;
3. Seorang guru yang profesional hendaknya mampu merawat jiwa sosialnya. Para guru Indonesia adalah para pejuang pendidikan yang sesungguhnya, yang menjalankan peran, tugas, dan tanggungjawab mulia sebagai panggilan jiwa. Dengan segala tantangan dan hambatan, para guru Indonesia berada di garda terdepan dalam pencerdasan kehidupan bangsa. (beritasatu.com).

Dari beberapa tugas dan tuntutan guru/pendidik tersebut di atas, pada dasarnya guru harus mampu mengikuti perkembangan jaman. Profesionalisme pendidik tidak cukup dimaknai sebagai pekerjaan, akan tetapi sebagai bentuk tanggungjawab dengan terus

mengembangkan diri dalam menghadapi tantangan masa kini. Dengan terus memberikan layanan terbaik terhadap peserta didik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

C. Figur Pendidik Profesional

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, sosok pendidik merupakan sosok yang harus memiliki kelebihan. Ramli menggambar sosok pendidik merupakan sosok yang memiliki fungsi, antara lain: korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator (Ramli, 2015: 72-74). Hal itu menunjukkan, bahwa sosok pendidik dalam kegiatan pendidikan memiliki tugas yang *multitasking*. Dalam kegiatan pembelajaran ia harus mampu mengelola pembelajaran dan kelas dengan baik hingga memberikan evaluasi terhadap peserta didiknya.

Di tengah perkembangan teknologi, pendidik profesional tidak cukup hanya mampu mengembangkan model pembelajaran. Para pendidik dituntut pula untuk memahami teknologi, menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, menjadi *role model* bagi peserta didiknya, dan selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru (Diplan, 2019: 44).

Figur pendidik dengan sikap profesional dalam dirinya, diharapkan mampu menjadi sosok yang selalu didambakan oleh peserta didiknya. Profesional yang dimiliki mampu melahirkan generasi yang tidak hanya

cerdas secara akademis, tetapi juga cerdas secara etis-sosial maupun spiritual. Terkadang sebab pendidik sebagai profesi yang hanya dimaknai dalam lembaga pendidikan saja, sehingga semua kegiatan di luar lingkup pendidikan bukan dikategorikan bagian dari profesinya. Jika memahami kondisi seperti itu terdapat kontra dengan perundangan pendidikan, dimana pendidik selain memiliki kualifikasi akademik dari proses pendidikan yang telah dilaluinya. Pendidik harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

1. Kompetensi pedagogik, mencakup: memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik.
2. Kompetensi profesional, meliputi: menguasai bidang studi secara luas dan mendalam, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang koheren/menaungi materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat.
3. Kompetensi kepribadian, antara lain: memiliki kepribadian mantap dan stabil, memiliki kepribadian dewasa, memiliki kepribadian arif, memiliki kepribadian yang berwibawa, memiliki akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan.
4. Kompetensi sosial terkait kemampuan berkomunikasi yang efektif, yaitu: berkomunikasi

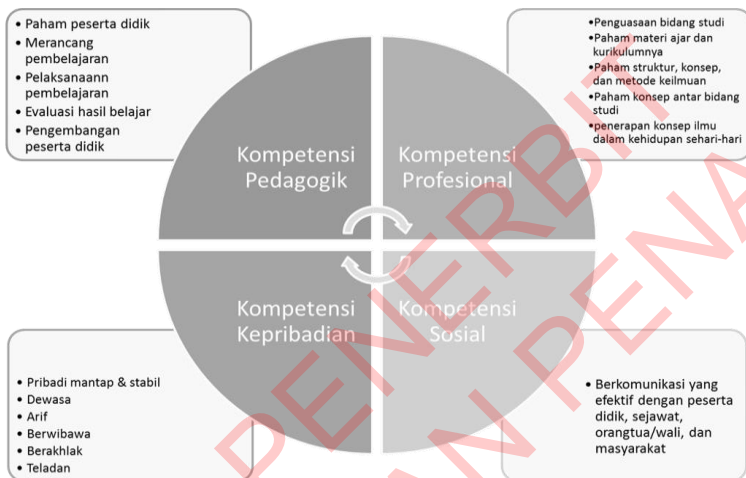
dengan peserta didik, sejawat dan orang tua/wali, bergaul secara efektif, bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sejawat dan orang tua/wali serta masyarakat (Yamin, 2007: 5).

Adapun dalam konteks pendidikan Islam sosok pendidik menurut Mujib harus memiliki di antaranya tiga kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi personal-religius, kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya: (Kejujuran, amanah, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dsb)
2. Kompetensi sosial-religius, kemampuan yang berkaitan dengan masalah-masalah social selaras dengan dakwah Islam: (sikap gotong royong, tolong menolong, egaliter (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi dsb.
3. Kompetensi profesional-religius, kemampuan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas keguruannya secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam (Mujid, 2010: 95).

Dengan demikian, figur pendidik profesional secara sederhana memiliki empat kompetensi, yaitu

pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Adapun secara religius, figur pendidik mampu berlaku profesional-religius, sosial-religius, dan personal-religius.



Gambar 4. Kompetensi Pendidik

D. Pendidik Profesional Sebagai Wujud Pendidikan Bermutu

Profesi pendidik bukanlah profesi yang mudah dan gampang. Meski sesiapa dapat menjadi seorang pendidik dan mampu melakukan proses pengajaran, tetapi untuk menjadi pendidik yang tidak saja sebagai suatu pekerjaan atau profesi, melainkan memiliki jiwa pendidik dalam diri tidak cukup memiliki kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan, namun dibutuhkan pengalaman dan *gemblengan* mental yang harus kuat. Karena dalam pendidikan yang dihadapi oleh pendidik

bukan benda mati, melainkan sosok manusia dengan beragam cara belajar, pemikiran, dan karakter kejiwaannya. Untuk itu, perjalanan waktu akan mampu membentuk kompetensi dalam diri pendidik menjadi profesional dan berkarakter.

Kualitas atau bermutu suatu pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem. Sistem akan berjalan dengan baik, apabila setiap bagian mampu saling mendukung, melengkapi, dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

Pendidik merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan. Meski sebatas bagian, pendidik memiliki peran vital dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan di Indonesia telah terumuskan dalam suatu undang-undang pendidikan nasional, yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam mewujudkan undang-undang tersebut agar pendidikan berkualitas didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada peraturan pemerintah tersebut tertuang 8 standar pendidikan nasional sebagai tolok ukur terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Delapan standar tersebut, meliputi: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; dan 8) standar penilaian pendidikan. Kedelapan standar tersebut sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat menjawab segala bentuk

tuntutan perubahan kehidupan, baik lokal, nasional maupun global.

Dalam kaitan dengan pendidik, selain sebagaimana tertuang dalam undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut, telah diundangkan tersendiri dalam bentuk Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ketentuan sebagai pendidik tingkat dasar sampai menengah yang disebut Guru dan tingkat pendidikan tinggi yang disebut Dosen beserta segala yang tertuang dalam undang-undang tersebut, terutama berkenaan dengan tugas dan tanggungjawabnya serta pemberian penghargaan kinerja secara profesional.

Upaya mewujudkan pendidik profesional untuk pendidikan yang berkualitas dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan serta kegiatan non pendidikan dan pelatihan. Dian Mahsunah menjelaskan upaya tersebut melalui pendidikan dan pelatihan, antara lain: *in house training*, program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, kursus singkat di LPTK atau lembaga lain, pembinaan internal oleh sekolah, dan pendidikan lanjut. Adapun pengembangan pendidik profesional non pendidikan dan pelatihan dengan cara: mengikuti diskusi masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, dan pembuatan karya teknologi/karya seni (Mahsunah, 2012: 19).

Pengembangan pendidik agar semakin profesional yang mampu memberikan efek pada mutu pendidikan

juga dilakukan oleh pemerintah secara kontinuitas. Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik tingkat sekolah maupun pendidikan tinggi. Pendidik yang masih kualifikasi diploma untuk dipacu meningkatkan jenjang sarjana begitu seterusnya. Hal itu harus diikuti oleh keinginan pendidik untuk melakukan perubahan. Selain penyetaraan jenjang pendidikan, sesuai amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 42, pemerintah memberikan program sertifikasi. Pada lain hal, pendidik juga dituntut untuk aktif dalam kegiatan PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan pendidikan untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi pada pembelajaran.

Proses profesionalisasi pendidik dipandang perlu terus dilakukan, seperti pendidikan prajabatan, penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon pendidikan dan kesejahteraan bersama. Proses pengembangan itu tidak dapat diserahkan hanya pada lembaga tertentu saja, melainkan menjadi tanggungjawab bersama semua pihak, baik pemerintah maupun lembaga pendidikan keguruan serta pihak sekolah sebagai tempat pendidik itu melakukan proses pembelajaran. Berbagai upaya yang dilakukan oleh semua pihak itu tidak akan mampu memberikan efek

perubahan, apabila masih terdapat faktor ketidaksetaraan antara banyaknya kinerja dengan penghasilan yang diterimakan. Permasalahan gaji atau penghasilan ini menjadi permasalahan tersendiri, karena terkoneksi dengan berbagai komponen dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Terkadang apapun upaya pengembangan profesionalisasi pendidik, tetapi penghasilan pendidik rendah, maka jelas pendidik itu akan berupaya mencari penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini menjadikan pendidik tidak fokus dalam kegiatan pendidikan dan pembelajarannya. Negara maju menunjukkan tingkat profesionalisme pendidiknya lebih tinggi, disebabkan penghargaan terhadap jasa pendidik cukup tinggi (Mustofa, 2007: 84-85).

Tuntutan standar profesi mengakibatkan sesuatu yang harus diprioritaskan apabila akan meningkatkan profesionalisme pendidik. Hal itu didasarkan pada: *pertama*, adanya persaingan global yang menuntut pendidik untuk memiliki mobilitas tinggi lintas negara; *kedua*, tuntutan profesional mengharuskan pendidik mengikuti perkembangan profesi secara global, dan mampu memberkan pelayanan yang lebih baik terhadap masyarakat. Hal itu semua akan lebih baik, jika pendidik memiliki semangat untuk belajar terus-menerus sepanjang hayat, selalu membuka diri untuk mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya. Dari hal itu, pendidik profesional harus membangun dirinya menjadi sosok pendidik yang kreatif dan inovatif. Terlebih di tengah perkembangan

teknologi dengan tetap bersemangat untuk belajar lebih baik sebagai usaha mengembangkan kemampuan profesinya.

E. Simpulan

Pendidik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Profesionalitas pendidik menjadi daya dukung untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Tingkat profesionalitas itu tidak dapat berlangsung selama tidak didukung dan dikembangkan oleh semua pihak, baik lembaga pendidikan tenaga kependidikan lembaga sekolah, pemerintah, maupun masyarakat.

Dalam meningkatkan profesionalitas pendidik dalam mewujudkan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan pada waktu tertentu saja, akan tetapi secara kontinuitas terus ditingkatkan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan maupun kegiatan non pendidikan dan pelatihan. Tentunya harus disertai dengan kesadaran diri pendidik tersebut untuk melakukan perubahan melalui kemauan untuk belajar, terbuka terhadap segala perkembangan yang baru demi pendidikan yang bermutu. Apalagi apabila dipundak kita telah disematkan sebagai pendidik profesional, maka pendidik bukan pekerjaan sambilan atau tambahan, melainkan tanggungjawab untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan ada di tangan kita.

Daftar Pustaka

- Basri, Hasan dan Saebani, Beni Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Diplan. 2019. “Tantangan Pendidikan di Era Digital”, *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 14 No. 2, 41-47.
- Drost, J.I.G.M. 2008. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Internet: <https://wirahadie.com/kriteria-untuk-menjadi-guru-profesional/> diakses 29 Juni 2020, pukul: 15.27 WIB.
- Internet: <https://blog.ruangguru.com/inilah-10-kriteria-untuk-jadi-guru-profesional>, diakses 28 September 2016, pukul: 15.36 WIB.
- Internet: <https://www.beritasatu.com/nasional/524663-3-kriteria-guru-profesional-untuk-pembelajaran-abad-21>, diakses 27 November 2018, pukul: 14:45 WIB.
- Mahsunah, Dian.dkk. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Bahan Ajar: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Jaminan Mutu, Kemendikbud.
- Mujib, Abbdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustofa. 2007. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(April), 76–88.

Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

PP Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*

Ramli, Muhammad. 2015. “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik”, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1, 61-85.

Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

UU Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

UU Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*

Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

BIOGRAFI PENULIS



Jumari, M.Pd.I. Kelahiran Nganjuk 41 tahun silam, sekarang berdomisili di Jombang ini mengabdikan diri pada MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Pendidikan tingkat sarjana ia tempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA Sekarang), baik S1 maupun S2. Adapun karya tulisnya, antara lain: *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pewayangan Perspektif Ki Surono* (Jurnal Urwatul Wutsqo, 2016), *Berpikir Kreatif dan Inovatif dalam Membangun Jiwa Entrepreneur* (Jurnal Istithmar, 2017), *Kewirausahaan* (Buku, 2017), *Tingkat Kepedulian Mahasiswa dalam Menjaga Kebersihan* (Prosiding, 2017), *KH. M. Ma'shum Ali dan Karya Monumental yang Mendunia* (Prosiding, 2019), dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi di jumariunhasy@gmail.com, WA/Telegram: +62815-1125-6048.

MILIK PENERBIT
GORESAN PENA

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE*

Oleh: **Rena Kinnara Arlotas, M.Psi, Psikolog**

(Dosen UIN Imam Bonjol Padang)

“Suatu hari, seorang ibu bersama suami dan satu orang anaknya yang masih SD datang ke rumah saya. Sambil menangis, Ia meminta bantuan saya untuk mengenali kelebihan anaknya. Karena Ia merasa sedih dan malu saat teman-temannya saling membanggakan anak masing-masing. Ada anak temannya yang berprestasi di bidang Matematika, di bidang sastra, di bidang olah raga, dan sebagainya. Sementara rasanya anaknya tidak memiliki kelebihan apapun. Kami kemudian berdiskusi membahas keseharian anaknya, saat di rumah, di sekolah, dan saat bersosialisasi dengan orang lain. Hasil akhirnya kami sepakat bahwa anak ibu tersebut berbakat di bidang interpersonal. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anaknya saat berinteraksi, mengorganisir dan memandu teman-temannya. Orang yang memiliki bakat interpersonal cocok untuk menjadi pemimpin, manager, termasuk presiden. Setelah mengenali dan menyadari bakat anaknya, Ibu tersebut merasa lebih baik dan pulang dengan wajah ceria.”

Menurut UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik. Jika ditarik benang merah antara fungsi dan tujuan tersebut akan mengerucut pada kata “kemampuan dan potensi”.

Pendidikan saat ini, seringkali hanya terfokus pada kemampuan matematika dan bahasa. Padahal, kemampuan dan potensi setiap individu itu berbeda dan luas. Howard Gardner, seorang profesor dalam bidang pendidikan di Harvard University menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe spesifik dari inteligensi yang menjelaskan luasnya potensi yang dimiliki oleh setiap orang, yaitu (Gardger, 2004):

1. Keterampilan verbal, yaitu kemampuan untuk berfikir dalam bahasa dan menggunakan bahasa untuk

mengekspresikan makna. Biasanya dimiliki oleh penulis, jurnalis, atau pembicara.

2. Keterampilan matematika, yaitu kemampuan untuk melakukan operasi matematika. Biasanya dimiliki oleh ilmuwan, insinyur, dan akuntan.
3. Keterampilan spasial, yaitu kemampuan untuk berfikir tiga dimensi. Biasanya dimiliki oleh arsitek, seniman, dan pelaut.
4. Keterampilan bodi-kinestetik, yaitu kemampuan untuk memanipulasi objek dan mahir secara fisik. Biasanya dimiliki oleh ahli bedah, pengrajin, penari, dan atlet.
5. Keterampilan musikal, yaitu sensitifitas terhadap nada, melodi, ritme, dan suara. Biasanya dimiliki oleh komposer dan musisi.
6. Keterampilan intrapersonal, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan secara efektif mengarahkan hidup seseorang. Biasanya dimiliki oleh ahli teologi dan psikolog.
7. Keterampilan interpersonal, yaitu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Biasanya dimiliki oleh guru dan profesional kesehatan mental.
8. Keterampilan naturalis, yaitu kemampuan untuk mengobservasi pola-pola alam dan memahami sistem alami serta sistem buatan manusia. Biasanya dimiliki oleh petani, ahli botani, dan ahli ekologi.

Dengan kemampuan yang berbeda, tentu strategi pembelajaran yang dijalankan juga berbeda. Jika strategi pembelajaran disamaratakan untuk setiap potensi yang berbeda tentu hasilnya tidak akan optimal. Sama halnya betapa tidak mungkinnya mengajar ikan terbang dan burung berenang.

Suatu hari, seorang peternak mengumpulkan hewan-hewan peliharaannya yang terdiri dari ikan, burung, kuda, dan tupai. Ia ingin memiliki peliharaan hebat yang serba bisa. Oleh karena itu Ia berencana akan melatih hewan-hewan tersebut.

Pada pembelajaran pertama, Ia ingin mengajarkan semua hewan tersebut untuk berlari kencang. Semua hewan diajarkan strategi berlari kencang. Namun hanya kuda yang mampu melakukannya dengan tepat. Ia pun merasa marah dan kecewa.

Pada pembelajaran kedua, Ia ingin mengajarkan semua hewan untuk melompat ke atas pohon. Semua hewan diajarkan strategi melompat ke atas pohon. Namun hanya tupai yang mampu melakukannya dengan tepat. Ia pun merasa marah dan kecewa.

Pada pembelajaran ketiga, Ia ingin mengajarkan semua hewan untuk terbang. Semua diajarkan strategi terbang. Namun hanya burung yang mampu melakukannya dengan tepat. Ia pun merasa marah dan kecewa.

Pada pembelajaran keempat, Ia ingin mengajarkan semua hewan untuk berenang. Semua hewan diajarkan strategi berenang. Namun hanya ikan yang mampu melakukannya dengan tepat. Ia pun merasa marah dan kecewa.

Masing-masing kemampuan memiliki strategi pengajaran yang berbeda. Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan untuk masing-masing tipe inteligensi.

1. Keterampilan verbal.

- a. Bacakan untuk siswa dan minta mereka membacakan untuk anda.
- b. Diskusi tentang penulis buku
- c. Mengunjungi perpustakaan dan toko buku
- d. Minta murid untuk memiliki jurnal untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting
- e. Minta murid untuk menyimpulkan dan membacakan kembali cerita yang telah mereka baca.

2. Keterampilan matematika

- a. Mainkan permainan logika bersama murid
- b. Ciptakan situasi yang dapat memberi inspirasi pada murid dan membangun pemahaman mengenai angka.
- c. Ajak murid melakukan karyawisata ke labor komputer, museum sains dan pameran elektronik
- d. Lakukan aktivitas matematik dengan murid, misalnya menghitung objek dan bereksparimen dengan angka

3. Keterampilan spasial

- a. Sediakan berbagai material kreatif untuk digunakan oleh murid

- b. Minta murid untuk melacak peta dan membuat grafik
 - c. Bawa murid ke museum seni dan ciptakan museum seni dari karya murid
 - d. Bawa murid jalan-jalan. Kemudian minta murid memvisualisasikan dimana titik awal mereka dan minta mereka untuk menggambarkan petanya
4. Keterampilan bosi-kinestetik
- a. Beri kesempatan murid untuk melakukan aktivitas fisik
 - b. Sediakan area bagi murid untuk melakukan permainan indoor dan outdoor. Jika tidak memungkinkan, dapat membawa murid-murid ke taman bermain
 - c. Ikut sertakan murid dalam event-event olahraga
5. Keterampilan musikal
- a. Sediakan alat perekam untuk murid
 - b. Beri kesempatan pada murid untuk bermain instrumen musik
 - c. Beri kesempatan pada anak untuk menciptakan musik dan nada menggunakan suara dan instrumen sederhana
 - d. Ajak murid menghadiri konser
 - e. Dorong murid untuk menciptakan lagu sendiri
6. Keterampilan intrapersonal
- a. Dorong murid untuk memiliki hobi dan minat

- b. Dengarkan perasaan murid dan beri mereka umpan balik yang penuh kepekaan
 - c. Dorong murid untuk menggunakan imajinasi mereka
 - d. Minta murid untuk memiliki jurnal dari ide-ide dan pengalaman-pengalaman mereka
7. Keterampilan interpersonal
- a. Dorong murid untuk bekerja dalam kelompok
 - b. Bantu murid untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya
 - c. Sediakan permainan kelompok untuk dimainkan oleh murid
 - d. Dorong murid untuk bergabung dalam klub
8. Keterampilan naturalis
- a. Bawa murid ke museum sains yang berhubungan dengan alam
 - b. Ciptakan pusat pembelajaran alam di dalam kelas
 - c. Ajak murid untuk melakukan aktivitas naturalis yang bersifat outdoor, seperti jelajah alam, menanam pohon
 - d. Minta murid untuk mengumpulkan flora atau fauna kemudian mengklasifikasikannya.

Dengan berbagai strategi yang berbeda, diharapkan dapat mengasah keterampilan yang berbeda dari murid. Potensi yang dimiliki murid akan semakin terasah dan

berkembang hingga dapat difungsikan secara optimal dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Setelah guru mengenali kemampuan dan potensi unik dari masing-masing anak, kemudian memfasilitasi pengembangannya dengan berbagai strategi pengajaran yang bervariasi, maka tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan tentu disesuaikan dengan tujuan. Jika tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi murid, maka evaluasi yang dilakukan juga untuk melihat apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan mampu meningkatkan kemampuan dan potensi tersebut.

Selama ini, evaluasi yang dilakukan cenderung mengenyampingkan kemampuan dan potensi unik murid. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari sistem ranking. Ranking 1 akan diberikan pada murid yang memiliki nilai bagus pada hampir semua mata pelajaran dan memiliki nilai rata-rata paling tinggi. Murid yang “hanya” memiliki nilai tinggi pada satu atau dua mata pelajaran dan nilai rata-ratanya rendah akan dianggap bodoh bahkan terancam tinggal kelas. Murid yang tinggal kelas akan “dipaksa” lagi untuk memiliki nilai bagus di semua mata pelajaran agar tidak kembali mengulang di tahun berikutnya. Ibarat cerita peternak tadi, ikan yang tidak bisa terbang akan tinggal kelas dan dipaksa kembali untuk belajar sungguh-sungguh agar mampu terbang dan tidak tinggal kelas di kesempatan selanjutnya. *It's very hard.*

Sebenarnya tidak salah menerapkan sistem ranking, namun evaluasi tidak cukup hanya sampai di sana. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh. Dalam pendidikan dan pengajaran, evaluasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu (Malawi & Maruti, 2016):

- a. Mengetahui bagaimana kesiapan murid untuk mendapatkan suatu pendidikan tertentu. Dengan kemampuan yang dimilikinya saat ini, apakah murid bisa diberikan pendidikan selanjutnya?
- b. Untuk mengetahui hasil pendidikan yang telah didapatkan selama ini. Pendidikan telah meningkatkan kompetensi yang mana? Seberapa tinggi peningkatannya?
- c. Untuk mengetahui apakah murid harus mengulang kembali bahan ajar tertentu atau sudah dapat dilanjutkan ke bahan ajar berikutnya.
- d. Untuk mendapatkan informasi dalam pemberian bimbingan mengenai pendidikan atau jenis karir di masa yang akan datang.
- e. Untuk melihat apakah prestasi yang dicapai murid sudah sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
- f. Memprediksi kematangan murid untuk terjun ke tengah masyarakat sebagai bagian dari anggota masyarakat
- g. Seleksi jabatan atau jenis pendidikan tertentu
- h. Mengetahui efektifitas metode yang telah digunakan.

Dengan fungsi-fungsi tersebut, idealnya, setelah evaluasi, harus ada tindak lanjut yang dilakukan. Tidak sekedar naik kelas atau tinggal kelas. Tindak lanjut yang dilakukan juga hendaknya berorientasi pada pengembangan potensi dan kemampuan murid. Nilai raport menjadi peta potensi untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, potensi dan proyeksi pendidikan serta karir murid di masa yang akan datang.

Pada tingkat sekolah dasar, fokus pendidikan adalah memperkenalkan dunia pengetahuan, meletakkan dasar-dasar keilmuan untuk pendidikan tahap selanjutnya seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung), serta penguatan bimbingan aqidah, akhlak dan etika. Bobot praktik lebih besar daripada bobot teoritis. Hal ini tentunya didukung oleh strategi pengajaran yang benar-benar menarik dan mengasah potensi murid. Sehingga, evaluasi hendaknya difokuskan untuk *screening* kemampuan dan potensi murid. Tidak ada istilah tinggal kelas. Permasalahan belajar yang dialami murid akan menjadi titik tekan pada tahap ini untuk segera diselesaikan agar murid mampu mengerahkan kemampuan optimalnya selama belajar.

Misalnya, seorang murid SD mendapatkan nilai 90 dalam mata pelajaran seni dan olah raga. Sedangkan mata pelajaran lainnya mendapatkan nilai 60, bahkan ada beberapa mata pelajaran yang mendapatkan nilai 50. Nilai rata-ratanya menjadi rendah sekali. Berdasarkan kondisi tersebut, hendaknya jangan langsung diputuskan bahwa murid tersebut harus tinggal kelas. Sekolah dan guru yang menerapkan prinsip *multiple intelligensi* hendaknya

memahami bahwa rendahnya nilai murid pada beberapa mata pelajaran bisa saja disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah karena memang potensinya bukan di sana. Menghadapi kondisi ini, pihak sekolah melakukan pemeriksaan terhadap inteligensi, minat dan bakat murid, penelusuran kehidupan keluarga dan sosialnya. Jika ditemukan hasil bahwa nilai tersebut disebabkan oleh potensi anak yang menonjol dalam bidang seni dan olah raga, maka tugas guru dan pihak sekolah adalah memfasilitasi dan mengoptimalkan pengembangan potensi tersebut. Bimbingan terhadap kemampuan calistungnya diintensifkan lagi tanpa mengharuskannya untuk tinggal kelas. Arah minat dan bakatnya dapat menjadi pertimbangan saat memilih jenis sekolah menengah nantinya.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, materi pelajaran lebih diperdalam lagi dibandingkan dengan materi pada tingkat sekolah dasar. Fokus pendidikan adalah memperkenalkan dunia sains dan ilmu pengetahuan secara lebih mendalam serta mengasah dan mengarahkan kemampuan potensi murid untuk diproyeksikan pada karirnya di masa depan. Sekolah menengah diharapkan memiliki banyak jurusan atau mata pelajaran sesuai dengan bidang kerja, tidak hanya IPA dan IPS. Akan lebih baik jika didukung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Murid dibebaskan mengikuti mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya. Bobot teoritis seimbang dengan bobot praktikal. Penguatan bimbingan aqidah, akhlak dan etika juga tetap diprioritaskan. Pada tingkat ini, juga tidak ada tinggal kelas. Yang dioptimalkan adalah pemberian

bimbingan tambahan untuk sub materi-materi tertentu jika murid mendapatkan nilai yang belum memenuhi syarat standar kelulusan sesuai dengan bidang pilihannya.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, pengembangan potensi minat bakat murid selama di SD dan SMP akan diproyeksikan secara lebih terarah dan dalam ruang lingkup yang lebih sempit sesuai dengan bidang kerja yang tepat. Sehingga, jurusan yang ada pada tingkat ini bisa banyak, menyerupai jurusan di Perguruan Tinggi. Pada tingkat ini, murid akan mempelajari lebih fokus dan mendalam bidang karir yang diminatinya sesuai dengan potensi dan bakatnya. Ujian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya. Sehingga kelas tambahan dan ujian ulang dapat saja berlaku untuk mata pelajaran tertentu jika standar kelulusan belum tercapai. Bobot teoritis lebih besar daripada bobot praktikal. Penguatan bimbingan aqidah, akhlak dan etika masih tetap diprioritaskan.

Pada tingkat Perguruan Tinggi, diharapkan materi yang ada pada setiap jurusan sudah lebih fokus seperti halnya di pendidikan magister. Sehingga pengetahuan dan skill yang telah didapatkan selama jenjang pendidikan sebelumnya benar-benar terasah dan mengantarkan mahasiswa menjadi seorang yang ahli. Dengan demikian, kita harapkan seluruh Sumber Daya Manusia Indonesia dapat bersaing di tingkat dunia dengan kualitas yang membanggakan.

Sejatinya pendidikan itu mengoptimalkan potensi manusia menjadi insan paripurna yang semakin baik kualitasnya, akhlaknya dan agamanya. Pendidikan yang

baik bukanlah pendidikan yang mampu membuat orang hebat menjadi hebat. Tapi pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengubah orang bodoh menjadi hebat.

Daftar Pustaka

Malawi, Abdullah dan Maruti, Endang Sri. 2016. *Evaluasi Pendidikan*. Magetan : CV. AE MEDIA GRAFIKA

Santrock, John. W. 2004. *Educational Psychology (Second Edition)*. New York : McGraw Hill

BIOGRAFI PENULIS



Nama Lengkap : Rena Kinnara Arlotas, M.Psi, Psikolog
(beserta gelar)

Tempat, Tanggal Lahir : Batusangkar, 20 Maret 1987

Bidang Ilmu : Psikologi Pendidikan
Karya tulis :

JUDUL	MEDIA	TAHUN
Membangun Relasi Guru dan Siswa	Singgalang	2014
Komunikasi Efektif dalam Blended Learning	Singgalang	2014
Kriteria Tepat Anak Masuk SD	Singgalang	2018
Regulasi Diri Pada Mahasiswa Baru	Isnet.or.id	2018

Pendampingan Psikososial untuk Korban Kekerasan	Isnet.or.id	2018
Menaklukkan Remaja	Singgalang	2019
Peter Pan Syndrome dan Cinderella Complex	Singgalang	2020
Sukses Belajar (dalam Buku Antologi “Bukan Guru Biasa”)	Mahameru Press	2020
Menjadi Guru Terbaik Anak di Rumah	Singgalang	2020
<i>Work Home Balance Selama Work From Home</i> (Dalam Buku Antologi “Covid di Mata Dosen)	Sedang proses penerbitan	2020

Asal Institusi di UIN Imam Bonjol Padang Jl. Prof Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kuranji, Kota Padang, 25153. Alamat Rumah Jln. Mawar No.113, Koto Pagaruyung, Batusangkar, Sumatera Barat Email dan No.HP/WA qhynnara@gmail.com. Hp. 081375242400 Blog/ Website/ Medsos Facebook: Rena Arlotas

MILIK PENERBIT
GORESAN PENA



BUDAYA LITERASI MENCETAK PENDIDIKAN YANG MILITANSI

Oleh: Nilna Rahmayanti, S.Hum., M.Ag

(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di zaman globalisasi saat ini menjadi skala prioritas yang harus dipenuhi. Hal ini merupakan suatu model perubahan yang mempengaruhi siklus kehidupan manusia. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi adalah menurunnya budaya literasi. Budaya ini semakin hari kian semakin berkurang minat seseorang untuk melakukannya. Lebih-lebih generasi muda bangsa saat ini. Hal ini memiliki tingkat perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan generasi terdahulu. Generasi dahulu telah memberikan banyak pelajaran yang berharga kepada generasi saat ini. Pelajaran tersebut berupa meskipun terbelenggu dalam keadaan yang ditimbulkan oleh keterbatasan media, akan tetapi daya semangat militansi sangat tinggi dalam berliterasi. Oleh karena itu, banyak karya-karya hebat yang telah lahir dan masih dapat dinikmati sampai saat ini.

Di sisi lain, saat ini dunia memasuki era milenial. Di era ini masyarakat masuk pada lingkaran multimedia. Tren-tren *terupdate* banyak bermunculan di tengah-tengah masyarakat. Tren tersebut menawarkan kecanggihan teknologi yang berbasis digital. Semua dimensi kehidupan akan beralih yang semula manual akan berubah menjadi digital. Namun, segala bentuk perubahan ini akan menjadi bumerang terhadap pelakunya jika pada proses menyikapinya kurang memiliki kebijakan. Di era yang bernuansa serba digital ini yang menjadi daya tarik bagi kaum pelajar bukan lagi kegiatan literasi tetapi mereka disibukkan untuk bermain *gadget*. Hal ini sering diketemukan dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak para pemuda utamanya kaum pelajar yang bermain permainan di *gadget*. Dalam proses bermainnya mereka bahkan tidak mengenal tempat dan waktu. Dimanapun dan kapanpun *gadget* selalu mereka operasionalkan dan tidak pernah lepas dari kedua tangannya. Timbul pertanyaan, apakah tidak boleh bermain *gadget*? Jawabnya, boleh-boleh saja asalkan harus bijak dalam proses menggunakannya.

Seyogyanya, mereka boleh saja bermain *gadget* akan tetapi mereka juga tidak boleh meninggalkan kewajiban mereka sebagai pelajar yang memiliki tugas untuk belajar. Salah satu bentuk dari belajar adalah membaca buku dan menulis sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Menurut Tirdo Adi (Tirdo Adi, 2020: 4) dalam dunia pendidikan utamanya pendidikan di Indonesia tingkat kesadaran minat untuk membaca para kaum pelajar sangatlah rendah dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN. Hal ini dibuktikan hasil proses pencatatan UNESCO tentang

indeks minat baca di Indonesia mencapai pada nilai 0,001. Hal ini berarti dalam 1.000 orang memiliki tingkat perbandingan hanya ada satu orang yang membaca. Hasil penelitian dari UNESCO jika diambil rata-rata penduduk Indonesia hanya membaca empat judul buku dalam setahun. Hal ini sangat jauh dari ukuran standar yang ditetapkan tujuh buku dalam setahun. Hasil yang dikemukakan oleh *Programme For International Student Assessment* (PISA) telah memosisikan Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Hasil ini diukur selama kurun waktu 2012-2015. Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) telah mengemukakan untuk kategori kurang dalam membaca sebesar 46,83 persen.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa minat baca kalangan masyarakat Indonesia sangat rendah. Lebih-lebih minat baca pada kaum pelajar. Jika hal ini terus menerus terjadi maka dapat mengurangi tingkat kualitas kecerdasan intelektual sehingga timbul penurunan pula pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Mengapa demikian, karena kualitas suatu bangsa ditentukan oleh tingkat kecerdasan dan pengetahuan yang lebih yang dimiliki oleh sumber daya manusianya. Dua unsur tersebut diperoleh dari proses penguasaan informasi. Informasi didapatkan dari membaca dan menulis. Masalah terkait dengan budaya literasi ini seharusnya dikaji secara serius oleh beberapa pemangku kebijakan. Sebab, budaya literasi ini banyak memiliki peran yang sangat signifikan apabila budaya ini diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Maka, pendidikan di Indonesia akan menjadi pendidikan yang militan dalam perkembangannya. Salah satu peran

tersebut adalah budaya literasi dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjadikan sumber daya manusianya lebih berkualitas.

Oleh karena itu, saat ini mencoba untuk memahami budaya literasi secara teori. Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan membaca, menulis, melihat, menyimak, dan berbicara. Di sisi lain literasi dimaknai tersebut kemudian berkembang menjadi 'kemampuan menguasai bidang tertentu'(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019: 3)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan makna literasi adalah kemampuan dalam berbahasa dimana di dalamnya mencakup ketrampilan membaca yang dipunyai oleh seseorang agar dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri ataupun kegiatan yang berada di masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan arti bahwa budaya merupakan suatu pemikiran, adat istiadat, dan akal budi. Jika di tinjau dari turunan makna kebudayaan adalah proses untuk berfikir dan tindakan yang dilakukan oleh manusia. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara arti budaya adalah hasil budi manusia yang memiliki sifat luhur dan harmonis, dan sekaligus buah dari perjuangan hidup manusia dalam menghadapi konstruksi zaman dan alam.

Membangun budaya literasi adalah hal-hal yang dilakukan secara rutinitas dalam berfikir dengan didampingi oleh proses membaca, menulis yang nanti akhirnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut dapat menghasilkan sebuah karya yang monumental dan berdaya

guna (Muslimin, 2018: 18). Karya-karya yang tercipta ini akan dapat dinikmati oleh banyak orang. Budaya literasi ini bisa disebut budaya baik bagi dunia pendidikan. Oleh karenanya, budaya ini senantiasa dikembangkan dan ditanamkan pada pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan agar pendidikan di Indonesia memiliki nilai perubahan yang lebih baik. Di sisi lain, agar pendidikan di Indonesia mampu tampil untuk bersaing pada dunia yang ber-era global ini. Dengan demikian, pendidikan tersebut akan membawa semangat yang tinggi kepada para pelajarnya. Sebab, mereka akan bangga jika mereka semua memiliki kualitas yang setara dengan para pelajar di negara-negara lain.

Beberapa tahun yang lalu, budaya literasi telah dikaji oleh pemangku kebijakan di negara Indonesia. Utamanya bidang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alasan awal yang ditimbulkan dari kajian tersebut adalah sikap keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia. Mereka berdiskusi agar budaya ini segera diterapkan pada pendidikan di negara ini. Hal ini dikarenakan agar segera ada perubahan yang signifikan pada dunia pendidikan. Pendidikan Indonesia tidak boleh kalah dengan pendidikan yang berada di luar negeri. Pendidikan Indonesia harus berubah dan berkembang. Pendidikan Indonesia harus menjadi pendidikan percontohan bagi negara-negara lain. pendidikan Indonesia harus memiliki semangat yang tinggi serta bergairah untuk mengubah *mindset* peserta didik. oleh karenanya, semua para pelajar indonesia tidak boleh hanya lulus dengan mendapatkan ijazah namun, kelulusannya juga

harus diimbangi dengan menciptakan karya-karya hebat. Kualitas para pelajar Indonesia harus memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan para pelajar di negara-negara lain.

Akhirnya, budaya literasi ini akan diterapkan dengan bentuk aplikasi awalnya dengan adanya (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Peraturan tersebut dirasa cukup sebagai strategi awal membentuk gerakan budaya literasi bagi peserta didik (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). Secara komprehensif, agar budaya literasi ini dijalankan secara konsisten perlu diadakan pembahasan kepada pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota) dan satuan pendidikan (sekolah/madrasah) saatnya untuk menindaklanjuti menjadi PERDA (Peraturan Daerah) maupun PERBUB/PERWALI (Peraturan Bupati/Peraturan Wali Kota), PEMDA dan satuan pendidikan sudah waktunya untuk membuat regulasi, tidak hanya puas dengan kewajiban membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, tetapi lebih dari itu mengawali dengan kewajiban membaca buku-buku nonteks pelajaran secara berkualitas (Tirtro Adi, 2020: 4). Gerakan budaya literasi ini harus menjadi habit atau kebiasaan bagi satuan pendidikan bukan hanya peserta didiknya melainkan diawali dari kepala sekolah, guru, bahkan tenaga kependidikan. Mengapa demikian, karena mereka memiliki peran awal yang dijadikan contoh bagi peserta didik. Jika hal ini terjadi maka tidak ada alasan bagi peserta didik untuk tidak melakukannya.

Proses penerapan budaya literasi dalam pendidikan tidak bisa secara langsung dapat dilakukan di lingkungan sekolah. hal ini diperlukan sebuah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan budaya literasi. Berikut ini adalah tahapan-tahapan proses pelaksanaan budaya literasi yakni (Zaenul Slam, 2017: 70)



Gambar 1: Bagan tentang Tahapan Pelaksanaan Budaya Literasi

Penjelasan dari gambar di atas adalah *pertama*, *pembiasaan*. Tahapan ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Tahapan ini memuat beberapa prinsip kegiatan membaca seperti buku yang dibaca atau dibacakan bukan buku teks pelajaran, buku tersebut harus diminati oleh peserta didik, dalam proses membaca setelahnya diadakan diskusi dengan santai dan menyenangkan agar peserta didik merasa senang dan

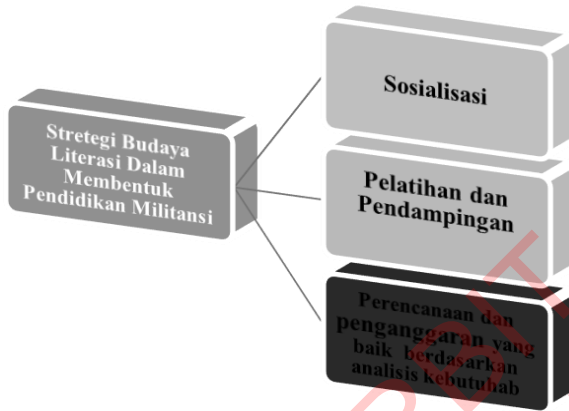
nyaman. Tahapan pembiasaan ini dilakukan setiap hari dengan memberikan waktu 15 menit baik di awal, tengah, dan akhir pelajaran. Kegiatan membaca ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah. peserta didik dibuatkan agenda dalam proses membaca. Peserta didik dilakukan absensi dalam membaca. Sekolah menyediakan tempat-tempat area baca baik perpustakaan, sudut baca, gasebo, dan lain sebagainya agar peserta didik memiliki tempat yang nyaman dalam membaca.

Kedua, pengembangan. Tahapan ini memiliki tujuan untuk bagaimana peserta didik dapat mempertahankan minatnya terhadap kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca. Tahapan ini dilakukan dengan peserta didik dibuatkan jurnal untuk ditanda tangani. Hal ini dilakukan untuk memonitor tingkat konsistensi peserta didik dalam berliterasi. Peserta didik dicoba untuk menulis rangkuman bacaan yang telah dibacanya. Peserta didik diminta untuk menceritakan kembali dengan lisan bacaan yang dibacanya. Peserta didik diminta untuk menanggapi bacaan teman sejawat yang telah diceritakan. Peserta didik menanggapi buku pengayaan. Peserta didik melakukan proses membaca secara interaktif, terpandu, bersama, dan mandiri.

Ketiga, pembelajaran. Tahapan ini memiliki tujuan untuk bagaimana peserta didik ini mempunyai kecakapan dalam berliterasi melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Dalam tahapan ini, peserta didik menyesuaikan membaca buku bacaannya dengan jenjang pendidikan. Selanjutnya, peserta didik diminta memperkaya pemahamaannya dengan menambahkan buku pengayaan

fisi maupun non-fisi. Hal yang dilakukan berfokus pada proses bukan hasil yang dicapainya terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan dengan didampingi guru agar prosesnya berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Tahapan ini dapat dilakukan di dalam kelas, perpustakaan, sudut baca dan lain sebagainya. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengevaluasi. Evaluasi ini dilakukan agar peserta didik memiliki pemikiran yang kritis terhadap bentuk usaha yang mereka lakukan dan capainya. Di sisi lain, tahapan ini dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan elemen publik agar dapat diselenggarakan agenda budaya literasi secara berkala dan rutin.

Tahapan-tahapan tersebut harus senantiasa dilakukan pada dunia pendidikan. Mengingat, hal tersebut merupakan langkah awal untuk menggerakkan budaya literasi demi terciptanya pendidikan yang militansi. Pendidikan yang militansi dapat dijadikan salah satu aset terbesar untuk menjawab tantangan persaingan global. Selanjutnya, dalam menerapkan budaya literasi di dunia pendidikan dibutuhkan sebuah strategi. Strategi ini bertujuan agar budaya literasi ini dapat terus-menerus tercipta dan dilakukan di sekolah. Mengapa demikian, agar sekolah dapat menjadi garda terdepan pengembangan budaya literasi. Strategi yang dilakukan (Dirjen Dikdasmen, 2018:31) sebagai berikut.



Gambar 2: Strategi Budaya Literasi

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dalam menciptakan budaya literasi dapat dilakukan dengan menerapkan tiga strategi. Pertama, Sosialisasi. Sosialisasi dibutuhkan untuk menyebarkan perihal budaya literasi dalam semua lini. Dengan adanya sosialisasi, maka informasi untuk menggerakkan literasi akan secara cepat diketahui. Sosialisasi yang dilakukan pertama dengan melibatkan dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota.

Strategi yang kedua adalah pelatihan dan pendampingan. Dalam strategi ini memuat beberapa unsur diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, dan pengelola sarana dan prasarana. Budaya literasi dimasukkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Jika memungkinkan semua mata pelajaran dimohon peserta didik untuk berliterasi. Hal ini dapat menjadikan

pembiasaan peserta didik dalam literasi. Proses pembiasaan akan membuat peserta didik lebih terlatih dan tertarik dalam kegiatan literasi. Selanjutnya, pembiasaan literasi ini dapat dilaksanakan jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah menyediakan bacaan buku-buku yang menarik. Buku tersebut bisa buku pelajaran maupun non pelajaran. Buku ditata rapi di dalam kelas. Perpustakaan dibuat dengan nyaman. Sudut-sudut baca sekolah dibangun semaksimal mungkin. Semua warga sekolah diberikan pelatihan-pelatihan agar memahami literasi. Pelatihan tersebut diberikan kepada kepala sekolah, guru, komite sekolah, pustakawan, dan tenaga kependidikan. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan mengundang narasumber dalam bentuk seminar.

Strategi yang ketiga adalah perencanaan dan penganggaran yang baik berdasarkan analisis kebutuhan. Penerapan budaya literasi sangat membutuhkan perencanaan yang optimal. Di sisi lain, literasi juga membutuhkan dana yang cukup dalam mengaplikasikan. Kegiatan budaya literasi ini dikatakan ideal jika mencapai standar nasional pendidikan dan memenuhi standar pelayanan. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Adi, Tirto. “Salam Literasi Penggugah inspirasi”. *Harian Bhirawa* (14 Mei 2020l).
- Dewi, Dhita. “Budaya Literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah An Najah Jatianom Klaten.” (Tesis - IAIN Surakarta, Surakarta, 2009).
- Dirjen Dikdasmen. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA*, 2019.
- Dirjen Dikdasmen. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Muslimin. *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015.
- Slam, Zaenul. “Gerakan Literasi Sekolah Berbasis West Java Leader’s Reading Challenge.” *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol. 1, No. 1 (bulan, 2017), 60-80.

BIOGRAFI PENULIS

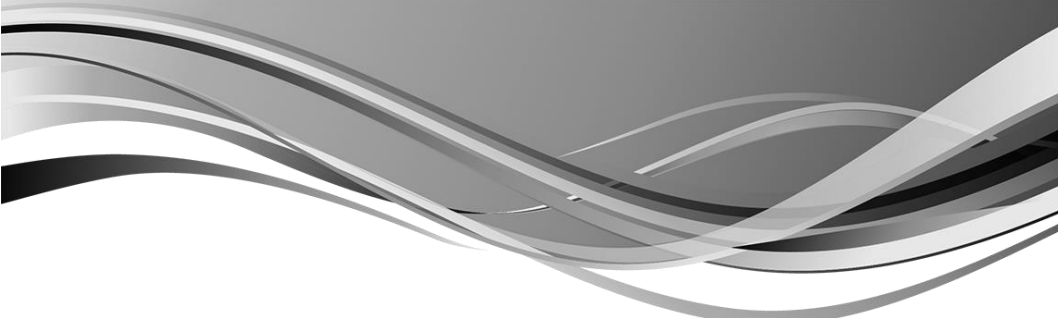


Nilna Rahmayanti, S.Hum, M.Ag lahir di Desa Sooko Mojokerto Jawa Timur pada 21 Juli 1995. Anak ketiga dari Ahirizzen dan Maslachah. Ia menamatkan pendidikan Ibtidaiyah (MI) di MI Nurul Huda 2 Mojokerto pada tahun 2008, kemudian ia menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Denanyar Jombang dengan meneruskan pendidikan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Denanyar Jombang hingga menamatkan pendidikan di Madrasah Aliyah pada tahun 2014 di Madrasah Aliyah Denanyar Jombang (sekarang MAN 4 Jombang). Setelah kurang lebih 6 tahun di Denanyar Jombang, kemudian ia melanjutkan kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya mengambil jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) di Fakultas Adab dan Humaniora. Selain itu, ia juga mondok di Pesantren Mahasiswa (PESMA) Annur Wonocolo Surabaya.

Ketika ia sedang menyelesaikan waktu kuliahnya, ia dipercaya menjadi ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Adab dan Humaniora. Disela-sela kesibukannya, ia menyelesaikan skripsinya yang judul "*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Ismul Haq Gebangsari Jatirejo Mojokerto tahun 2001-2017*". Kemudian ia melanjutkan dan mendapatkan beasiswa S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sekarang ini, ia sedang

menyelesaikan tesis dengan judul “*Santri dan Politik (Studi Peran Gawagis di Jawa Timur)*”. Penulis bisa dihubungi melalui via email nilnarahmayanti@gmail.com. WA 081336969229. Alamat domisili penulis: Perum. Surya Asri 1 Sidokepong Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

MILIK PENERBIT
GORESAN PENSA



**KAMPUS MERDEKA
UNTUK MELAHIRKAN GENERASI
SPEKTAKULER DI MATA DUNIA**

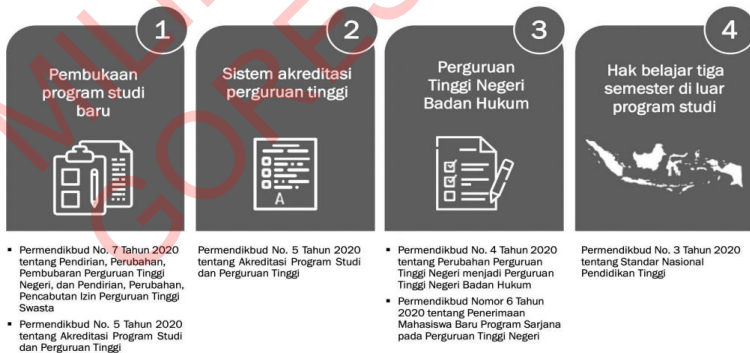
Oleh: Maulana Arafat Lubis, M.Pd.

(IAIN Padangsidimpuan)

Pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan karena berdasarkan data dari *Programme for International Student Assessment*, saat ini Indonesia di *ranking* 72 dari 77 negara (Kasih, 2020). Ada beberapa faktor yang menyebabkan tertinggalnya Indonesia di bidang pendidikan, yaitu: sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, minimnya kualitas pengajar, peserta didik lebih mementingkan dapat nilai yang tinggi dibandingkan *skill* yang diperoleh dari pembelajaran. *Problem* di atas menjadi hal yang serius untuk ditindaklanjuti oleh pemerintah khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI). Alhasil, Mendikbud RI menghadirkan terobosan baru dengan melahirkan kebijakan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Kebijakan tersebut disebut “Kampus Merdeka”.

Kampus merdeka menjadi pusat perhatian bagi lingkaran pendidikan di Indonesia. Munculnya kebijakan dari Mendikbud RI meyakini bahwa kampus merdeka sebagai upaya kebebasan untuk sistem pendidikan lebih mendukung mahasiswa dan dosen dalam mencapai pembelajaran berkualitas yang bermakna untuk menghadapi gangguan erat saat ini.

Perguruan tinggi didesak supaya dapat mendesain juga mengimplementasi pembelajaran inovatif sehingga mahasiswa mampu mencapai hasil pembelajaran pada dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara maksimal. Kebijakan kampus merdeka menjadi animo dari jawaban atas desakan ini. Kebijakan kampus merdeka ialah bentuk pembelajaran di perguruan tinggi yang mandiri dan tidak kaku sehingga tercipta tradisi belajar yang inovatif, tidak membatasi, dan sesuai dengan keperluan mahasiswa. Program kampus merdeka mencakup 4 kebijakan, berikut tampilannya pada gambar 1.



Sumber: Kemdikbud, 2020

Gambar 1. Kebijakan Kampus Merdeka

Kebijakan ke-1, perguruan tinggi diberi kebebasan untuk membuka prodi baru jika: (1) perguruan tinggi tersebut memiliki akreditasi A dan B; (2) prodi dapat diajukan jika ada kerja sama dengan mitra perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas urutan top 100; (3) prodi baru tersebut bukan di bidang kesehatan. Kemudian, kerja sama dengan organisasi mencakup penyusunan kurikulum, praktik kerja, dan penempatan kerja. Prodi baru tersebut otomatis akan mendapat akreditasi C dari BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). *Tracer study* wajib dilakukan setiap tahun.

Kebijakan ke-2, akreditasi yang sudah ditetapkan oleh BAN-PT tetap berlaku selama 5 tahun dan akan diperbaharui secara otomatis. Perguruan tinggi yang terakreditasi B dan C dapat mengajukan kenaikan akreditasi kapanpun secara sukarela. Pengajuan reakreditasi dibatasi paling cepat 2 tahun setelah mendapatkan akreditasi yang terakhir kali.

Kebijakan ke-3, kebebasan bagi perguruan tinggi BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan Kerja) untuk menjadi perguruan tinggi BH (Badan Hukum). Setelah kebijakan ini berlaku, persyaratan untuk menjadi BH dipermudah bagi perguruan tinggi BLU dan Satker. Kemudian, perguruan tinggi BLU dan Satker dapat mengajukan perguruan tingginya untuk menjadi BH tanpa akreditasi minimum. Selain itu, perguruan tinggi dapat mengajukan permohonan menjadi BH kapanpun apabila sudah merasa siap.

Kebijakan ke-4, hak mengambil mata kuliah di luar prodi dan perubahan definisi SKS (Satuan Kredit Semester). Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak):

- (1) dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 SKS);
- (2) dapat mengambil SKS di prodi yang berbeda melainkan di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 SKS).

Setiap SKS diartikan sebagai “jam kegiatan”, bukan “jam belajar”. Definisi “kegiatan” ialah belajar di kelas, praktik kerja (magang), pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil. Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen (dosen ditentukan oleh perguruan tinggi). Daftar “kegiatan” yang dapat diambil oleh mahasiswa (dalam 3 semester) dapat dipilih dari: (1) program yang ditentukan pemerintah; (2) program yang disetujui oleh rektor.

Untuk melaksanakan 4 kebijakan di atas, perlu mengimplementasikan 8 (delapan) bentuk pembelajaran kampus merdeka yang dilakukan di luar kampus asal, berikut dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: (Nizam, 2020)

Gambar 2. Bentuk Pembelajaran Kampus Merdeka

Magang/praktik kerja ialah kegiatan magang di sebuah perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan. Asisten mengajar di satuan pendidikan ialah kegiatan mengajar di sekolah dasar, menengah, maupun atas selama beberapa bulan. Sekolah dapat berada di lokasi kota maupun terpencil. Penelitian/riset ialah kegiatan riset akademik, baik sains maupun sosial humaniora, yang dilakukan di bawah pengawasan dosen atau peneliti. Proyek kemanusiaan ialah kegiatan bakti sosial yang tujuannya untuk membantu sesama dalam kesulitan baik di dalam maupun di luar negeri. Kegiatan wirausaha ialah mahasiswa mengembangkan kegiatan kewirausahaan secara mandiri dan dibuktikan dengan penjelasan/proposal kegiatan

kewirausahaan dan bukti transaksi konsumen atau slip gaji pegawai. Studi/proyek independen ialah mahasiswa dapat mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus dan dapat dikerjakan bersama-sama dengan mahasiswa lain. Membangun desa/KKN tematik ialah proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya. Pertukaran pelajar ialah mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri, berdasarkan perjanjian kerja sama yang sudah diadakan pemerintah.

Selain di atas, ada juga mekanisme pelaksanaan kampus merdeka yang patut diketahui sebagai berikut: (1) mahasiswa mendaftar magang (pilih KRS yang dapat diambil di prodi luar kampus); (2) mahasiswa mengikuti prosedur seleksi administrasi akademik sesuai dengan perguruan tinggi lainnya; (3) mahasiswa lulus seleksi sesuai aturan dari prodi yang dipilih; (4) magang di perguruan tinggi/prodi lainnya; (5) proses penilaian dilakukan oleh pengawas dari prodi yang dipilih; (6) mahasiswa mendapat nilai dari perguruan tinggi/prodi yang dipilih atau sertifikat dari industri lainnya; (7) mahasiswa mendapat nilai konversi dan pengakuan unit kredit semester; (8) nilai dimasukkan dalam kartu hasil studi laporan perguruan tinggi asal ke PDDikti (Pangkalan Data Perguruan Tinggi) (Prahan et al., 2020).

Kebijakan di atas menyeru agar dosen menjadi penggerak yang bertugas untuk memfasilitasi pembelajaran mahasiswa secara independen. Dosen juga harus gunakan bentuk-bentuk non-kuliah, seperti: magang, KKN, dan

proyek yang melibatkan mahasiswa. Sebab, melalui itu mereka akan mendapatkan pengalaman nyata yang berharga dibandingkan terus-menerus mempelajari teori saja.

Keterampilan 7C sangat dibutuhkan di abad 21, 7C yang dimaksud sebagai berikut: (1) *Critical thinking*; (2) *Creative thinking*; (3) *Complex problem solving*; (4) *Communicating*; (5) *Collaborating*; (6) *Composing argument*; (7) *Constructing literacy*. Selain 7C, 7I juga penting diterapkan. 7I yang dimaksud yakni: (1) Iman; (2) Ilmu; (3) Inisiatif; (4) Inovasi; (5) Ikhtiar; (6) Istikamah; (7) Ikhlas. Jika kedua komponen tersebut dikolaborasikan, maka diyakini dapat menjadikan mahasiswa yang spektakuler dan dapat diandalkan sehingga bermanfaat bagi negara juga memartabatkan bangsa Indonesia di muka dunia.

Beberapa bulan ini Indonesia dirundung duka semenjak lahirnya COVID-19 (Corona Virus Disease 2019). Tidak ada satu pun manusia yang tahu lahirnya pandemi COVID-19 di muka bumi. Akibat pandemi COVID-19, seluruh sektor harus bersahabat dengan teknologi. Sebab, hanya teknologi solusi yang tepat. Namun, peristiwa ini tidak mematahkan semangat bangsa untuk memajukan pendidikan melalui inovasi. Inovasi melalui transformasi digital di dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya proses belajar mengajar dengan *e-learning*, *u-learning*, *s-learning*, dan lainnya. Baru-baru ini Kemenristek/BRIN (Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia) mengumumkan 17 penerima penghargaan

IDEATHON Indonesia 2020 yang merupakan bukti nyata *digital talent*. *Digital talent* adalah orang-orang cerdas yang mampu memunculkan gagasan/ide baru untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata. Ini yang sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia. Artinya, Indonesia masih memiliki orang-orang yang spektakuler untuk memajukan Indonesia. Dari ajang tersebut ada beberapa teknologi yang perlu dikembangkan oleh seluruh kampus. Pelbagai teknologi penting untuk transformasi digital sebagai berikut:

1. *Artificial Intelligence*: teknologi algoritma perangkat lunak yang mengotomatisasi tugas-tugas pengampilan keputusan yang kompleks untuk meniru proses indra pemikiran manusia. Manfaatnya dapat belajar, memahami, menalar, merencanakan, dan bertindak ketika diasupi dengan data.
2. *Internet of Things*: teknologi ekosistem sensor, computer tertanam, dan perangkat pintar. Manfaatnya ialah mampu berkomunikasi di antara mereka sendiri dan dengan layanan cloud pribadi/public untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data tentang dunia fisik.
3. 3D Printing: teknologi yang menciptakan objek 3 dimensi berdasarkan model digital dengan mencetak lapisan material yang berurutan.
4. *Robotic*: teknologi mesin dengan sensor, control, dan kecerdasan yang ditingkatkan agar digunakan untuk mengotomatisasi, menambah, atau membantu aktivitas manusia. Manfaatnya ialah meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

5. Blockchain: teknologi buku kas digital yang menggunakan algoritma perangkat lunak untuk merekam dan mengkonfirmasi transaksi dengan keandalan dan anonimitas.
6. Drone: teknologi pesawat mini yang tidak berawak.
7. *Virtual Reality*: teknologi menyiratkan pengalaman immersion lengkap, yang 100% dihasilkan komputer.
8. *Augmented Reality*: teknologi menawarkan pengalaman dunia nyata dengan hamparan yang dihasilkan komputer.

Teknologi memang sudah lama lahir di muka bumi, tapi masih selalu diabaikan. Akan tetapi, semenjak lahirnya COVID-19 semua harus bersahabat dengan teknologi. Mau tidak mau nantinya pasti sangat memerlukan teknologi khususnya di sektor pendidikan. melalui teknologi pembelajaran secara jauh bisa dilakukan. Hal ini juga sudah lama dihimbau oleh pemerintah. Berdasarkan aturan Mendikbud RI No. 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada pendidikan tinggi (Permendikbud, 2012). PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi maupun media lainnya.

Model pembelajaran kampus merdeka, yaitu: (1) menekankan interaksi pembelajaran berbasis TIK (Teknologi, Informasi, Komunikasi), meskipun tetap memungkinkan adanya pembelajaran tatap muka secara terbatas; (2) menggunakan bahan ajar dalam bentuk e-

learning dan kombinasinya dengan bahan ajar lain dalam beragam bentuk, format, media, dan dari beragam sumber; (3) sumber belajar tersebut merupakan bahan ajar dan berbagai informasi yang dikembangkan dan dikemas dalam beragam bentuk berbasis TIK yang digunakan dalam proses pembelajaran; (4) memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK sebagai sumber belajar yang dapat diakses setiap saat.

Tantangan kampus merdeka ialah bagaimana menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu adaptif. Perguruan tinggi berupaya bagaimana dalam mencetak lulusan dengan melibatkan proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada penggunaan teknologi canggih sekaligus berpusat pada manusia yang mengutamakan proses pendidikan dengan cara interaktif, komunikasi dua arah, kolaboratif dan didasari semangat *long life learning*.

Pendidik berkelas dunia ialah mereka yang bekerja tanpa banyak meratap dengan berbagai keadaan, mulai dari honor mengajar, fasilitas, maupun masalah peserta didik. Menjadi pendidik butuh ketulusan dalam mengajar dan berkontribusi sehingga nantinya dapat membawa keberhasilan dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Pendidik berkelas dunia juga mampu memosisikan dirinya sebagai pribadi yang layak untuk diteladani. Maka mari sama-sama kita bergotong-royong untuk membangun pendidikan di Indonesia agar menjadi negara yang berkelas di muka dunia.

Daftar Pustaka

- Kasih, A. P. (2020). Nilai Pisa Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>.
- Kemdikbud. (2020). Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/01/mendikbud-luncurkan-empat-kebijakan-merdeka-belajar-kampus-merdeka>.
- Nizam. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Permendikbud. (2012). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh. Retrieved from <https://sappk.itb.ac.id/wp-content/uploads/2012/07/PERMENDIKBUD-RI-No.-24-Tahun-2012-tentang-Penyelenggaraan-Pendidikan-Jarak-Jauh-pada-Perguruan-Tinggi.pdf>.
- Prahan, B., Deta, U. A., Yasir, M., Astutik, S., Pandiangan, P., Mahtari, S., & Mubarok, H. (2020). The Concept of “Kampus Merdeka” in Accordance with Freire’s Critical Pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*, 1(1), 21–37. Retrieved from <https://scie-journal.com/index.php/SiPoSE/article/view/8/4>.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis lahir pada tanggal 3 September 1991 di Medan Sunggal. Anak ke-6 dari pasangan Alm. H. Salman Lubis dan Hj. Dahrary. Pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 067242 Medan, MTs Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, MAN 2 Model Medan, S-1 jurusan PGMI IAIN Sumatera Utara (2010-2014), dan S-2 UNIMED program studi Pendidikan Dasar (2014-2016). Memiliki beberapa akun media sosial dan surel, yaitu Facebook: Maulana Arafat Lubis, Instagram: afatlubis, WhatsApp dan Telegram: 085227499030, E-mail: maulanaarafat62@gmail.com dan maulanaarafat62@yahoo.co.id. Saat ini berstatus sebagai dosen tetap Prodi PGMI IAIN Padangsidimpuan. Selain sebagai dosen, penulis juga berstatus sebagai editor di JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education). Kemudian, penulis juga aktif di organisasi Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia.



MENOLAK LUPA AKAN DUKA

(Sebuah Refleksi Kritis atas Kebijakan Zonasi)

Oleh: Yosep Belen Keban, S.S.,MM

(Dosen, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores
Timur-NTT)

Pendahuluan

Diskursus mengenai pendidikan tidak pernah lepas dari persoalannya. Diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air ditemukan begitu banyak persoalan. Persoalan-persoalan tersebut segera diatasi baik dari segi infrastruktur, kualitas guru, peningkatan mutu pendidikan, dan juga soal pemerataan pendidikan yang belakangan ini disoroti. Aneka upaya telah dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan salah satunya adalah upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. Berbicara soal pemerataan pendidikan di tanah air jauh dari dambaan ibarat kata pepata “*jauh panggang dari api*”. Pemerataan yang dimaksudkan adalah pemerataan layanan yang sama. Layanan sama artinya layanan pendidikan yang adil dan dirasakan oleh semua pihak (Imron, 2008: 114). Menjadi

persoalan di sini adalah bagaimana pemerataan itu dapat dirasakan oleh semua pihak?

De facto, pendidikan di tanah air ini belum adil-merata dan hal ini dapat ditelisik dengan adanya perspektif masyarakat soal sekolah dalam tanda petik sekolah unggul dan non-unggul. Di sini adanya diskriminasi dalam pendidikan sehingga masyarakat dengan ekonomi-finansial mampu atau di atas rata-rata dapat menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah favorit sebab sekolah favorit memberikan potret positif kepada masyarakat luas baik soal mutu pendidikan maupun *outcomes* dari peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, maka tidak heran kalau setiap kali tahun ajaran baru sekolah-sekolah non favorit sangat sulit mendapatkan peserta didik baru. Ini adalah tantangan atau ancaman bagi lembaga pendidikan lainnya. Tidak hanya minimnya peserta didik tetapi bisa juga menjadi ancaman bagi lembaga pendidikan untuk gulung tikar. Melihat realita demikian, pemerintah pun mulai berupaya menyudahi persoalan ketidakmerataan pendidikan melalui sistem zonasi. Salah satu poin penting dalam kebijakan zonasi adalah penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Kebijakan Zonasi

Pemerintah melalui Kemendikbud memberlakukan kebijakan zonasi yang dikemas dalam Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang PPDB sistem zonasi. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu Muhadjir Efendy, kebijakan ini bertujuan untuk melaksanakan reformasi pendidikan yang dimulai dari

sekolah. Hal ini lahir sebagai bentuk jawaban atas salah satu permasalahan dasar dalam dunia pendidikan yakni pemerataan pendidikan yang berkualitas. Ini tentu saja sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo.

Upaya pemerintah mengatasi permasalahan pemerataan pendidikan dengan dikeluarkannya keputusan mengenai zonasi tentu saja menelurkan pro-kontra bagi masyarakat. Ada yang mendukung program pemerintah namun ada segelintir orang dan lembaga yang merasa dirugikan sehingga melahirkan nada-nada protes. Ironisnya kebijakan itu membawa duka bagi peserta didik seperti yang diketahui pada permulaan penerapan kebijakan zonasi di tahun ajaran baru tahun kemarin (2017/2018). Salah satu yang menyentak publik, menjadi *trend topic* beberapa pekan dimedsos dan media masa adalah aksi bunuh diri yang dilakukan oleh El. El adalah seorang siswi Sekolah Menengah Pertama dari Blitar-Jawa Timur, yang ditemukan meninggal dunia dengan cara gantung diri pada Selasa, 29 Mei 2018. Ia diduga melakukan aksi ini karena niatnya untuk melanjutkan ke sekolah favoritnya terganjal dengan adanya sistem zonasi. Ini sebuah sejarah yang terus dikenang. Kami menolak lupa. Dengan adanya kisah ini publik kembali bertanya-tanya mempersoalkan kebijakan ini. Sebagian besar masyarakat kita berpendapat bahwa kebijakan ini tentu saja mengebiri kebebasan manusia, membatasi ruang gerak peserta didik, membendung keinginan, dan lain-lain. Pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan bukan seharusnya membatasi kebebasan peserta didik, namun berupaya menciptakan, mensubsidi dana dan menyejahterakan lembaga

pendidikan yang dianggap kurang favorit dimata masyarakat. Berangkat dari problematika demikian, banyak asumsi terdengar bahwa kebijakan ini memiliki muatan politik. Lalu, apakah benar demikian? Kebijakan zonasi ini belum terlalu awam di telinga para masyarakat dengan demikian perlu adanya sosialisasi lebih lanjut. Tulisan ini akan menyibak tirai kebijakan zonasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan mengingatkan akan generasi untuk tidak melupakan peristiwa duka. Kami menolak lupa. Tulisan ini merupakan sebuah bentuk refleksi kritis atas kebijakan sistem zonasi.

Zonasi Pendidikan, Apa itu?

Pengertian secara umum mengenai zonasi merupakan sebuah sistem yang mewajibkan sekolah negeri atau di bawah pemerintahan menerima peserta didik baru sebesar 90% dari total daya tampung sekolah bagi peserta didik yang tempat tinggalnya berada pada radius zona terdekat dari sekolah. Dasar hukum sistem zonasi ini diatur dalam Permendikbud nomor 14 tahun 2018 yang merupakan pengganti dari peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebelumnya yakni Permendikbud nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) baik pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat yang dinilai tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan layanan pendidikan. Adapun alasan dikeluarkannya kebijakan sistem zonasi oleh Permendikbud

adalah sebagai strategi pemerintah untuk mewujudkan pemerataan akses dan mutu pendidikan secara nasional. Sistem zonasi PPDB bertujuan untuk menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi sehingga meningkatkan *image* pendidikan kita.

Salah satu poin penting yang diangkat dalam zonasi adalah Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Mendikbud menekankan radius jarak antar domisili siswa dengan sekolah sehingga ada kedekatan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga. Pada Pasal 15 menyatakan dengan gamblang bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik baru yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah. Paling sedikit menerima sebesar 90 persen dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima ketika pendaftaran. Namun pada saat ini, penerapan sistem zonasi di tahun 2020 sedikit mengalami perubahan soal kuota penerimaan peserta didik baru. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim membuat kebijakan mengenai kuota jalur zonasi berkurang menjadi 50 persen. Sedangkan 50 persen lainnya diperuntukan bagi jalur afirmasi 15 persen, pindahan 5 persen, dan jalur prestasi 30 persen. Melalui kebijakan zonasi PPDB 2020, Kemendikbud menghendaki agar dapat terakomodasinya segala ketimpangan akses dan kualitas pendidikan diberbagai daerah. Dengan demikian tiap daerah memiliki wewenang menentukan jumlah final dan menetapkan radius zonasinya masing-masing.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, Muhadjir Effendy dalam Diskusi Media Forum

Merdeka Barat 9 bahwa kebijakan zonasi bukan hanya soal Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tetapi zonasi ini terkait dengan banyak hal terkait upaya pemerintah untuk melakukan reformasi sekolah. Kebijakan Zonasi ini memiliki kaitan dengan penguatan pendidikan karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, dan juga pengaturan reposisi kepala sekolah dengan permendikbud.

Mengenai kebijakan zonasi ini salah seorang anggota komisi X DPR RI yakni My Esti Wiyanti dalam kesempatan yang sama mengatakan bahwa *“kebijakan zonasi merupakan sebuah kebijakan yang sudah tepat, dan perlu didukung semua pihak”*. Ia juga berpendapat bahwa dengan adanya kebijakan zonasi ini maka kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dan dapat dirasakan secara adil merata. Dengan demikian, kebijakan ini membutuhkan komitmen yang tinggi dari pemerintah pusat dan daerah.

Sedangkan pemerataan pendidikan merupakan sebuah upaya keadilan dalam bidang pendidikan (Imron, 2008: 114). Pendidikan yang adil berarti merupakan sebuah cita-cita negara yang termaktub dalam Pancasila. Sejak zaman para *founder fathers*, terminologi pemerataan pendidikan menjadi topik sentral dalam pendiskursusan. Begitu banyak nada-nada minor lahir dari masyarakat mempersoalkan aneka kebijakan yang tidak menguntungkan masyarakat dan tidak berkeadilan. *“Wajah pendidikan kita belum menggambarkan pendidikan yang berkeadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia”*. Begitulah penggalan kalimat yang sering terdengar dari bibir masyarakat kecil. Mereka tentu saja prihatin dengan kondisi pendidikan kita

yang dalam notabene-nya masih penuh ketimpangan di sana-sini. Ketimpangan dalam pendidikan secara de facto dapat ditelisik dengan gamblang yakni adanya diskriminasi sekolah. Sekolah dikategorikan oleh masyarakat sebagai sekolah favorit dan non favorit. Hal ini kemudian membawa keuntungan bagi sekolah-sekolah yang dikategorikan dalam sekolah favorit tiap tahunnya yang ditandai dengan berjudelnya peserta didik baru sedangkan akan membawa dampak negatif bagi sekolah non favorit karena minat peserta didik baru berkurang bahkan tidak ada sehingga ada begitu banyak lembaga pendidikan yang terpaksa harus guling tikar. Menyikapi hal itu, pemerintah tidak tinggal diam. Upaya pemerintah untuk meminimalisir dan mengatasi persoalan pemerataan pendidikan adalah dengan dikeluarnya kebijakan baru yakni zonasi.

Efendy (2017) menyatakan bahwa ke depan tidak ada lagi sekolah favorit dan tidak favorit. Kebijakan ini tentu membuat sekolah menjadi sekolah favorit. Sebab dengan adanya kebijakan ini semua sekolah memiliki kualitas dalam pendidikan. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilakukan dengan dua cara yakni pendaftaran melalui jejaring (daring) yaitu melalau laman (website) resmi PPDB di daerah masing-masing dan pendaftaran melalui luring (luar jaringan) yaitu mendaftar langsung ke sekolah.

Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim menyampaikan bahwa sistem zonasi ini merupakan upaya pemerintah dalam pemerataan kualitas pendidikan di berbagai penjuru daerah Indonesia. Sedangkan, Selain itu, para calon siswa yang memiliki

kemampuan di atas rata-rata dalam hal akademik akan menyebar dan tidak lagi berkumpul di beberapa sekolah yang dalam tanda kutip sebagai sekolah favorit. Sedangkan sisa 10% dari jumlah total penerimaan peserta didik dapat dibagi menjadi dua yakni: pertama jalur prestasi bagi peserta didik yang berdomisili di luar zona terdekat dari sekolah. Kedua bagi jalur peserta didik yang berdomisili di luar zona terdekat dari sekolah dengan alasan tertentu seperti perpindahan domisili orang tua, terjadi bencana alam. Domisili peserta didik harus sesuai dengan alamat domisili yang ada di kartu keluarga orang tua yang diterbitkan paling lambat enam (6) bulan sebelum penerimaan peserta didik dibuka.

Pada pasal 16 menyatakan bahwa untuk SMA, SMK dan bentuk sederajat lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah provinsi wajib menerima peserta didik baru yang berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu di satu wilayah daerah provinsi paling sedikit 20% dari jumlah peserta didik yang diterima. Peserta didik yang diterima itu harus dibuktikan dengan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) atau bukti lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah daerah setempat. Sedangkan pada pasal 17 menyatakan bahwa “Ketentuan zonasi ini tidak berlaku bagi SMK, Sekolah Indonesia di luar negeri, Sekolah berasrama, Satuan Pendidikan kerja sama, sekolah di daerah 3 T (Tertinggal-Terdepan-Terluar).

Kritik soal Zonasi: Kami Menolak Lupa

Kebijakan zonasi yang dikeluarkan pemerintah sebagai jawaban atas persoalan pemerataan pendidikan tidak hanya membawa angin segar bagi pendidikan kita sehingga mendapat dukungan penuh dari masyarakat, namun nada-nada kontra pun lahir dari para masyarakat. Di dunia maya terdapat banyak sekali polemik soal ini. Masyarakat dalam hal ini orang tua menilai bahwa kebijakan zonasi ini tentu saja membawa ketidakadilan dalam dunia pendidikan. Zona radius tempat tinggal menjadi penentu utama, maka anak kami yang dipinggiran tetap harus sekolah dipinggiran padahal ada keinginan kuat anak kami untuk melanjutkan pendidikan di kota. Mereka khawatir anak mereka yang memiliki potensi tidak dapat meningkatkan prestasi sebab sekolah yang selama ini dinilai favorit kebanyakan terletak di tengah kota. Mereka juga cukup kecewa sebab terdapat perbedaan dalam hal ini fasilitas sekolah antara sekolah yang dinilai favorit dahulu karena memang memiliki fasilitas lengkap dan non favorit. Sehingga perkembangan anak terutama dalam menggali minat dan bakat di sekolah yang dulunya non favorit dipertanyakan atau menjadi bahan diskursus.

Kebijakan zonasi semacam menjadi tembok penghalang bagi peserta didik untuk menjawab keinginan dan kebebasannya. Orang tua merasa kebijakan ini seakan membunuh, menguburkan, dan membatasi ruang kebebasan (*freedom*) peserta didik kami. Pemerintah sendiri menguburkan hak anak-anak kami untuk bebas memilih sekolah. Kebijakan ini sudah memakan korban. Kami kehilangan anak kami sebab dengan adanya kebijakan ini.

Kita sendiri melihat dan menyaksikan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh El, seorang siswi di SMP kota Blitar. Ia nekad mengakhiri hidupnya sebab ia merasa ruang kebebasan direnggut oleh para pemangku birokrasi. Kebebasan untuk memilih (*choose to freedom*) merupakan hak tiap orang. Jadi, kalau pemerintah membatasi ruang kebebasan peserta didik melalui zonasi, maka pemerintah sedang mengebiri, mengubur kebebasan manusia dalam hal ini peserta didik. Padahal menurut seorang pemikir kondang, Jean-Paul Sarte mengatakan dengan keras bahwa “manusia adalah kebebasannya”. Takdir manusia adalah kebebasan. Kebebasan itu nampak dalam pilihan-pilihannya. Ia mengisi hidupnya dengan kebebasan yang dibuatnya. Gambaran pemikiran Sarte ini tentu saja bertolak belakang dengan kebijakan zonasi yang dibuat oleh pemerintah. Di sini pemerintah hadir semacam sebuah raksasa yang mencaplok kebebasan manusia untuk memilih, ia hadir sebagai pembunuh impian peserta didik.

Dalam Media CNN Indonesia yang dikeluarkan pada tanggal 10/07/2018 menyatakan bahwa ditemukan sejumlah aksi dilapangan sebagai akibat dari penerapan sistem zonasi. Di sejumlah daerah seperti di Bandung, Manado, dan Tangerang ditemukan adanya aksi demonstran, ada juga bunuh diri, serta kasus penyanderaan. Di Bandung banyak orang turun ke jalan-jalan berunjukrasa sebab mereka tidak sanggup membiayai anaknya di sekolah-sekolah swasta apabila mengikuti regulasi sistem zonasi pemerintah. Sedangkan di Tangerang, Banten, kisruh sistem zonasi berlangsung panas. Mereka merangsek ke dalam gedung SMP 23 Pinang dan menyandera Kepala

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Tangerang. Mereka menyandera sebab mereka tidak terima anaknya yang tidak diakomodir di sekolah tersebut. Tidak hanya menyandera tetapi juga menyegel gedung sekolah.

Kebijakan ini menuai protes di berbagai daerah. Salah satunya di Kupang-NTT. Ratusan orang tua murid di kota Kupang menggelar aksi unjuk rasa di kantor DPRD NTT dan Dinas Pendidikan NTT. Mereka memprotes kebijakan zonasi ini sebab mereka menilai kebijakan ini akan menghambat anak-anak. Mereka memprotes sebab anak mereka tidak diakomodir di sekolah negeri karena penerapan sistem zonasi dalam PPDB. Mereka juga menilai sistem ini membunuh keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan. Berkaitan dengan praktik kebijakan zonasi pada tahun 2018, Antonio Soares, salah satu orang tua murid mengaku kecewa sebab banyak anak-anak yang tinggal paling dekat dengan radius sedkolah SMAN 3 malah tidak diterima, ujarnya kepada wartawan, rabu 11/07/2018. Ia kecewa sebab ada murid di kecamatan lain bisa diakomodir di SMAN 3. Nada-nada protes tidak hanya terjadi di sini tetapi hampir disetiap pelosok daerah memprotes kebijakan zonasi ini sebab dianggap membawa kepincangan.

Berkaca dari kisruh-kisruh itu, ada baiknya dilakukan evaluasi lebih lanjut. Niat baik pemerintah untuk melenyapkan kastanisasi sekolah antara sekolah favorit dan non favorit berujung tidak mulus seperti yang direncanakan. Sungguh ironis, bukan? Hal yang paling kentara adalah tidak seimbangnyanya daya tampung sekolah dengan jumlah siswa. Akibatnya, banyak di antara siwa

yang tidak tertampung oleh sekolah padahal jarak sekolah dengan rumah begitu dekat. Ironis lagi, bukan?

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) lewat pantauan langsung mereka diberbagai daerah menyatakan bahwa ada empat persoalan sistem zonasi ini (Apinio, 2018). Empat persoalan itu adalah: *Pertama*, munculah jalur SKTM. Menurut Satriwan Salim, Wasekjen FSGI bahwa jalur SKTM itu mengada-ada soalnya di pasal 16 ayat 1 sampai 6 Pemendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang PPDB tidak ada istilah jalur SKTM. *Kedua*, perpindahan tempat tinggal secara tiba-tiba. FSGI menilai perpindahan peserta didik secara tiba-tiba yakni menampung namanya di kartu keluarga (KK) saudaranya atau handaitaulannya di tempat tertentu demi bisa sekolah di daerah itu bisa terjadi. Dan hal itu menurut pantaun Tim FSGI terjadi di Kramat Jati-Jakarta dan tentu saja berbenturan dengan pasal 16 ayat 2 mengenai penerbitakan kartu keluarga paling lambat 6 bulan sebelum pelaksanaan PPDB. Menurut Satrian pasal ini tidak menjelaskan secara baik soal alasan migrasi. Jangan sampai migrasi diperuntukan bagi siswa yang berkeinginan sekolah di sekolah favorit. Hal ini kemudian disimpulkan bahwa sistem zonasi bisa dikelabui. *Ketiga*, soal sekolah didaerah pemukiman pasti sepih peminat. Hal ini kemudian akan berpengaruh pada guru soal jam mengajar sehingga guru bisa saja tidak mendapat sertifikasi. *Keempat*, ada persoalan sekolah yang kelebihan siswa dan ada sekolah yang kekurangan siswa. Dengan demikian ditemukan aneka ruang kelas yang malah kurang dan juga lebih atau kosong.

Sebuah Refleksi Kritis atas Zonasi

Sistem zonasi yang diimplementasikan pada tahun ajaran kemarin 2017/2018 membawa “kegaduhan publik”. Tidak saja membawa kegaduhan, tetapi juga “membawa duka” bagi pendidikan kita. Wajah pendidikan kita kembali menjadi *trending topic*. Potretnya yang dulunya sedikit bercahaya kini redup-suram terhempas kebijakan yang dinilai prematur. Sunggu ironis! Ada apa dengan pendidikan ini? Oh sungguh teramat miris nasibmu generasi milenial atau “generasi zaman *now*”. Anda tidak bisa lagi ke sana dan ke situ, berpijak pada sekolah impianmu. Kau tak bisa lagi bermimpi tentang itu, anakku. Zonasi sudah mencekalmu. Zonasi membunuh kebebasanmu. Miris bukan? Ataukah zonasi membuatmu sumbringah? Tapi aku yakin itu tidak. Tiliklah temanmu, El di kota Blitar yang kini sudah menjadi jasad. Ia menangis piluh ketika ada mengada. Ketika ia tau bahwa dirinya tak mungkin berpijak di sekolah itu, ia merasa semuanya telah usai. Ia pun memilih gantung diri, tragis oh tragis. Zonasi membawa korban. Kemarin, sebelum dan setelah aksi bunuh diri El, terdengar nada protes di sana sini. Ratusan, ribuan massa termasuk orang tuamu menelusuri lorong dan jalan-jalan menantang zonasi ini. Mereka membawa aneka tulisan, menghujat dan mengutuk kebijakan zonasi. Kecewa, marah bercampuraduk. Mereka berjalan sepanjang jalan menuju penampung aspirasi. Mereka berteriak lantang, pekikan keras menggetarkan jagad. Namun, apakah nada itu didengar? Nada-nada tanpa suara. Suara orang-orang bisu-suara orang-orang kalah yang tak digubris oleh para pendulang suara. Kami menolak lupa. “Zonasi

untuk apa? Zonasi untuk siapa? Kami tak butuh zonasi? Zonasi melahir duka, zonasi melahir gaduh”. Kau anggap ini pemerataan namun yang ada adalah diskriminasi, kau anggap sudah beras tapi kami angap ini belum, ini belum usai wahai para pemikir elit. Ini untuk kami miskinlah, lalu bagaimana dengan yang kaya? Apakah kami harus berebut kuota di sekolah itu? Kami anak kampung, tak punya haklah untuk kami merasakan hawa kota? Atau kami anak kampung ditadirkan untuk menghabiskan waktu dibangku sekolah dikampung? Aku anak pinggiran, hakku sudah direnggut hingga aku tetap menjadi anak pinggiran bahkan pendidikan pun membatasiku, mencekalku untuk keluar dari zona kepingiranku. Tidak hanya itu. Ini soal SKTM yang juga menjadi incaran kaum borjuis. Bukan hanya incaran tapi malah dimiliki anaknya. Anak si petani singkong, anak si tukang batu, anak si tukang jamu, anak-anak kaum marginal, dan anak-anak kaum bermodal kita sama-sama mempunyai SKTM. Ironis bukan. SKTM untuk kami miskin ataukah mereka juga yang kaya? Jika untuk kami, mengapa mereka juga memilikinya? Ini pembohongan, pembohongan publik. Oh sampai kapankah ini? Ini potret pendidikan kita. Pendidikan yang masih banyak harus dibenahi. Ini duka kita, ini kegaduhan yang kita gaduhi di ruang publik hingga muncul sentiment antar kelas. Ini sampai kapan? Duka dan gaduh akhiri saja soal pendidikan adalah tanggungjawab kita.

Rekomendasi

Menilik aneka kegaduhan yang terjadi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDP) sistem zonasi pada tahun ajaran 2017/2018 yang bersandar pada Permendikbud nomor 14/2018, maka yang menjadi bahan rekomendasinya adalah demikian. Perlu adanya penegasan lebih lanjut soal pasal 16 ayat 2 tentang migrasi yang diatur dalam KK paling lambat enam bulan sebelum PPDP. Hal ini perlu ditegaskan kembali agar tidak menemukan kecurangan, dan praktik-praktik lain yang menyimpang. Selain itu pula, pemerintah bersama Dinas Pendidikan terkait untuk melakukan pemetaan ulang terkait zonasi secara cermat dan mendirikan atau meningkatkan sarana-prasarana disetiap kecamatan terutama di daerah yang masih tertinggal. Hal ini bertujuan agar pemerataan pendidikan seperti yang diidealkan oleh pemerintah bisa terjawab. Dan hal lain yang paling penting adalah, pemerintah harus melakukan sosialisasi ke masyarakat mengenai sistem ini sehingga masyarakat dapat menyadari sistem zonasi, dan mereka juga jujur terutama dalam pembuatan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Sebab pembuatan SKTM hanya untuk masyarakat dengan ekonomi rendah ke bawah. Pemerintah juga dalam beberapa waktu kedepan kiranya dapat membangun infrastruktur atau juga sarana-prasarana diberbagai sekolah Swasta agar tidak ada lagi perspektif masyarakat mengenai sekolah unggul dan non unggul.

Point-point yang disampaikan di atas merupakan temuan, kajian lapangan yang menjadi permasalahan mendasar dari implementasi kebijakan sistem zonasi ini. Dengan adanya perubahan seperti yang telah disarankan di

atas, maka paling tidak dapat meminimalisir atau menghilangkan noda hitam persoalan sistem zonasi. Singkat kata kebijakan zonasi perlu di daur ulang. Meskipun didaur ulang namun tetap kami menolak lupa.

Daftar Pustaka

- Apinino, Rio. “Empat Kelemahan Sistem Zonasi dalam PPDB 2018” dalam <https://www.google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/empat-kelemahan-sistem-zonasi-dalam-ppdp-2018-cNP9>. Diakses Senin, 05/11/2018.
- Imron, Ali. 2008. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Pengelola web Kemdikbud. *Langkah Strategis Perbaikan Sekolah Di Tahun Ajaran Baru*. Diakses pada 14 Juli 2017.
- Prasetyono, Emanuel. 2014. *Tema-tema Eksistensialisme*. Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, Surabaya.
- Putri, Zunita Amelia. “Mendikbud: PPDP Pakai Sistem Zonasi agar Sekolah Dekat Keluarga” dalam <https://m.detik.com/news/berita/4082734/mendikbud-ppdp-pakai-sistem-zonasi-agar-dekat-keluarga> diakses Selasa, 06/11/2018.
- Sindhunata (edi.). 2000. *Mengagas Paradigma Baru Pendidikan*. Kanisius, Yogyakarta.

BIOGRAFI PENULIS

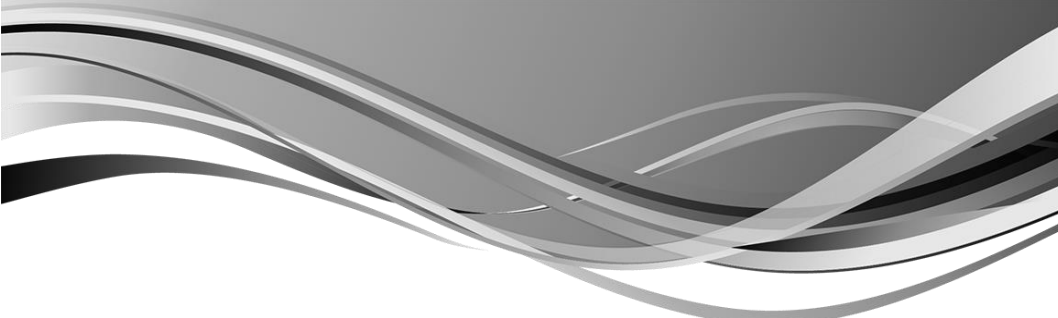


Yosep Belen Keban, S.S., MM, lahir di Desa Lewotana Ole-Flores Timur-Nusa Tenggara Timur pada 20 Maret 1991. Anak kedua dari Stefanus Toti Keban dan Maria Kelala Gapun. Setelah menamatkan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Lamaole pada tahun 2003, ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri Pamakayo- Solor Barat dan lulus tahun 2005. Setelah itu, ia melanjutkan di SMA PGRI Larantuka dan lulus pada tahun 2009. Berangkat dari SMA, ia melanjutkan ke formasi seminari di Ruteng-Manggarai dan menyelesaikan masa Novisiat pada tahun 2013 di Ordo Hamba-Hamba Maria (OSM). Setelah itu melanjutkan studi Filsafat Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana Malang dan lulus pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan studi, ia langsung melanjutkan studi Magister Manajemen khususnya dalam Pendidikan di Pascasarjana Universitas Merdeka Malang dan lulus pada tahun 2019.

Ketika sedang melanjutkan studi magister, ia berkarya di Yayasan Bhakti Luhur Malang sebagai staff administrasi di Sekolah Dasar Katolik Bhakti Luhur Malang. Pada tahun 2017, ia mengajar di SMPK Marsudisiwi Malang. Sekarang bekerja sebagai tenaga pendidik di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT. Karya-karya yang dihasilkan adalah

buku *Interpretasi Slametan* (2019), *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot* (2019), dan beberapa tulisan yang dimuat di jurnal seperti “*Orang Lamaole dan Pendidikan Karakter*” (2017), “*SWOT Analysis and Its Implementation Strategies in Educational Management*” (2019), “*Membangun Kepuasan Pelanggan Melalui Kualitas Pendidikan*” (2020). Saat ini penulis berdomisili di Larantuka-Flores Timur-NTT dan bisa dihubungi via email yosephbelen@gmail.com.

MILIK PENERBIT
GORESAN PENSA



METODE CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) BERBASIS *LOCAL GENIUS* UNTUK MENYEIMBANGKAN PENGETAHUAN DAN KARAKTER ANAK BANGSA

Oleh : Ni Putu Candra Prastyia Dewi, M.Pd.

(Dosen PGSD STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Bali)

A. Pembentukan Pengetahuan Melalui Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Anak merupakan aset yang berharga bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu ia perlu dididik dengan baik sehingga berguna bagi bangsa dan negara. Gafur (dalam Kadir, 2013) berpendapat bahwa dewasa ini, masih terdapat sistem pembelajaran yang bersifat teoritis. Sebagian besar siswa belum dapat menangkap makna dari apa yang mereka peroleh dari pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa, pada umumnya siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan manfaat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari .

Oleh karena itu, guru atau tenaga pendidik harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membekali siswa dengan pengetahuan teoritis maupun praktik. Dalam hal ini guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga memudahkan siswa memahami materi serta mengetahui kebermanfaatan suatu materi bagi kehidupannya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dikembangkan oleh John Dewey yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya (Hasibuan, 2014). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Rusman, 2012).

Landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak siswa tidak kosong melainkan sudah berisi pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. Siswa tidak hanya "menerima" pengetahuan, namun "mengkonstruksi" sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual (asimilasi

dan akomodasi) dan inter-individual (interaksi sosial) (Jumadi, 2003).

Contextual Teaching and Learning (pembelajaran kontekstual) merupakan proses pembelajaran holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya (Shoimin, 2013).

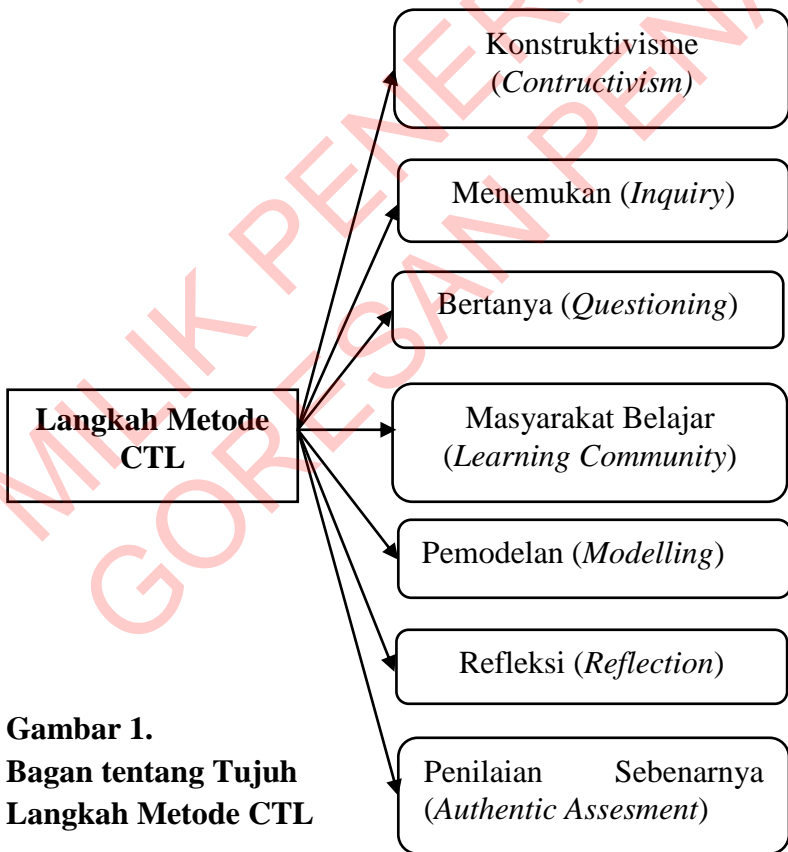
Contextual Teaching and Learning (pembelajaran kontekstual) merupakan konsep belajar di mana guru mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Alasan perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual adalah :

- 1) Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa "dipaksa" memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan siswa.
- 2) Materi pembelajaran bersifat abstrak-teoritis-akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja.

- 3) Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan kemampuan belajar siswa yang autentik pada situasi yang autentik.
- 4) Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku. Lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen yang sekaligus menjadi langkah pembelajaran kontekstual yang ditunjukkan oleh bagan di bawah ini.



Gambar 1.
Bagan tentang Tujuh Langkah Metode CTL

Masing-masing langkah tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*),
 - a. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
 - b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- 2) Menemukan (*Inquiry*)
 - a. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman
 - b. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis
- 3) Bertanya (*Questioning*)
 - a. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir kritis siswa.
 - b. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.
- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
 - a. Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - b. Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - c. Tukar pengalaman
 - d. Berbagi ide
- 5) Pemodelan (*Modelling*)
 - a. Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar.
 - b. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

- 6) Refleksi (*Reflection*)
 - a. Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
 - b. Mencatat apa yang telah dipelajari
 - c. Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok
- 7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)
 - a. Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
 - b. Penilaian produk (kinerja)
 - c. Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

Dengan ketujuh langkah tersebut, siswa lebih aktif untuk menggali/menemukan sendiri pengetahuannya. Adanya pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata anak, maka kemampuan pemahaman anak terhadap materi akan lebih baik sehingga pengetahuan yang diperoleh anak tidak mudah dilupakan.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak

Untuk menjadi bangsa yang memiliki SDM yang berkualitas, tidak hanya pengetahuan anak yang perlu dikembangkan, namun juga karakter anak perlu dididik dengan baik sejak dini. Akan tetapi, pada kenyataannya karakter anak di Indonesia pada era globalisasi ini cenderung menunjukkan degradasi moral. Misalnya ada anak usia SD atau SMP sudah bisa melakukan tawuran, merokok, *bullying*, kekerasan terhadap temannya, pelecehan seksual, etika yang kurang baik terhadap guru ataupun orang yang lebih tua, dan masih banyak lagi permasalahan karakter anak bangsa yang perlu ditangani. Mengutip pernyataan Albert Einstein yang menyatakan, “Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”.

Agama dalam slogan tersebut dapat diartikan sebuah keyakinan sehingga mengarahkannya untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Hal ini juga berkaitan dengan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Apabila ia mempunyai pengetahuan tinggi, namun tidak memiliki karakter yang kuat, maka ia seperti orang buta. Kepintaran yang dimilikinya bisa dipergunakan untuk berbuat tidak baik terhadap orang lain, karena ia buta akan moral yang baik. Begitupula seseorang yang sangat yakin dengan agamanya, namun mengabaikan pengetahuannya, memungkinkan ia memiliki karakter yang fanatik dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki perlu diseimbangkan dengan karakter yang ada dalam diri seseorang.

Keseimbangan antara pengetahuan dan karakter dapat kita pelajari pada sistem pendidikan di negara Jepang. Orang-orang di Jepang sudah ditanamkan nilai-nilai yang membuat mereka melakukan hal baik sejak dini. Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan dan pendidikan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Sehingga hasil dari pendidikan di Jepang adalah keunggulan karakter-karakter yang tidak dimiliki oleh bangsa lain (Widisuseno, 2018). Pendidikan di Jepang menjunjung tinggi pendidikan moral yang berakar dari budaya leluhur masyarakat Jepang yang sarat dengan nilai-nilai kecintaan dengan sesama. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang lain dan bahkan bersikap lembut terhadap hewan maupun alam. Mereka juga belajar bagaimana menjadi dermawan, welas asih, dan mempunyai empati.

Karakter yang telah dilatih sejak kecil, akan membawanya memiliki karakter yang serupa ketika ia sudah dewasa. Ketika beranjak pada jenjang kelas 4 SD anak di Jepang baru mulai mengikuti ujian sekolah dan mulai perlahan ditanamkan pengetahuan-pengatahuan. Meskipun saat usia dini difokuskan pada karakter, nyatanya tidak ada kata terlambat untuk menanamkan pengetahuan kepada anak di Jepang. Hal ini dibuktikan dengan negara Jepang yang sudah menjadi negara maju karena SDM yang berkualitas.

Berkaca pada pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak-anak di negara Jepang sejak usia dini, perlu juga diadaptasi pada pendidikan di Indonesia. Sehingga moral anak bangsa yang kini masih tergolong rendah dapat ditingkatkan melalui pendidikan karakter yang juga ditanamkan di sekolah.

C. Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran berbasis *Local Genius*

Untuk memupuk karakter siswa, konten/isi materi pembelajaran juga perlu mengaitkan dengan kebudayaan lokal sehingga ia memiliki kecerdasan setempat (*local genius*) agar terbentuk karakter siswa yang berbudi luhur dan cinta tanah air.

Local genius dapat diartikan sebagai kecerdasan orang-orang setempat untuk memanipulasi pengaruh budaya luar dan budaya yang telah ada menjadi wujud baru yang lebih indah, yang lebih baik serta serasi sesuai selera setempat dan sekaligus merupakan bentuk spesifik atau jati diri daerah itu sendiri, contoh suku Nias dengan Jumping

Stone-nya, suku Toraja dengan Tadulako-nya, suku Batak dengan Si Gale-gale-nya, suku Dayak dengan Kelebitnya, suku Asmat dengan Spatular-nya, suku Bali dengan tari kecaknya dan banyak lagi suku-suku lain yang tak kalah unik bertaburan dan bertebaran digugusan jambrut katulistiwa dengan segala latar belakang local genius-nya masing-masing (Sukarata, 1999).

Contoh *local genius* lainnya dalam irigasi di Bali dikenal istilah “subak”, dalam cerita wayang dikenal istilah ceritera carangan, seperti Arjuna Wiwaha, Trimala dan terdapat tokoh Punakawan yaitu, Semar, Gareng, Petruk serta Bagong, semua ini merupakan manifestasi dari local genius yang dimiliki oleh para leluhur kita. Dan local genius muncul tidak lepas dari “naluri alamiah” (*basic instinct*) berkesenian yang ada pada sanubari setiap seniman lokal.

Local Genius juga sering disebut kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”. Kearifan lokal dapat dijumpai dalam nyanyian, petuah, kebiasaan masyarakat setempat, potensi alam daerah yang dikaitkan dengan materi pembelajaran tertentu serta diambil nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tersebut.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek : (1) upacara adat, (2) cagar budaya,

(3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, dolanan anak, dan wayang (Susanto, 2018). Pembelajaran yang berlandaskan budaya sesuai dengan semboyan yang sering kita dengar yaitu “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangkan, dan mewariskan budayanya kepada generasi muda”. Hal ini didukung pula oleh manfaat dari pendidikan berbasis *local genius* menurut Susanto (2018) antara lain : (a) melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, (b) merefleksikan nilai-nilai budaya, (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah keniscayaan sebagai bentuk menjaga dan melestarikan kebudayaan khas nusantara yang berbhinneka tunggal ika.

Untuk membentuk karakter melalui pembelajaran berbasis *local genius* ada beberapa cara, di antaranya : *Pertama* ialah dengan mengintegrasikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dari silabus dan RPP dimana guru menggunakan kearifan lokal dalam membangun karakter anak. Cara guru menyampaikan nilai karakter tersebut tidak selalu tetapi melalui cerita menggunakan bahasa daerah, memainkan alat musik daerah dan dijelaskan bagaimana sejarahnya dahulu, menggunakan media pembelajaran berupa

permainan tradisional yang merupakan kekayaan Indonesia, mengajarkan anak bahasa daerah dan menjelaskan nilai apa yang dapat diambil dari setiap kegiatan tersebut. Guru berusaha menjelaskan pentingnya nilai karakter dengan bahasa anak-anak dan mendorong peserta didik untuk melakukannya.

Kedua ialah pengimplementasian melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri dibagi menjadi empat cara, antara lain: (1) Melalui kegiatan rutin menggunakan bahasa daerah ketika hari Jumat, melakukan senam atau tarian daerah yang sudah menjadi brandednya daerah rutin setiap seminggu sekali. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan rutin antara lain toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan dan kadang guru menyampaikan pesan moral secara langsung dari kegiatan yang dilakukan. (2) Melalui kegiatan spontan yang dilakukan

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui penanaman *local genius* antara lain toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.

D. Implementasi Metode CTL berbasis *Local Genius* untuk Menyeimbangkan Pengetahuan dan Karakter Anak

Pembelajaran kontekstual seperti yang telah dibahas, dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa

sehingga meningkatkan pengetahuan anak, sedangkan pembelajaran berbasis *local genius* artinya pembelajaran yang mengajarkan anak menghargai budaya lokal sehingga terbentuk karakter anak yang berbudi luhur. Apabila kedua pembelajaran ini disatukan, maka akan dapat menyeimbangkan pengetahuan dan karakter anak, sehingga ia tidak hanya cerdas namun juga memiliki karakter yang luhur.

Salah satu implementasi penanaman *local genius* pada metode *contextual teaching and learning* dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu daerah sebelum pembelajaran dimulai. Langkah tersebut dalam pembelajaran kontekstual termasuk dalam tahap konstruktivisme. Kemudian pada tahap *inquiry* mereka diminta untuk mencari makna lagu daerah tersebut. Apabila ada yang ditanyakan mereka dapat bertanya kepada guru, sesuai tahap bertanya (*questioning*) pada metode CTL. Setelah itu, pada tahap masyarakat belajar (*learning community*), mereka dapat mendiskusikan mengenai kaitan materi yang akan mereka pelajari dengan lagu yang telah diberikan. Selanjutnya pada tahap pemodelan perwakilan siswa dapat melaporkan hasil diskusinya. Selain itu, pada tahap ini, siswa dapat juga diminta untuk menyanyikan kembali lagu tersebut. Kemudian pada tahap refleksi, guru meluruskan jawaban siswa apabila ada kesalahan, sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang utuh. Terakhir barulah dilakukan penilaian kepada siswa, baik itu penilaian terkait keaktifan selama proses pembelajaran, ataupun meminta siswa membuat suatu karya terkait materi yang telah disampaikan. Berdasarkan contoh pembelajaran

tersebut, dengan ditanamkannya *local genius* pada pembelajaran, maka dapat menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak, sehingga ia lebih mencintai budaya daerahnya sendiri.

Implementasi di atas merupakan salah satu contoh implementasi yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Pembelajaran yang kini diterapkan merujuk pada kurikulum 2013. Oleh karena itu, guru harus mampu mengaitkan pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya agar memperoleh pengetahuan secara menyeluruh. Pembelajaran tidak hanya memfokuskan pada pemahaman materi semata, namun juga memberikan pembelajaran secara kontekstual sesuai kondisi nyata peserta didik agar memperoleh pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual dapat dilakukan dengan mengambil budaya-budaya lokal setempat sehingga terbentuk pula kecerdasan setempat (*local genius*) yang sekaligus memupuk karakter siswa. Dengan begitu, akan tercipta generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Idrus. 2014. “Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)”. *Logaritma*. Vol. II, No. 1. Tersedia pada <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/view/214>. Diakses pada 2 Juni 2020.
- Jumadi. 2003. “Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya”. *Makalah Workshop Sosialisasi*

dan Implementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY, Jateng. Tersedia pada <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/jumadi-mpd-dr/pembelajaran-kontekstual.pdf>. Diakses pada 3 Juni 2020.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II.* Jakarta : Rajawali Pers.

Sukarata, Made. 1999. “Pengenalan dan Pemahaman Local Genius Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia”. *NIRMANA*. Vol.1, No.1. Tersedia pada <http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/16039>. Diakses pada 5 Juni 2020.

Shoimin, Aris. 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta : Ar Ruzz Media.

Widiuseno, Iriyanto. 2018. “Pola Budaya Pembentukan Karakter dalam Sistem Pendidikan di Jepang”. *Kiryoku*. Vol 2, No.4. Tersedia pada <http://ejournal.undip.ac.id>. Diakses pada 29 Mei 2020.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Ni Putu Candra Prastya Dewi, M.Pd., lahir pada Selasa, 1 November 1994 di Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Lahir dari pasangan suami istri Bapak I Wayan Sudarsa, S.H. (Alm) dan Ibu Ni Luh Komang Wahyundari.

Mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kaliakah, lulus pada tahun 2006. Lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Negara dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Negara. Saat SMA penulis tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik (majalah Colibri) dan pernah mengikuti lomba kording (koran dinding) bersama teman-teman Colibri. Saat itu memperoleh juara I tingkat kabupaten dan melaju ke grandfinal di tingkat provinsi. Di Tingkat provinsi memperoleh juara harapan I. Pada saat kelas 2 SMA, penulis dipercaya sebagai ketua majalah Colibri SMA Negeri 1 Negara selama 1 tahun kepengurusan. Penulis lulus SMA pada tahun 2012. Selanjutnya, melanjutkan jenjang pendidikan sarjana di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA). Selama menempuh pendidikan sarjana,

penulis aktif mengikuti organisasi dan diberikan kepercayaan sebagai Wakil Ketua UKM Paduan Suara masa bakti 2013/2014 dan anggota bidang VII Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) masa bakti 2013/2014. Penulis lulus sarjana pada tahun 2016. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Magister Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha. Selama menempuh perkuliahan magister, penulis juga bekerja sebagai tutor di bimbingan belajar SMC (Smart Matika College) Singaraja serta guru les privat SD di Singaraja. Penulis lulus sebagai magister pendidikan pada Agustus 2018. Oktober 2018 diterima sebagai dosen tetap di STKIP Jembrana. 3 bulan kemudian penulis mencoba peruntungan mengikuti tes CPNS. Pada 1 Maret 2019 penulis ditetapkan sebagai dosen CPNS bidang Strategi Pembelajaran PKn dan Pancasila SD di Program Studi PGSD, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Bali. Satu tahun kemudian, tepatnya 9 April 2020 dilantik sebagai dosen PNS di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Bali. Penulis juga kini aktif menulis artikel yang dikirimkan ke koran online serta jurnal online. Selain itu, penulis sudah menerbitkan 1 buah buku yang berjudul “Buku Ajar Mata Pelajaran Sekolah Dasar PKn dan Pancasila”. Penulis kini aktif sebagai ketua Komunitas Penulis Art & Culture (KomPAC) dan pernah menjadi narasumber Talkshow Cahaya Budaya bertemakan “Read, Discuss, Write” oleh Radio Montini Manado sekaligus peresmian KomPAC pada tanggal 21 Mei 2020.

'NEW NORMAL' SEBAGAI ERA BARU PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: I Putu Yoga Purandina, M.Pd.

(Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Agama
Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja)

A. Tantangan Pendidikan 'New Normal'

Sudah beberapa bulan lamanya COVID-19 ini tidak kunjung usai. Sejak pertama kali diumumkan oleh WHO (*World Health Organization*) pada pertengahan Maret 2020 sebagai pandemi yang mewabah hampir di seluruh dunia, virus ini semakin luas menjangkit pada manusia (*World Health Organization, 2020a*). Sudah sekitar 4.5 juta jiwa terjangkit, 300 ribu jiwa menjadi korban meninggal, dan 1.6 juta jiwa telah sembuh dan selamat dari pandemi ini. COVID-19 merupakan istilah lain dari SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2*). Virus yang sangat berbahaya menyerang sistem pernafasan manusia (*Saxena, 2020*). Dikonfirmasi lebih lanjut dari WHO, virus ini nyatanya belum pernah terdeteksi atau terkonfirmasi

sebelumnya. Begitu pula vaksin serta obat untuk penyakit yang ditimbulkan oleh virus ini, belum ditemukan dan saat ini masih diupayakan pengembangannya (World Health Organization, 2020b).

Inilah yang menimbulkan keresahan di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Terkonfirmasi kasus pertama terjadi sekitar awal Maret 2020 (Ihsannudin, 2020). Seketika itu pula pemerintah membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (*Coronavirus Disease Response Acceleration Task Force*) diperkuat dengan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020). Sampai saat ini, pemerintah tidak mengambil langkah refresif seperti pembatasan wilayah secara ketat (*Lock Down*), tetapi hanya melakukan aturan pembatasan sosial atau *Sosial Distancing*, terakhir istilah yang dipakai adalah *Physical Distancing*.

Tidak kunjung redanya pandemi ini membuat pemerintah diposisi yang serba sulit. Di satu sisi harus menekan angka penyebaran pandemi ini dengan pembatasan sosial, di sisi lain harus tetap mengupayakan segala kegiatan perekonomian masyarakat dan negara. Awal Juni 2020 pemerintah telah menetapkan kebijakan yang disebut dengan '*New Normal*'. *New Normal* merupakan istilah baru untuk tatanan hidup baru di tengah wabah COVID-19 ini (Bramasta, 2020). Kebiasaan baru yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran pandemi ini

dengan tetap melakukan aktifitas. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan protokol kesehatan dengan menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020. Dalam keputusan ini menteri kesehatan mengatur atau memberi panduan pencegahan dan pengendalian COVID-19 di tempat kerja perkantoran dan industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi (Widyawati, 2020).

Hal ini menandakan telah usainya himbauan *work from home*. Sektor ekonomi dan industry harus tetap bergerak dalam situasi ini. Kalau tidak malah akan menimbulkan masalah baru. Untuk sektor pendidikan masih menjadi polemik karena belum diatur dengan pasti bagaimana protokol kebijakannya. Namun belakangan muncul keputusan bersama Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri (SKB 4 Menteri) mengenai panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa pandemi corona virus disease (COVID-19) (Kamil, 2020). Keputusan ini sedikit memberi kepastian bagi insan pendidikan serta para orang tua yang sangat resah akan nasib putra-putri mereka.

Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi ini tentu kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat menjadi prioritas utama. Pemerintah mengelompokkan

kebijakan ini menjadi tiga bagian sesuai jenjang pendidikan. Pertama, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah tetap memulai tahun ajaran baru pada Juli 2020. Pembelajaran akan disesuaikan dengan kondisi dan situasi bedasar kepada zona penyebaran pandemi ini. Untuk zona kuning, oranye dan merah, pembelajaran akan tetap dilakukan dari rumah (*Learning from Home*). Untuk zona hijau diperbolehkan melaksanakan pembelajaran tatap muka langsung (*face to face*). Namun tidak serta merta diperbolehkan begitu saja, tapi harus bertahap dimulai dari jenjang SMA/SMK, kemudian dipantau lagi keadaannya, jika tetap dalam zona hijau maka jenjang SMP diperbolehkan tatap muka, begitu pula untuk SD dan PAUD.

Kedua, untuk Pendidikan Tinggi tahun akademiknya tetap dimulai pada bulan Agustus 2020 dan pendidikan tinggi keagamaan pada September 2020. Cukup berbeda dengan jenjang sebelumnya, pada pendidikan ini semua perkuliahan baik teori maupun praktik harus dilakukan secara daring. Kecuali mata kuliah yang sifatnya tidak bisa dilaksanakan secara daring harus ditempatkan pada bagian akhir semester. Hanya kegiatan seperti penelitian di laboratorium untuk skripsi, tesis, dan disertasi serta tugas laboratorium, praktikum, studio, bengkel, dan kegiatan akademik/vokasi serupa saja yang boleh dilaksanakan di kampus. Ketiga, pesantren dan pendidikan keagamaan akan diatur lebih lanjut melalui oleh Kemenag.

Menyikapi Keputusan Bersama ini, para *stake holders* harus selalu memantau kondisi dan situasi di daerahnya. Kebijakan sangatlah dinamis, kapan saja bisa berubah. Begitu pula para siswa, mahasiswa dan orang tua harus selalu siap dengan kebijakan pemerintah. Siswa yang daerahnya masih dalam zona kuning, oranye dan merah harus tetap kondusif menjalankan pembelajaran jarak jauh dengan metode daring. Kondisi ini tentu sangat tidak mengenakan bahkan membuat kondisi psikologis siswa/mahasiswa, guru, dan orang tua menjadi buruk. Selalu dihantui oleh rasa cemas terhadap kondisi yang akan terjadi, entah kapan pandemi ini bisa berakhir, dan bisa melakukan aktivitas pendidikan yang seperti sedia kala.

Namun pertanyaannya apakah kondisi ini bisa pulih? Bisa saja asalkan anti virus dan obat untuk COVID-19 ini dapat ditemukan serta diproduksi massal untuk masyarakat. Tetapi sepertinya hal ini sulit, walaupun mungkin tapi akan memerlukan waktu yang cukup lama. Sehingga siswa/mahasiswa memang harus tetap semangat menjalani kehidupan yang tidak menentu ini. Dari pada berlarut-larut di dalam sebuah ketidakpastian, lebih baik belajar optimis, belajar kreatif dan mandiri, melakukan kegiatan positif selama belajar dari rumah, sehingga dari kegiatan tersebut nantinya menjadi hal baru yang menjadi kebiasaan baru bagi setiap individu. Hal yang paling mungkin untuk dilakukan adalah pengembangan karakter. Tanpa disadari pendidikan karakter akan mudah tumbuh dan

berkembang di masa pandemi ini. Menjadi kebiasaan baru, kebiasaan positif, era pendidikan karakter baru dalam bentuk *'new normal'*.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter merupakan kepribadian atau ciri yang nampak dari diri seseorang melalui proses pembentukan yang didapat dalam lingkungannya (Kusuma, 2010). Karakter merupakan nilai dasar yang mempengaruhi perkembangan dan membangun pribadi seseorang, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Setiap individu memiliki pribadi yang berbeda, yang sangat jelas terlihat oleh orang lain. Pribadi ini merupakan yang disebut sebagai karakter, yang tercermin dari cara individu tersebut berfikir, berkata, dan berbuat. Karakter juga merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang sangat erat kaitannya dengan sikap perilaku yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan dan bagaimana menempatkan dirinya di masyarakat serta lingkungannya (Samani & Hariyanto, 2012). Dengan kata lain, karakter sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang. Walaupun faktor bawaan juga mempengaruhi karakter seseorang, namun hal itu sangatlah kecil. Karakter tidaklah muncul begitu saja, namun lingkungan memproses, dan mengkonstruksi setiap individu secara bertahap dan secara terus menerus, sehingga pada akhirnya terbentuk karakter individu itu sendiri (Lickona, 2012).

Ahmadi (2017) menyatakan sebuah karakter dapat dibentuk dan dikondisikan. Jadi tidak dibiarkan begitu saja membentuk karakter tersebut, namun bisa dikondisikan. Dibuat sebuah kondisi dimana mengkondisikan sebuah lingkungan yang baik bagi perkembangan karakternya. Di sekolah guru mengkondisikan lingkungan sekolah, didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat bersosialisasi, belajar bertindak, berperilaku yang baik sesuai yang diterima oleh lingkungan masyarakat. Maka dari itu, sekolah merupakan sebuah kondisi yang ditentukan atau dibuat sedemikian rupa untuk menumbuhkembangkan karakter siswa. Sekolah menjadi tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap siswa memiliki pembeda yang mencirikan karakter yang positif (Asmani, 2011). Dengan demikian karakter bisa dibentuk dengan sebuah usaha pembentukan karakter. Usaha ini disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang bertujuan membentuk karakter siswa. Usaha ini dilakukan dengan melakukan berbagai upaya atau strategi yang baik untuk pengembangan karakter siswa, sehingga nantinya siswa memiliki karakter yang kuat untuk kehidupannya di masa mendatang (Kurniawan, 2013).

Pemerintah sebenarnya sudah sangat memahami mengenai pendidikan karakter ini. Presiden Ir. H. Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan

Karakter. Perpres ini memiliki tujuan untuk membentuk pribadi bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter yang digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK ini adalah merupakan upaya pemerintah di bawah satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga, melibatkan tiga satuan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Kemudian ditindaklanjuti dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memperkuat pendidikan karakter yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter yang berdasar asas Pancasila dengan menanamkan sikap religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Semua sikap tersebut merupakan penjabaran dari 5 (lima) nilai pokok yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017a).

Memperhatikan Peraturan Presiden tersebut, sangatlah jelas pendidikan karakter haruslah melibatkan tiga aspek lingkungan, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selama ini sebagian besar orang tua menyerahkan begitu saja pendidikan karakter anaknya di sekolah saja. Di lingkungan

masyarakat pendidikan karakter mengalir sedemikian rupa sesuai aturan dan norma yang menjadi pedoman bermasyarakat. Aturan atau norma ini dibungkus sedemikian rupa dalam budaya yang berkembang dan diwarisi secara turun temurun (Hamid, 2010). Budaya ini merupakan kearifan lokal yang sesungguhnya sebuah nilai-nilai moral karakter yang dibungkus menjadi sebuah pendidikan moral yang diwarisi oleh leluhur. Kearifan lokal ini berupa cerita rakyat, gugon tuwon, permainan tradisional, tradisi adat, pamali, dll (Ruyadi, 2010). Semua ini merupakan strategi pendidikan karakter yang diwarisi sejak dahulu kala. Setiap model pendidikan karakter tersebut di dalamnya terdapat sebuah nilai karakter yang dibalut dengan sesuatu yang menghibur, mengikat, sehingga terbentuk sebuah kebiasaan sesuai dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan. Nilai karakter yang ditanamkan tersebut akan menjaga keteraturan di lingkungan masyarakat itu sendiri. Karakter yang adiluhung akan diterima dan terus diwariskan sampai ke anak cucu mereka.

Sebelum pandemi COVID-19 mewabah di negeri kita, lingkungan sekolah merupakan sebagai aspek utama pendidikan karakter. Di sekolah siswa belajar dan bersosialisasi dengan siswa lainnya, guru, pegawai, penjaga kantin, dll. Semua elemen yang ada di sekolah berperan penting mempengaruhi proses sosialisasi siswa. Siswa belajar berkomunikasi, bersikap, bertindak, sehingga diterima oleh semua elemen tersebut. Namun lebih dari itu di lingkungan sekolah

telah dengan sadar dikondisikan sebuah pendidikan karakter melalui pendidikan karakter yang ditransformasikan ke dalam silabus pembelajaran di sekolah (Dalyono & Lestariningsih, 2016). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah masuk dan didesain sedemikian rupa dalam pembelajaran. Di dalam rancangan pembelajaran di dalam kelas telah diselipkan pendidikan karakter. Dalam setiap aktivitas pembelajaran, setiap intruksi guru selalu mengandung nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Adapun nilai karakter yang diselipkan tersebut, merupakan 18 nilai karakter bangsa Indonesia sendiri, yang digali dari budaya luhur peradaban bangsa. Pendidikan karakter ini sangatlah penting dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter ini dipantau oleh guru, siswa, dan warga sekolah lainnya. Guru dan siswa memberikan penilaian dengan mengisi rubric penilaian sikap. Penilaian diri sendiri (*self-assessment*) juga dilakukan yang sangat ampuh untuk mengetahui dan menyadarkan siswa sejauh mana karakter yang mereka miliki. Siswa dididik untuk menyadari akan pentingnya pendidikan karakter. Dengan karakter yang baik mereka akan diterima, dan akan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan kata lain pendidikan karakter di sekolah sudah dilakukan dengan terstruktur dan terorganisasi dengan baik.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga tidak kalah pentingnya dengan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dan di sekolah (Anwar, 2013). Namun kadang kala, pendidikan karakter di lingkungan

ini kurang mendapatkan perhatian. Padahal sesungguhnya pendidikan karakter pada lingkungan keluargalah yang mempunyai peran besar mempengaruhi perkembangan karakter anak. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak menginjakkan kakinya di dunia ini. bahkan dari sebelum mampu menginjakkan kakipun anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak dari lahir dan dibesarkan oleh orang tua sehingga orang tua lebih mengenal anaknya. Orang lain atau gurupun tidak akan lebih baik daripada orang tuanya sendiri dalam mengenal anaknya. Sehingga orang tua mempunyai hubungan yang kuat dengan anaknya. Anak mempunyai ikatan batin yang sangat kuat dengan orang tua mereka. Anak akan lebih mudah meniru orang tua mereka. Meniru setiap perilaku, aktifitas, dan karakter orang tuanya. Maka dari itu orang tua haruslah menjadi tokoh yang dipanuti (*role model*) pendidikan karakter itu sendiri. Memang kenyataan sebelum adanya pandemic COVID-19 ini pun sebenarnya anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Dengan demikian lingkungan keluarga inilah yang sangat baik untuk pengembangan pendidikan karakter anak (Hulukati, 2015).

Melihat pemaparan di atas, pendidikan karakter ini sangatlah penting untuk dikondisikan atau diupayakan pada tiga aspek lingkungan tersebut. Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki fungsi untuk membentuk moral atau akhlak anak untuk lebih baik. Disamping itu, menurut Kementerian Pendidikan

dan kebudayaan (2017b), tujuan pendidikan karakter adalah yaitu mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yang tercermin dalam ideology bangsa yaitu Pancasila yang meliputi (1) Pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa, dan negaranya serta mencintai umat manusia. Ramli (2003) menjelaskan lebih lanjut, bahwa pendidikan karakter ini mempunyai peranan untuk membentuk pribadi anak menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, serta warga negara yang baik. Baik di sini maksudnya sesuai dengan karakter bangsa. Karakter yang harus diwarisi secara turun temurun dan harus tetap dijaga dengan upaya setrategi pendidikan karakter tersebut.

Perlu kita sadari selama ini pendidikan karakter masih menitikberatkan pada lingkungan sekolah, padahal lingkungan masyarakat dan keluarga harus juga dikondisikan atau diupayakan lebih lanjut mengenai program atau strategi pendidikan karakter yang berkelanjutan. Apalagi pada masa pandemi COVID-19 ini, anak belajar dari rumah (*work from home*). Anak tidak bisa melakukan pembelajaran di sekolah, sehingga beberapa bulan ini dan beberapa bulan ke depan selama pandemi ini masih ada. Memang pembelajaran secara kognitif dan psikomotor masih bisa dilakukan secara jarak jauh oleh guru

dengan melakukan pembelajaran daring. Namun, pengembangan pendidikan karakter sangat sulit dilakukan secara jauh. Di sinilah dibutuhkan sinergitas antara guru dan orang tua di rumah. Orang tua dan guru harus sadar dan peduli dengan pendidikan di rumah selama pandemi ini. Malah pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangat baik untuk karakter anak. Seperti dikatakan di depan bahwa keluarga merupakan tempat pertama anak tumbuh dan berkembang dimana anak dan orang tua memiliki ikatan batin yang sangat baik.

C. **“New Normal” sebagai Era Baru Pendidikan Karakter**

Di depan telah dipaparkan mengenai panduan ‘*New Normal*’ atau tatanan hidup baru oleh Kemenkes, serta Keputusan Bersama para menteri yang mengatur panduan pendidikan selama pandemi COVID-19. Sebenarnya, panduan ini berfungsi sebagai panduan para *stake holders* untuk mengambil kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan ini bersifat dinamis bergantung kepada perkembangan situasi dan kondisi wilayahnya masing-masing. Kebijakan bisa cepat berubah, sesuai pantauan Tim Gugus Tugas, yaitu warna zona wilayah. Tujuannya tentu untuk mengupayakan pendidikan tetap berlangsung dengan baik namun tetap memperhatikan standar kesehatan. Begitu lamanya pandemi ini berada di sekeliling masyarakat membuat kita semua harus mampu tetap produktif dan beraktifitas optimal melakukan yang

terbaik yang dapat kita lakukan dengan standar protokol kesehatan. Termasuk di sektor pendidikan, harus senantiasa diupayakan pendidikan terbaik namun tetap dalam koridor yang ditentukan.

Tatanan hidup baru menjadi pilihan untuk tetap dapat beraktifitas namun tetap aman. Tatanan hidup baru ini harus bisa menjadi kebiasaan baru dan menjadi kewajiban dalam kehidupan sehari-sehari. Membiasakan sebuah sikap disiplin menjaga diri dari paparan virus serta menjaga supaya orang yang kita sayangi dan orang lain tetap sehat. Memang menerapkan sikap sangatlah sulit. Perlu kehati-hatian dalam beraktifitas di luar rumah, di kantor, atau di jalan. Setidaknya harus menyiapkan berbagai kebutuhan yang sebelumnya tidak terlalu penting, atau bisa diacuhkan begitu saja. Barang yang wajib kita bawa adalah masker, hand sanitizer, cairan disinfektan, tisu basah dan kering, jaket, kaca mata, pelindung kepala, dll. Di samping itu harus juga menjaga jarak atau waktu kunjung untuk di tempat umum, kantor, dll. Hal ini memang agak merepotkan namun akan lebih merepotkan jika hal ini tidak dilakukan. Yaitu bisa saja dengan mudahnya tubuh ini terpapar virus ini.

Inilah dasar kebijakan sektor pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum dibuka. Seperti yang diputuskan oleh beberapa menteri pada tanggal 15 Juni 2020, bahwa sektor pendidikan dasar dan menengah hanya boleh dibuka jika status zona wilayah atau daerah sudah berwarna hijau. Bahkan untuk pendidikan tinggi perkuliahan tetap dilakukan secara daring, hanya

penelitian dan mata kuliah latihan vokasi yang diberikan untuk beraktivitas di kampus, namun dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Kegiatan belajar di sekolah dan di kampus memang sangat sulit diatur dengan protokol kesehatan tersebut. Jumlah siswa atau mahasiswa lumayan banyak dalam setiap kelas dan setiap satuan pendidikan, sehingga menerapkan protokol ini spertinya sangat sulit. Makanya dengan memberikan pembelajaran dari rumah masih menjadi solusi untuk saat ini.

Pada pendidikan dasar dan menengah pembelajaran daring menjadi sangat berpolemik. Terutama pada anak PAUD & SD sesungguhnya pendidikan di sekolah lebih banyak terjadi interaksi sosial. Bagaimana mereka belajar berinteraksi dengan guru, pegawai, dan teman-temannya di sekolah. Tidak sepenuhnya hanya diberikan ilmu pengetahuan secara kognitif, namun juga dilatih kecakapan atau keterampilan, serta yang paling penting adalah sikap. Sikap yang positif yang nantinya sebagai fondasi untuk anak-anak ini tumbuh dan berkembang seiring meningkatnya usia mereka sehingga mampu mandiri, dan beradaptasi dengan kehidupannya suatu saat nanti. Sikap ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Jadi sebenarnya pada jenjang PAUD & SD, selama ini memang yang ditumbuhkan dan dikembangkan adalah karakter siswa ini (Abdussomad, 2020). Sayangnya interaksi pengembangan sikap karakter ini tidak bisa dilakukan di sekolah. Maka dari itu sangatlah mendesak jenjang ini harus segera bisa

belajar dan bersosialisasi di sekolah. Hal ini menjadi dilema karena sebagian besar wilayah di Indonesia masih dalam zona kuning, oranye, dan bahkan merah. Tentu kita tidak mau memaksakan putra-putri yang kita sayangi dipaksakan untuk pergi ke sekolah di tengah pandemi ini.

Maka dari itu guru dan orang tua semestinya mampu bersinergi mendesain pembelajaran yang efektif bagi siswa. Pembelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan kognitif dan psikomotor, tetapi harus juga mengoptimalkan pendidikan karakter. Satu-satunya jalan saat ini orang tua harus berperan aktif ikut serta menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga. Pengembangan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga sebenarnya tidaklah sulit, namun cukup melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Orang tidak usah khawatir jika tidak memiliki kemampuan mendidik. Memang orang tua tidak semuanya faham dengan strategi mendidik tapi cukup dengan melakukan aktivitas secara bersama sama. Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama akan meningkatkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sehingga nantinya memiliki ikatan emosional yang baik pula (Prasetiawan, 2016). Disamping itu orang tua akan dapat secara langsung memberikan contoh nilai-nilai karakter yang baik, sehingga anak secara tidak langsung mampu mencontoh atau meniru sikap karakter orang tuanya. Orang tua haruslah menjadi teladan (*role model*) dan harus diulang-ulang

sehingga melekat pada diri anak, menjadi jati diri yang mencerminkan sikap anak tersebut (Syarbini, 2014). Sikap ini akan melekat sampai mereka dewasa nanti, sebagai penentu kehidupan mereka di kemudian hari. memang pada proses pembentukan karakter ini terjadi uji coba (*try and error*) melatih sikap karakter yang positif ini. Orang tua harus bersebar karena upaya pendidikan karakter sesungguhnya tidak bisa dilakukan secara instan begitu saja. namun membutuhkan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Kesabaran ini merukan nilai karakter yang bisa langsung ditiru oleh anak.

Pada masa pandemi ini, setiap keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saja, walaupun tatanan hidup baru sudah diberlakukan tapi masih dibatasi. Sehingga setiap keluarga akan mempunyai waktu yang lebih banyak dalam beraktivitas di rumah. Di sinilah pendidikan karakter tersebut mempunya kesempatan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan. Para orang tua dan anak harus bisa melakukan aktivitas secara bersama-sama dan dibarengi dengan menyelipkan pendidikan karakter tersebut. Sudarsana dkk (2020) menyebutkan kegiatan yang dilakukan selama di rumah pada pandemic ini yaitu: (1) menonton televisi bersama, (2) belajar bersama, (3) masak dan makan bersama, (4) merawat atau membersihkan lingkungan, bercocok tanam, dan (5) melakukan kegiatan/ hobi lain. Orang tua juga telah melakukan kegiatan yang menyenangkan selama pandemi ini. sehingga memang pandemi ini menjadi

momentum kembalinya kepedulian keluarga untuk menjaga waktu yang berkualitas terhadap anak.

Hendriana & Jacobus (2016) menyebutkan ada tiga metode yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk menupayakan perkembangan karakter anaknya selama di rumah. Metode yang pertama adalah metode internalisasi. Metode ini merupakan metode dengan cara memasukkan langsung pendidikan karakter kedalam diri anak melalui pelajaran budi pekerti dan agama, atau memberikan cerita/dongeng yang mengandung nilai-nilai karakter sehingga anak menjadi paham akan pentingnya sikap karakter yang baik. Metode yang ke-dua adalah metode keteladanan (*role model*). Metode ini menuntut orang tua untuk menjadi panutan bagi anaknya. Sikap karakter orang tua akan ditiru sedemikian rupa. Sehingga, jika orang tua ingin menanamkan pendidikan karakter kepada anaknya, maka harus terlebih dahulu mampu bersikap yang baik dan memiliki karakter yang kuat. Metode ke-tiga adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini merupakan metode yang lanjutan dari metode yang ke-kedua dimana dari sikap keteladanan yang ditiru harus mampu dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan (*habbit*). Kebiasaan inilah nantinya akan mengendap dan melekat pada diri anak (*fozilization*). Ketiga strategi ini dapat dikolaborasikan dengan melakukan ketiga metode ini sekaligus.

Selain itu terdapat pula pola yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan pendidikan karakter anaknya. Radin dalam Wahab

(1999) menyebutkan ada enam cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika mengupayakan pendidikan karakter untuk anak: (1) pemodelan perilaku (*modeling of behavior*), (2) memberikan ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*), (3) perintah langsung (*direct instruction*), (4) menyatakan peraturan-peraturan (*stating rules*), (5) nalar (*reasoning*), serta (6) menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan (*providing materials and setting*). Keenam pola ini sangatlah cocok diterapkan dalam lingkungan khususnya pada masa pandemi ini.

Pola yang pertama, pemodelan perilaku sama dengan metode keteladanan. Orang tua memberikan contoh sikap karakter secara langsung dalam beraktivitas sehari-hari. Sikap yang baik tersebut akan secara otomatis ditiru oleh anak tanpa paksaan karena anak melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan orang tua. Pola kedua yaitu memberikan ganjaran dan hukuman. Pemberian ganjaran di sini maksudnya memberikan penguatan berupa sesuatu hal yang membuat anak menjadi senang dan nyaman ketika telah melakukan sikap karakter yang baik. Misalnya anak akan diberikan *verbal reward*, seperti ‘anak yang baik’, ‘anak pintar’, ‘*good boy*’, ‘*good girl*’. Bisa juga penghargaan berupa hadiah, dll. Begitu pula sebaliknya, anak akan mendapatkan hukuman jika telah keluar atau tidak sesuai dengan nilai karakter yang ditumbuhkan. Hukuman yang diberikan tentunya hukuman yang mendidik, hukuman yang kembali mengajarkan tentang pendidikan karakter. Misalnya

dengan disuruh minta maaf jika telah bersikap kurang baik, atau misalnya diberikan hukuman membersihkan kamar tidurnya sendiri supaya tetap menjaga kebersihan. Ini sebagai penguatan supaya anak tau mana yang baik dan yang salah, serta mampu mempertahankan karakter yang telah sukses diberikan. Pola yang ketiga ialah perintah langsung, yang dilakukan dengan cara memberikan perintah secara langsung dengan menyuruh anak melakukan sesuatu aktivitas yang mengandung nilai karakter. Pola ini agak sedikit sulit dimana biasanya anak kurang menyukai pola seperti ini. Pola yang keempat yaitu menyatakan aturan/peraturan. Orang tua dan anak dapat menyepakati sebuah aturan sikap mana yang bisa dilakukan dan sikap mana yang tidak boleh dilakukan. Aturan ini terkait dengan pola yang kedua, jika anak melanggar aturan akan dikenakan sanksi, bahkan orang tuapun bisa kena juga jika melanggar peraturan. Pola yang kelima adalah nalar. Pola ini bisa kita kaitkan ke pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Anak dihadapkan dengan permasalahan dan dibantu untuk memecahkan masalahnya. Sehingga nantinya mereka mempunyai nalar mana sikap karakter yang baik mana yang tidak bagi kehidupannya dan lingkungannya. Pola yang terakhir ialah pola yang menyediakan bahan atau dengan mengkondisikan sarana dan prasarana. Misalnya dengan menyiapkan sarana olahraga, tempat cuci tangan, alat-alat persembahyangan, dll.

Pada masa '*New Normal*' ini sebenarnya hamper 18 karakter yang disematkan oleh pemerintah bisa

ditumbuhkan dan dikembangkan. Namun perlu sebuah upaya yang baik oleh orang tua dalam praktik di lingkungan keluarga tersebut. Ada beberapa nilai karakter yang sangat bisa ditumbuhkan walaupun dengan upaya seminimal mungkin. Adapun nilai-nilai karakter yang sangat mungkin bisa dikembangkan yaitu: (1) nilai karakter religious, (2) nilai karakter disiplin, (3) nilai karakter kreatif, (4) nilai karakter mandiri, (5) nilai karakter tanggung jawab. Lima karakter ini sangat mudah tumbuh pada lingkungan keluarga pada masa pandemi ini. Nilai karakter religious merupakan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini terjadi ketika orang tua dan melakukan pesembahyangan dengan khusuk di rumah selama pandemi COVID-19 ini. Meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pandemi ini segera berakhir. Disamping orang tua harus mencotohkan anaknya untuk tetap bersyukur, menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap pemeluk agama lain dengan takut serta menjaga protokol kesehatan dalam melakukan peribadatan keagamaan.

Nilai karakter yang ke-dua adalah kedisiplinan. Kedisiplinan sangat penting pada masa *new normal* ini. Supaya tetap aman dan jauh dari paparan virus ini sebagai masyarakat tentunya harus disiplin mematuhi atauran protokol kesehatan. Sedikit saja kedisiplinan ini tergoyahkan, maka nyawa akan menjadi taruhan. Hal yang bisa diajarkan kepada anak ialah, menjaga

kebersihan diri dan lingkungan dengan melakukan kegiatan bersama, menjaga kebugaran dengan melakukan olahraga bersama, tetap semangat dalam belajar, dll. Jika semua kegiatan tersebut diupayakan maka nilai kedisiplinan ini akan sangat baik perkembangannya. Nilai karakter yang ke- tiga yaitu nilai karakter kreatif. Kreatif sangatlah baik untuk karakter diri anak (Listyarti, 2013). Anak akan merasa bosan selama berada di rumah karena akan terbelenggu oleh kegiatan rutinitas yang sama setiap harinya sehingga perlu diupayakan kegiatan yang kreatif dan menyenangkan. Pada masa pandemi ini banyak yang melakukan kegiatan yang kreatif seperti memasak bersama, membuat kue, berkebun, melakukan aktifitas kreatif misalnya membuat video/vlog, membuat dan bermain layang-layang dengan mengekspresikan kreatifitas anak.

Nilai karakter yang ke- empat yaitu kemandirian. Diberlakukannya pembelajaran jarak jauh (*remote teaching*) sekarang ini siswa dituntut bisa lebih mandiri dalam belajar. Komunikasi guru dan siswa sangat sulit berkomunikasi ketika melalui pembelajaran daring, terutama untuk yang didaerah pedesaan. Tidak seperti ketika melakukan pembelajaran secara langsung (*face to face*). Dalam proses belajar siswa lebih ditekankan untuk belajar mandiri, walaupun tetap diawasi guru dan dibantu orang tua. Bukan malah orang tuanya yang mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Orang tua hendaknya sadar dengan membiarkan anak tetap mandiri dalam mengerjakan tugas atau intruksi

guru akan menumbuhkan nilai karakter mandiri. Tugas orang tua hanya mengawasi dan membimbing jika ada permasalahan. Nilai karakter yang ke- lima yaitu tanggung jawab. Setelah nilai karakter mandiri, tentunya harus diikuti oleh nilai karakter tanggung jawab. Anak harus tetap dibiasakan tetap menyelesaikan tugas, ataupun kegiatan yang telah mereka mulai atau rencanakan. Berikan mereka tanggung jawab dalam menyelesaikan sesuatu, baik dalam pembelajaran, maupun kegiatan yang dilakukan di rumah lainnya. Ini merupakan muara dari seluruh aktivitas yang anak lakukan sebelumnya.

Guru di sini mempunyai peran yang sama vitalnya dengan orang tua pada pendidikan karakter di rumah ini. Guru harus mampu bersinergi, bekerja sama dengan orang tua untuk menyukseskan upaya pendidikan karakter ini. Guru bisa menyelipkan intruksi atau tugas yang melibatkan aktivitas anak dengan orang tua di rumah. Pada setiap pembelajaran daring yang didesain oleh guru hendaknya harus berisi kegiatan anak dengan orang tua yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter. Misalnya guru mengintruksikan siswa PAUD atau SD untuk mengamati lingkungan bersama orang tua, melakukan pembersihan bersama, kemudian menceritakan keadaan lingkungan rumahnya dan dilaporkan kepada guru. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk saling membantu dengan orang tua agar kakarter anak tetap bisa ditumbuhkan dan dikembangkan. Tentu guru harus kreatif dalam mendesain pembelajarannya

sehingga orang tua di rumah lebih mudah dalam mengupayakan pendidikan karakter ini. Sikap kreatif guru inipun secara otomatis bisa ditiru oleh anak dan orang tua. Guru yang hebat adalah guru yang mampu menginspirasi, baik siswanya, maupun orang tua siswanya. Komunikasi antara guru dan orang tua juga harus selalu dijalin sehingga guru akan lebih mudah mendesain pembelajaran sesuai situasi dan kondisi anak didiknya.

Inilah merupakan fenomena baru dalam kehidupan kita. Pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan dan dikembangkan mungkin masih yang dulu. Namun pada masa pandemi COVID-19 ini, lingkungan keluarga mempunyai kesempatan yang baik untuk pendidikan karakter di lingkungan keluarga. 'New Normal' atau tatatan hidup baru di tangan pandemic ini pula akan menjadikan kita semua termasuk anak-anak kita menjadi lebih berkarakter dalam lima nilai karakter tersebut. Nilai karakter tersebut tumbuh subur dalam kondisi ini, dan merupakan kesempatan yang baik bagi anak-anak untuk belajar mengenai nilai karakter yang positif sesuai dengan nilai positif yang ada di masyarakat. Nilai-nilai karakter ini diharapkan dapat menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri anak melalui proses pembiasaan (*habitual*). Nilai-nilai karakter ini akan membentuk pribadi yang kuat membawa anak menuju kesuksesannya dalam hidup ketika dewasa nanti. Mari bersama-sama kita satukan tekad menyongsong 'New Normal' sebagai era baru pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama 12(2), 107-115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Ahmadi F., Yusef. (2017). *Pembelajaran Wacana Sebagai Ladasan dalam Berliterasi Sastra untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra). Edisi 1 2017 E-ISSN: 2599-1519. <https://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Anwar, A. (2013). *Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare)*. Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan. 9(1). 57-65. <https://doi.org/10.35905/kur.v9i1.175>
- Asmani, M. J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Bramasta, D. B. (2020). *Mengenal Apa Itu New Normal di Tengah Pandemi Corona....* Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/20/063100865/mengenal-apa-itu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona-?page=all>

- Dalyono, B., Lestariningsih, E. D. (2016). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora 3(2), 33-42. <https://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2,%20Oktober.865>
- Hamid, H., Said. (2010). *Baham Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hulukati, W. (2015). *Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Musawa IAIN PALU, 7(2), 265-282.
- Ihsanuddin. (2020). *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*. KOMPAS.com. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>. Diakses 30 Maret 2020.
- Kamil, Irfan (2020). *SKB 4 Menteri Atur Kegiatan Belajar Mengajar di Era Kenormalan Baru*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/150942871/skb-4-menteri-atur-kegiatan-belajar-mengajar-di-era-kenormalan-baru?page=all>. Diakses 16 Juni 2020.

Kementerian Kesehatan RI (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020. Panduan Pencegahan Dan Pengendalian COVID-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi*. <https://kemenkes.go.id>. Diakses 8 Juni 2020.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017a) *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. tersedia di halaman web. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>. Diunduh Tanggal 21 Mei 2020

Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kusuma, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Listyarti, Retno. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan. 7 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 194.

- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Hukum dan Ham. 6 September 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Prasetiawan, H. (2016). *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) 4(1), 50-60.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.
- Ruyadi, Y. (2010). *Model Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Budaya Lokal: Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep, Cirebon, Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter*. Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education, 577-595.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saxena, S. K. (2020). *Coronavirus Diseas 2019 (COVID-19): Epidemoogy, Pathogenis, Diagnosis, and Therapeutics*. Singapore. Springer Pte Ltd.
- Sudarsana, I. K. dkk. (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.

Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah; Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia*. Jakarta.

Widyawati (2020). Pencegahan Covid-19 di Tempat Kerja Era New Normal. Sehat Negeriku Kemenkes. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200523/5133951/pencegahan-covid-19-tempat-kerja-era-new-normal/#>. Diakses 5 Juni 2020.

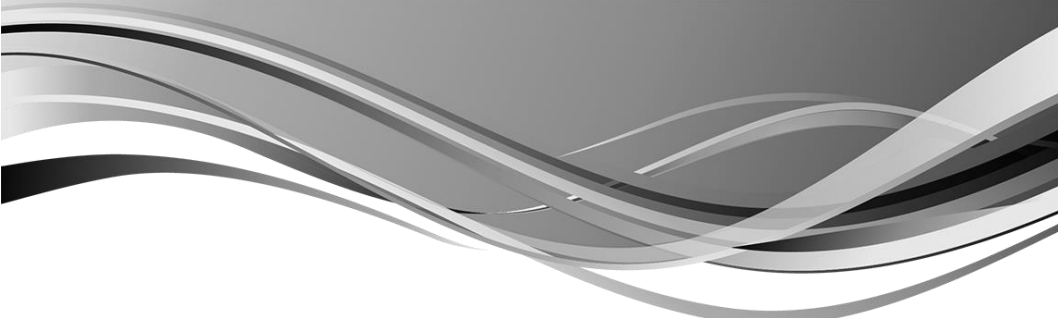
World Health Organization. (2020a). *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19). Situation Report-85* World Health Organization. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200414-sitrep-85-covid-19.pdf?sfvrsn=7b8629bb_4. Diakses 18 April 2020.

World Health Organization. (2020b). *Public Statement for Collaboratiion on COVID-19 Vaccine Development*. News Room. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/detail/13-04-2020-public-statement-for-collaboration-on-covid-19-vaccine-development>. Diakses 15 Mei 2020.

BIOGRAFI PENULIS



I Putu Yoga Purandina adalah staf pengajar Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kututuran, Singaraja, Bali. Menamatkan pendidikan sarjana dan magister di Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali dalam bidang Pendidikan bahasa Inggris. Sebagai peneliti, beliau tertarik meneliti di bidang Linguistik Terapan (*Applied Linguistic*) Pendidikan Bahasa Inggris, *TESOL*, *TEYL*, termasuk juga bidang Pendidikan Karakter (*Character Education*), Pendidikan berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal (*Local Wisdom Education*). Penelitian beliau beberapa telah diterbitkan dalam jurnal nasional. Beliau aktif sebagai peserta dan pembicara dalam seminar nasional dan internasional tentang pengajaran Bahasa Inggris. Serta menjadi anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), TEFLIN, dll. Beliau bisa dihubungi lewat email: [yogapurandina@gmail.com/](mailto:yogapurandina@gmail.com) [yogapurandina@stahnmpukuturan.ac.id.](mailto:yogapurandina@stahnmpukuturan.ac.id)



REFORMULASI INDIKATOR
SEKOLAH UNGGUL: Analisis Pemikiran Munif
Chatib Tentang Sekolahnya Manusia
Oleh: Charles, M.Pd.I

(Dosen Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi)

A. Pendahuluan

Sekolah dalam konteks keindonesiaan, dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah jenjang Pendidikan Tinggi. Sekolah adalah tempat atau wahana peserta didik mengenyam proses pembelajaran secara terarah, dipimpin dan terkendali. Sementara kata unggul bermakna merujuk pada makna superioritas disbanding sekolah lain. Terlepas dari makna ini relevan atau tidak, istilah sekolah unggul biasanya digunakan oleh para ahli dengan istilah yang beragam seperti *effective*, *develop*, *accelerate*, dan *essential*. Maka Hakikat Sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki kelebihan, kebaikan, keutamaan jika dibandingkan dengan yang lain. Maka dalam konteks ini sekolah unggul dimaknai sebagai sekolah yang dapat dirujuk sebagai contoh bagi

kebanyakan sekolah, karena kelebihan kebaikan dan keutamaannya.

Indikator sekolah unggul atau sekolah efektif telah banyak dirumuskan oleh para ahli seperti David S Squires, et.al 1983, yang merumuskan 9 indikator sekolah unggul. Jaap Scheerens (1992) dan edmons (1979) merumuskan indikator sekolah unggul sebanyak 5 indikator, Mackenzie (1983) merumuskan 3 dimensi sekolah unggul, yaitu kepemimpinan, keefektifan dan keefisienan. dan dan Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan tentang karakteristik sekolah unggul; 1) masukan, 2) sarana dan prasarana, 3) lingkungan belajar; 4) guru dan tenaga kependidikan; 5) kurikulum; 6) kurun waktu belajar; 7) kualitas proses pembelajaran; 8) resonansi terhadap lingkungan sekitar; 9) adanya nilai tambah. Tapi karena saya sudah membatasi tulisan ini dengan nama Munif Chatib, saya tidak membahas lebih mendalam tentang indikator-indikator tersebut. Saya memilih Munif Chatib, karena alasan; 1) Munif Chatib memahami sekali kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki ragam budaya dan agama. Sehingga pokok-pokok pikirannya lebih sesuai dengan kehidupan umat Bergama dan masyarakat berbudaya Indonesia. 2) Konsep dan aksinya dalam bidang kependidikan sejalan dengan tulisannya dan tidak terikat dengan kehidupan politik; 3) memiliki pengalaman yang kuat tentang mengelola lembaga pendidikan, bukan lembaga bisnis seperti menteri kependidikan yang tidak memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan. Tentu

bukan maksud mendeskreditkan, kalau boleh saya memilih orang yang paling layak menjadi menteri pendidikan nasional, maka saya akan memilih Munif Chatib.

Perlu pengembangan atau reformulasi indikator sekolah unggul agar sekolah lebih mengutamakan mutu dari pada administrasi pendidikan yang berat, yang kadang tidak relevan dengan hakikat mutu pendidikan seperti hal-hal di luar konsep pembelajaran, walaupun standar-standar tersebut pendukung bagi terlaksananya pembelajaran., bagi penulis apa yang telah dilakukan Munif Chatib perlu dikemukakan lagi sebagai konsep usang yang harus dihidupkan agar pendidikan nasional memiliki arah dan indikator yang baik dalam merumuskan mutu dan kualitas pendidikan sesuai nilai-nilai budaya dan agama masyarakat Indonesia.

B. Pembahasan

a. Profil Singkat Munif Chatib

Munif Chatib menceritakan dirinya sebagai seorang Pendidik atau Pengajar, meski profesi sebagai pengacara pernah dijalannya karena pendidikan S1 sarjana Hukum di Brawijaya Malang. Dia sering menanggung jurusan yang ditekuni di jenjang S1 tidak sesuai dengan bakatnya sebagai pendidik atau seorang pengajar. Bakat sebagai pendidik itu sebenarnya telah diawalinya sebagai pembimbing teman-temannya dalam belajar ketika masih sekolah SMA. Sebelum tamat sarjana dia

sudah pernah menjadi Asisten Dosen dan memimpin sebuah Lembaga Pendidikan Komputer dan Bahasa Inggris di Jakarta. Setelah menjadi Sarjana dia diminta menjadi dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan pernah menjabat CEO Next Worldview, sebuah lembaga Konsultan dan Pelatihan Pendidikan.

Mungkin karena menjadi Konsultann di lembaga pelatihan pendidikan di atas, dia sepertinya memantapkan pilihan menjadi pendidik dan pakar pendidikan, maka pada tahun 1998-1999 dia menyelesaikan studi Distance Learning di Super Camp Oceanside California USA yang dipimpin oleh Bobbi DePorter dan dia masuk lima besar lulusan terbaik dari 73 lulusannya. Tesisnya “*Islamic Quantum Learning*” cukup menggemparkan dunia pendidikan nasional dan sampai sekarang menjadi sumber di tempat kuliahnya. Tesis ini menjadi menjelaskan kepada dunia Barat dan Timur bahwa nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai-nilai terbaik dalam *character Building* yang diajarkan di sekolah, Madrasah dan Pesantren. Namun karena minimnya metodologi para ahli Pendidikan Islam nilai-nilai itu lebih banyak diserap oleh Barat, padahal menurut Munif Chatib Sekolah Islam mestinya dapat menjadi sekolah terbaik dan unggul. (Munif Chatib: 2012)

Sebagai Akademisi dan praktisi pendidikan Munif Chatib menulis banyak buku yang terkait dengan pendidikan (Islam) modern sesuai dengan

prinsip-prinsip penciptaan manusia yang memiliki *multiple Intelegences*, Buku-Buku yang Pernah beliau tulis adalah : 1) buku Sekolahnya manusia, buku ini adalah buku Munif Chatib karya pertama dalam karirnya sebagai penulis, buku ini menceritakan bagaimana pengalamannya membangunsekolah yang awalnya tidak diperhatikan oleh masyarakat, kemudian berubah menjadi sekolah yang diperhatikan masyarakat dan menjadi sekolah yang benar-benar unggul dari segi proses bukan inputnya. Buku ini juga menjelaskan konsep *multiple intellegines* yang dikembangkan menjadi aksi nyata dalam pembelajaran di kelas dan di sekolah. 2) buku Gurunya Manusia, adalah buku kedua yang berbicara tentang bagaimana menjadi guru yang manusiawi dalam membimbing anaknya. Seolah-olah Minif Chatib ingin mengatakan bahwa sekolah unggul harus didukung oleh guru yang unggul. K, eunggulan seorang guru tidak semata dari gelar akademiknya tapi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang masih terkait dengan konsep pembelajaran *multiple intelegenes*. 3) buku ketiga yang ditulis Munif Chatib adalah Orang tuanya manusia, buku ini menjelaskan tentang kesesuaian paradigm guru dalam mendidik anak di rumah dengan paradigigma sekolah dan guru dalam pembelajaran berbasis *multiple inteligennes*.

Munif Chatib melalui buku ini berharap kepada orang tua agar membantu anaknya dalam mengembangkan semua kecerdasannya sesuai

konsep pendidikan anak di sekolah oleh guru yang unggul. Buku ini menjelaskan bahwa orang tua tidak boleh mudah menyalahkan anak dalam mendidik atas kekurangan-kekurangan yang selama ini dianggap penting, menurut Chatib seharusnya orang tua memahami betul potensi-potensi anak secara komprehensif sesuai konsep dan gagasannya *multiple intelligences*. 4) buku sekolahnya manusia, buku ini adalah buku yang dianggap oleh para ahli sebagai buku yang mudah dipahami dan enak dibaca dalam memahami peserta didik dan mendidiknya menjadi manusia yang unggul 5) buku Kelasnya manusia, buku ini adalah buku yang ditulis oleh Munif Chatib bersama Nurul Fatimah yang berisi tentang pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan di dalam kelas.

Munif menyarankan agar kelas diperbaiki dengan menggunakan manajemen display kelas yang bermakna bahwa setiap kelas harus dibuat menyenangkan anak, karena dinding-dinding kelas dijadikan sebagai asisten guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menginspirasi. 6) selain buku-buku utama tersebut Munif Chatib juga menulis novel yang berjudul: "Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata" novel ini berisi tentang kegundahan hak-hak anak dalam menempuh pendidikan yang kadang harus berurair air mata, karena keterbatasan-keterbatasan. Maka oleh sebab itu Munif Chatib mengharapkan hak-hak anak dipenuhi. Selain buku-buku tersebut masih banyak

karya tulis yang ditulis oleh Munif Chatib dalam kesempatan-kesempatan lain. Penulis tidak menyebutkan di sini, tapi bisa dibaca artikel-artikel yang mengkaji tentang Munif Chatib.

b.Reformulasi Indikator Sekolah Unggul Menurut Munif Chatib

Sekolah Unggul selama ini dipahami sebagai sekolah memiliki nilai akreditasi A yang teristandar nasional atau standar Badan Akreditasi Sekolah yang mencakup beberapa indikator: Standar proses, Standar isi, Standar kelulusan, Standar pendidik dan tenaga pendidik, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, dan standar penilaian. Standar ini meilah yang menjadi acuan pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan dan diturunkan menjadi indikator penilaian oleh Badan Akreditasi Nasional untuk sekolah Menengah dan Dasar. Indikator Standar Ini tidak ada yang salah, karena standar cukup komprehensif dan luas cakupannya. Dan sebagai sebuah kebijakan yang telah dikaji oleh para pakar pendidikan tentu diakui sebagai indikator terbaik di level Nasional, Cuma ada yang agak keliru yaitu, menganggap indikator akreditasi yang ditetapkan berlandaskan indikator Badan Akreditasi Nasional sebagai satu-satunya alat penilai sekolah unggul, adalah sebuah kekeliruan, karena menurut saya, ada beberapa kelemahan instrument ini: 1) Indikator

yang ada dalam instrumen tersebut lebih menitik beratkan pada aspek-aspek system dengan angka standar yang tidak jauh berbeda antar satu standar dengan standar yang lain, mengabaikan inti dari pendidikan itu adalah proses pembelajaran, system Pendidikan diperlakukan seperti pabrik yang di dalamnya ada Input, Proses dan Uotput. Penilaian ini banyak mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan.

2) Yang sering menjadi sorotan tim akreditasi adalah hasil dari penilaian Badan Akreditasi Nasional tidak benar-benar mencerminkan keunggulan lembaga pendidikan, karena setiap lembaga memiliki ciri-ciri yang berbeda. Seperti lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren memiliki ciri-ciri yang yang tidak sama dengan sekolah umum, karena punya asrama dan system pendidikannya berbasis Agama.

Hal lain yang menjadi sorotan adalah terkesan diada-adakan untuk penilaian saja. Keunggulan lembaga hanya terlihat pada hari-hari penilaian Akreditasi. Oleh sebab itu perlu ditinjau kembali indikator-indikator dan dilakukan penyempurnaan, penguatan, pengembangan, pengurangan, dan penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembanagan kondisi kehidupan masyarakat. Para ahli pendidikan sebenarnya sudah banyak menulis tentang sekolah Unggul, salah satunya Adalah Munif Chatib. Saya tertarik dengan karya-karya beliau yang lebih menekankan pada aspek kemanusiaan dalam

menetapkan sebuah lembaga pendidikan. Ini dapat dilihat dari karya-karyanya tentang Orang tua, Pendidik dan Sekolah. Tapi dalam tulisan ini saya fokuskan pada aspek sekolah unggul.

Menurut Munif Chatib, menerapkan konsep Multilevel intelligent (MI) sekolah yang unggul adalah sekolah yang menitik beratkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih lanjut menurut Munif Chatib dalam konsep MI tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi sedari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian anak. (Munif Chatib: 2012: 92).

Atas dasar itu seharusnya sekolah menerima siswa dalam kondisi apapun. Tugas sekolah lah meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode riset yang dinamakan Multiple Intellegences Research (MIR). Oleh karena itu pola peberimaan siswa baru bagi sekolah yang menerapkan MI tidak menerapkan test-test formal untuk menyaring siswa. Jumlah siswa yang mendaftar sesuai kapasitas siswa yang akan diterima.

Pada dasarnya sekolah Unggul adalah sekolah yang focus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas Guru

yang bekerja di sekolah tersebut. Apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik, mereka akan berperan sebagai agen perubahan.

Sekolah Unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik. Bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki. Dengan kata lain sekolah yang gurunya mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negative menjadi positif, itulah sekolah unggul. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah unggul tentu banyak aspek yang perlu menjadi perhatian sekolah tersebut selain guru yang berkualitas, juga perlu dipahami hal-hal berikut:

- a) *Fleksibilitas Lesson Plan*: Peningkatan kualitas proses pembelajaran harus dimulai dari penyiapan perencanaan atau yang disebut dengan *Lesson Plan*/ rencana Pembelajaran. Menurut Munif Chatib *Lesson Plan* bukan bersifat mutlak dengan nilai validasi sangat fleksibel mengikuti kecenderungan gaya model *Lesson Plan* lainnya. Guru harus memahami bahwa prinsip pembuatan *Lesson Plan* adalah bahwa tidak ada satupun model *Lesson Plan* yang paling benar terhadap model *Lesson Plan* lainnya. Semua dapat dirancang sesuai dengan kondisi belajar murid. *Lesson Plan* tidak bersifat abadi selama bertahun-tahun karena ia bersifat dinamis mengikuti gaya belajar murid. Hanya saja, satu

hal yang tidak boleh dilakukan guru ketika mengajar adalah mengajar tanpa *Lassen Plan*. Berkenaan dengan ini saya sependapat dengan Munif Chatib bahwa Standar ISO tidak bisa dijadikan standarisasi pada proses pembelajaran sebab objek penilaiannya adalah manusia yang paradox, tidak konsisten. Ini didukung hasil penelitian Louis Leahy dalam tesisnya tahun 1993, mengulas manusia sebagai individu dengan tingkat kesulitan tinggi karena sifatnya yang paradoks.

- b) Untuk memastikan *Lassen Plan* yang baik dan berkualitas sesuai konsep MI maka Munif Chatib menyebutkan beberapa indikator: 1) Mengandung Taksonomi Bloom yang berimbang antara pengetahuan, pemahaman menyeluruh, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi pada setiap kompetensi dasar. Ini menunjukkan bahwa selama ini Perencanaan guru di sekolah masih banyak yang belum memenuhi indikator ini, karena walaupun mereka memakai taksonomi bloom saat membuat *Lassen Plan*, tapi lebih banyak pada ranah pengetahuan dan pemahaman. Atau ranah paling tinggi digunakan pra guru adalah mempraktekkan, sementara ranah di atas jarang digunakan. 2) terdapat kesinambungan tujuan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator hasil belajar siswa. Ini dapat juga dipahami bahwa guru tidak boleh membuat perencanaan yang tidak relevan

satu dengan yang, lain kompetensi dasar, lain pula hasil belajar yang dievaluasi; 3) Terdapat kesesuaian antara aktivitas pembelajaran dengan indikator hasil belajar siswa. Artinya hasil belajar yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan harus sesuai dengan aktivitas pembelajaran siswa, karena hasil pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap spiriyual atau social tidak sama dengan aktivitas pembelajaran yang tujuannya untuk mencapai kompetensi psikomotor atau kompetensi pengetahuan; 4) Gambaran dan desain perencanaan mengikuti pola kerja otak, sedangkan aktivitas pembelajaran mewakili gaya belajar siswa yang memiliki indikator penilaian autentik berbasis proses.

- c) Tidak Terlalu ketat dalam penyaringan siswa baru : Sekolah unggul adalah sekolah yang pada proses seleksi Inputnya (saat masuk) tidak melaksanakan test atau nontest ketat, apalagi kalau sudah dijalankan program zonasi. Dalam hal berhubungan dengan nilai atau kompetens kognitif dan keterampilan siswa tertentu. Misalkan harus bisa baca, berhitung, menulis, nilainya harus tinggi dan berbagai persyaratan akademik lainnya adapun kalau ada tidak dijadikan sayarat lulus atau tidaknya siswa tersebut.
- d) Tidak perlu menentukan karakter tertentu dalam penyaringan, tapi bebas dengan karakter yang

beragam masuk sekolah tertentu: Sekolah unggul adalah sekolah yang bisa memanusiasikan manusia, menerima segala keterbatasan yang dimiliki oleh calon siswa baru. Di Sekolah Akhlak kami lakukan hal itu, kami menerima siswa Autis, siswa *Slow Learner*, *Fast learner* dan siswa-siswa dengan keunikan lainnya. Bagi kami anak-anak istimewa tersebut harus mendapatkan tempat terbaik, tempat yang bisa mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta tempat yang bisa memahami segala kekurangan yang dimilikinya. Sekolah seperti ini biasanya juga disebut dengan Sekolah Inklusi, yaitu sekolah yang memiliki keberagaman kemampuan siswa atau kita juga mengenal tentang Sekolah *Multiple Intelligence*. Oleh sebab itu kita harus punya keyakinan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang bisa mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

- e) Sekolah Yang Mengutamakan Nilai-Nilai Akhlak: Sekolah yang bisa disebut dengan sekolah unggul bukanlah sekolah yang elit, sekolah yang biayanya mahal, sekolah yang gedungnya mentereng dan lain sebagainya. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang mengutamakan nilai-nilai akhlak dalam budaya sehari-harinya, sekolah yang dalam tujuannya akhirnya adalah menjadikan pribadi-pribadi yang berakhlak. Sekolah yang memiliki nilai-nilai

akhlak pada gurunya, siswa-siswa dan masyarakat sekolahnya merupakan sekolah dambaan bagi para orang tua yang menginginkan masa depan anaknya menjadi cerah. Sekolah ini dalam istilah lain juga bisa disebut dengan sekolah berkarakter. Nah, hal ini saya coba wujudkan dengan menggagas berdirinya Sekolah Akhlak.

- f) Sekolah Yang Memiliki Agenda Rutin Untuk Pelatihan Gurunya : Salah satu penentu sekolah unggul adalah adanya guru-guru yang berkualitas dan guru-guru tersebut tidak mungkin ada tanpa di dukung oleh sebuah sistem dan manajemen sekolah unggul. oleh sebab itu kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan (Yayasan) harus saling bersinergi untuk membangunnya. Sekolah Unggul adalah sekolah yang memiliki agenda rutin dalam kegiatan pengembangan diri guru-gurunya. Idealnya minimal ada 8 kali pelatihan yang dilasankan oleh sekolah atau lembaga dalam setahun. Pelatihan tersebut contohnya adalah tentang *Ice Breaking*, Manajemen Kelas, *Lesson Plan*, Seminar *Parenting*, Administrasi Mengajar, *Character Buliding*, Komunikasi Efektif, *Public Speaking*, Strategi Mengajar, Pelatihan Menulis, Pelatihan Media Pembelajaran dan lain sebagainya.
- g) Sekolah Yang Mampu Mensejahterkan Gurunya : Bagaimanapun kesejahteraan adalah hal penting

bagi sekolah unggul, fenomenanya banyak kita lihat disebuah lembaga pendidikan guru keluar masuk. Hal ini salah satu sebabnya di akibatkan .

- h) Sekolah Yang Memiliki Hubungan Baik Antara Orang Tua Murid, Guru Dan Pihak Pengelola: Sekolah dan orang tua harus bisa saling bersinergi, karena bagaimanapun tidak akan ada sebuah program yang bisa berhasil, jika apa yang dilakukan di sekolah dengan yang di rumah berbeda.
- i) Sekolah Yang Memiliki Budaya Unggul (Kebiasaan-Kebiasaan Baik) : Kebiasaan-kebiasaan baik (*Habits*) wajib dimiliki oleh sekolah unggul, karena ini akan menjadi *brand sekolah* tersebut. kebiasaan-kebiasaan baik ini tercermin dalam budaya sekolah. Contohnya di Sekolah Akhlak kami membiasakan anak-anak agar memanggil adek kelasnya dengan adik dan sebaliknya memanggil kakak kelas dengan panggilan kakak, membiasakan saat berjalan menemukan sampah langsung di pungut, membiasakan untuk mengingatkan teman-temannya yang melanggar budaya sekolah dan lain sebagainya.
- j) Sekolah Yang Menjadikan Membaca Dan Menulis Adalah Agenda Wajib Bagi Guru-Gurunya : Bagi saya sebagai guru, buku sudah sepatunnya dijadikan sahabat terbaik, karena bagaimanapun guru harus terus mengasah kemampuan dirinya. Jika kesempatan untuk mengikuti pelatihan sangat jarang maka

solusinya adalah dengan cara membaca buku-buku inspiratif yang berbuhungan dengan profesi kita.

k) Sekolah yang mementingkan kebersihan dan kesehatan sekolah (Sekolah Hijau):Tempat yang paling nyaman untuk belajar adalah tempat yang bersih dan sehat. Sekolah unggul biasanya secara fisik bisa sangat terlihat, walaupun gedungnya tidak mentereng, bertingkat-tingkat dan tidak ber AC, tapi sekolah tersebut terlihat asri, nyaman, hijau dan bersih. Jika sekolah tersebut sudah terlihat seperti ini, bisa dipastikan anak-anak yang sekolah tersebut adalah anak-anak yang berakhlak, karena dia mampu menjaga hubungan baik dengan alam. Siapaun siswa atau guru yang berada di tempat tersebut akan merasakan kenyamanan yang luar biasa.

l) Sekolah Yang Mau Berbagi Kesuksesan Dengan Sekolah Lainnya : Sekolah unggul bukanlah sekolah unggul dengan kesendiriannya, tapi sekolah unggul adalah sekolah yang bisa menjadikan sekolah lain bisa menjadi unggul juga. Oleh sebab itu ciri dari sekolah unggul yang kesepuluh ini sangat penting untuk dimiliki, yaitu sekolah yang siap berbagi ilmu dengan siapapun yang mau menimba ilmu.

C. Kesimpulan

Perlu merumuskan indikator mutu pendidikan yang relevan dengan budaya bangsa Indonesia agar

pendidikan memiliki kebijakan yang dapat meningkatkan SDM yang berkualitas dan sanggup menghadapi tantangan globalisasi. Indikator sekolah unggul menurut Munif Chatib perlu dikaji ulang agar tetap bisa mewarnai system pendidikan Nasional di tengah isu-isu buruknya kinerja pendidikan nasional

DAFTAR PUSTAKA

Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012)

Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara,: Berbasis Kecerdasan Jama' dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012)

Hasanah U, 2015, *Konsep pembelajaran berbasis multiple Intelligences Dalam perspektif Munif Chatib*, *Jurnal Tarbawiyah*, 12 (2) 218

Makrufi. A. D, 2014, *Konsep pembelajaran berbasis multiple Intelligences Dalam perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam. Doctoral Disertation.*

BIOGRAFI PENULIS



Charles, M.Pd.I, lahir di Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat. Dosen Tetap Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam sejak Desember 2003; kini dengan jabatan fungsional Lektor Kepala dan pangkat Pembina IVa. Pernah menjabat: Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bukittinggi 2007-2010 & Sekretaris Jurusan Tarbiyah IAIN Bukittinggi semenjak tahun 2010-2014, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan (Wadek II) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi tahun 2015-2019, dan kembali menjabat Wakil Deka Bidang Administrasi Umum sejak tahun 2019 sampai sekarang.

Menyelesaikan S-1 Pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN IMAM Bonjol Padang tahun 2000, S-2 Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Tahun 2005. Sejak tahun 2011, melanjutkan kuliah di Program Studi Doktor/S-3 Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Imama Bonjol Padang.

Sudah pernah menulis artikel pada jurnal nasional seperti Analisa IAIN Bukittinggi dan jurnal Jurnal Nasional lain dan menulis artikel pada Proceeding Internasional diberbagai Seminar Internasional seperti *Annual Conference Internasional of Islamic Studies*

Kementerian agama dan Seminar Internasional 2015 Bukittinggi International Conference of Education tahun 2019, dan telah beberapa buku ilmiah: seperti “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan alternatif Pembaharuan Pendidikan Islam*” dan “*Pembaharuan Pendidikan Islam di Sumatera Barat Pada Awal abad XX*”. Nomor HP & WA: 081374248411. Email: charlesmalinkayo.cc@gmail.com

MILIK PENERBIT
GORESAN PENSA

MILIK PENERBIT
GORESAN PENA



IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN EFEKTIF

Oleh: Ahmad Fathoni, M.Pd

(Institut Agama Islam Negeri Kediri Jawa Timur)

Dunia pendidikan dituntut untuk bisa lebih maju demi meyakinkan masyarakat dengan berinovasi dan membuat terobosan-terobosan serta mencari strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin dinamis di era globalisasi sangat mempengaruhi kondisi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk dapat bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab untuk mengatasi segala permasalahan agar dapat terselesaikan dengan baik. Pada dasarnya permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan itu seirama dengan tuntutan era globalisasi yang selalu berubah, dinamis dan penuh tantangan. Oleh karena itu lembaga pendidikan membutuhkan segala usaha dan upaya yang

kuat dan besar untuk meningkatkan mutu pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Berkaitan dengan kondisi dan akibat yang ditimbulkan perlu upaya preventif yang terstruktur dan terpilah secara detail agar setiap elemen atau hal yang memungkinkan terjadinya kebocoran atau ketimpangan pada pelayanan mutu pendidikan dapat segera teratasi. Banyak hal tersebut salah satunya melalui lembaga pendidikan yang menaungi banyak peserta didik sekaligus petinggi yang diamanahi untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas. Upaya perbaikan tersebut memerlukan Total Quality Manajement (TQM).

Beberapa para ahli mendefinisikan TQM, dalam Muwahid Shulhan yang dikemukakan oleh M. Jusuf Hanafiah, dkk mendefinisikan TQM sebagai suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis dalam menyelenggarakan suatu organisasi, yang mengutamakan kepentingan pelanggan. pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu. (Muwahid Shulhan dkk, 2013). Sedangkan Edward Sallis mengartikan TQM adalah pendekatan yang dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, dan pengelolaan aktivitas, yang memiliki motto: *Do the right think, first time, every time*, yaitu “kerjakan sesuatu yang benar dengan benar, sejak pertama kali, setiap waktu” (Edward Sallis, 2006). Rivai menjelaskan TQM melibatkan seluruh anggota organisasi dalam mengendalikan dan secara kontinu meningkatkan bagaimana kerja harus dilakukan dalam upaya mencapai harapan pengguna atau pelanggan (customer) mengenai

mutu produk atau jasa yang dihasilkan organisasi (Veithrizal Rivai, 2009).

Dari penjelasan para ahli diatas dapat kita pahami bahwa TQM menjadi sebuah pendekatan untuk mengelola lembaga pendidikan dengan sistematis, strategis dan benar dalam mengendalikan mutu secara terus menerus dengan mengutamakan pelanggan. Dalam lembaga pendidikan terdapat pelanggan internal yang terdiri dari guru dan staf yang ada di sekolah sedangkan pelanggan eksternal terdiri dari orang tua siswa, siswa dan masyarakat. Pelanggan pendidikan memiliki keinginan, kebutuhan dan harapan yang harus terpenuhi demi berjalannya proses pendidikan yang lebih baik. Terdapat ungkapan *customer is the king* yang seringkali kita dengar. Itu merupakan betapa pentingnya mengutamakan pelanggan ibarat sebagai raja karena memang lembaga pendidikan bukanlah apa apa tanpa adanya pelanggan. Dalam penerapan TQM di lembaga pendidikan, terdapat lima hal yang harus diperhatikan yakni adanya fokus kepada pelanggan baik internal maupun eksternal, keterlibatan total, adanya standar mutu, komitmen dan perbaikan mutu berkelanjutan.

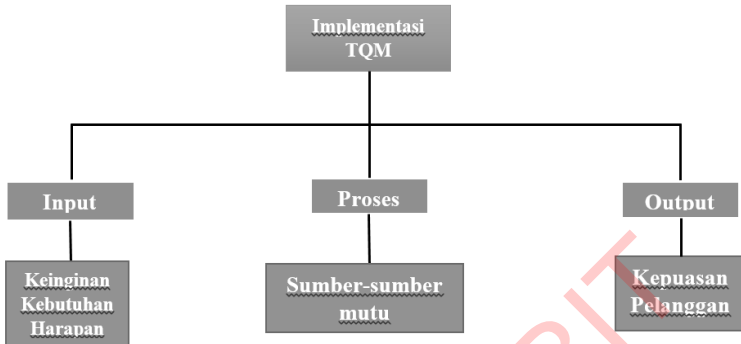
Sehubungan dengan penerapan TQM dilembaga pendidikan, perlu diingat bahwa ada beberapa sumber-sumber yang dapat mendukung keberhasilan TQM dilembaga pendidikan. Menurut Hadari Nawawi (Hadari Nawawi, 2005) beberapa di antara sumber-sumber kualitas tersebut adalah (1) Komitmen Pucuk Pimpinan (Kepala Sekolah) terhadap kualitas. Komitmen ini sangat penting karena berpengaruh langsung pada setiap pembuatan keputusan dan kebijakan, pemilihan dan pelaksanaan

program dan proyek, pemberdayaan SDM, dan pelaksanaan kontrol. Tanpa komitmen ini tidak mungkin diciptakan dan dikembangkan pelaksanaan fungsi–fungsi manajemen yang berorientasi pada kualitas produk dan pelayanan umum. (2) Sistem Informasi Manajemen. Sumber ini sangat penting karena usaha mengimplementasikan semua fungsi manajemen yang berkualitas, sangat tergantung pada ketersediaan informasi dan data yang akurat, cukup/lengkap dan terjamin kekiniannya sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas pokok organisasi. (3) Sumberdaya manusia yang potensial. SDM di lingkungan sekolah sebagai aset bersifat kuantitatif dalam arti dapat dihitung jumlahnya. Disamping itu SDM juga merupakan potensi yang berkewajiban melaksanakan tugas pokok organisasi (sekolah) untuk mewujudkan eksistensinya. Kualitas pelaksanaan tugas pokok sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh SDM, baik yang telah diwujudkan dalam prestasi kerja maupun yang masih bersifat potensial dan dapat dikembangkan. (4) Keterlibatan semua Fungsi. Semua fungsi dalam organisasi sebagai sumber kualitas, sama pentingnya satu dengan yang lainnya, yang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu semua fungsi harus dilibatkan secara maksimal, sehingga saling menunjang satu dengan yang lainnya. (5) Filsafat Perbaikan Kualitas secara Berkesinambungan. Sumber–sumber kualitas yang ada bersifat sangat mendasar, karena tergantung pada kondisi pucuk pimpinan (kepala sekolah), yang selalu menghadapi kemungkinan dipindahkan, atau dapat memohon untuk dipindah-kan. Sehubungan dengan itu, realiasi TQM tidak boleh digantungkan pada individu

kepala sekolah sebagai sumber kualitas, karena sikap dan perilaku individu terhadap kualitas dapat berbeda. Dengan kata lain sumber kualitas ini harus ditransformasikan pada filsafat kualitas yang berkesinambungan dalam merealisasikan TQM.

Pada tahap selanjutnya adalah output tentang kepuasan pelanggan. Bicara kepuasan tidak terlepas dari sebuah pelayanan dalam menyediakan segala hal yang diinginkan, dibutuhkan dan diharapkan pelanggan. Pelanggan pendidikan adalah masyarakat yang membutuhkan jasa pendidikan dan berpotensi untuk membeli layanan jasa. Pelanggan akan membeli berapapun jasa apabila sesuai dengan kebutuhan dan apa yang diharapkan pelanggan. Pelanggan senantiasa ingin kebutuhannya terpenuhi sesuai dengan harapan yang dimiliki. Pelanggan akan puas jika kinerja lembaga pendidikan memenuhi atau melebihi harapan yang diinginkan oleh pelanggan. Sebaliknya, pelanggan tidak puas apabila kinerja lembaga pendidikan lebih rendah dari harapan yang diinginkan pelanggan (Hanun Asroha, 2012).

Pada intinya kepuasan pelanggan tergantung pada kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan yang mampu mengoptimalkan sumber-sumber kualitas secara profesional. Oleh sebab itu peningkatan kualitas layanan mendorong setiap lembaga untuk memberikan layanan sebaik mungkin kepada pelanggannya.



Gambar 1: Implementasi TQM

Selanjutnya, pendidikan adalah berkaitan tentang proses belajar mengajar. TQM di sektor pendidikan menyangkut mutu pengalaman peserta didik atau siswa yang didapatkan melalui proses pembelajaran. Sebuah lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk membuat siswa menyadari adanya berbagai macam metode belajar yang tersedia baginya. Penerapan TQM di lembaga pendidikan sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif bagi seorang siswa. TQM dan pembelajaran ini perlu diselaraskan dengan standar proses yang ada. Standar proses, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses.

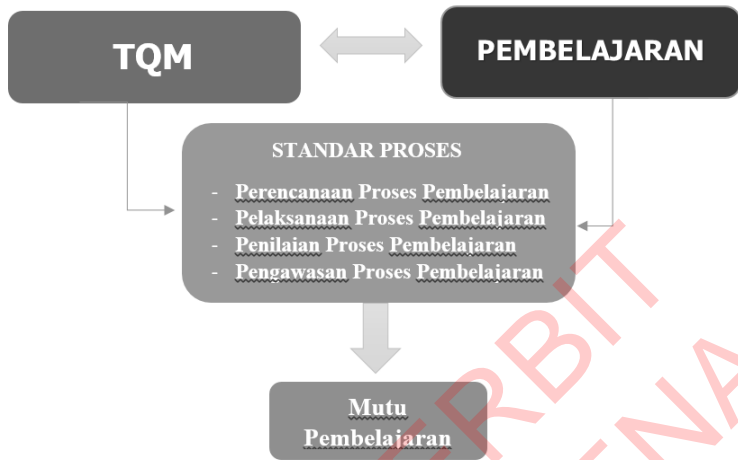
Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran

pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi yang pertama, perencanaan proses pembelajaran menjadi hal awal yang harus dilaksanakan untuk menetapkan kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh guru. Dengan merencanakan akan tersusun secara sistematis bagaimana pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, (1) perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. (2) perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. (3) perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Wina Sanjaya, 2006).

Kedua, pelaksanaan proses pembelajaran menjadi sebuah proses dari perencanaan yang telah dibuat untuk diterapkan di lapangan yang kaitannya dalam kegiatan

belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Interaksi antara guru dan murid sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mengetahui tujuan pembelajaran materi yang akan disampaikan untuk muridnya. Ada beberapa hal yang harus disiapkan guru sebelum mengajar yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran atau rpp dan menggunakan sumber belajar, bahan, alat ajar dan metode atau strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas.

Setelah itu yang ketiga melakukan penilaian hasil pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata – mata disebabkan oleh kemampuan siswa tetapi juga dapat disebabkan oleh kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar berikutnya. Dalam melakukan penilaian tidak hanya dilakukan didalam kelas akan tetapi juga dilakukan diluar kelas untuk mengetahui tingkah laku dari seorang murid. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Keempat, pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.



Gambar 2: Bagan Proses TQM dan Pembelajaran menjadi Mutu Pembelajaran

Upaya peningkatan mutu pembelajaran di setiap jenjang dan satuan pendidikan pada saat ini terus-menerus diupayakan. Pembelajaran di sekolah harus berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya yang bercirikan sebagaimana dikemukakan Toro dalam Irianto yaitu (1) Peserta didik memiliki tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (kompetensi). (2) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja (relevansi). (3) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat melakukan sesuatu untuk keperluan hidupnya dalam rangka penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di

masyarakat (fleksibilitas). (4) Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan sosial (efisiensi), dapat menghasilkan sesuatu yang produktif (berdaya hasil), memberikan kepastian/jaminan mutu, dapat dipertanggungjawabkan, bernilai tinggi, dapat merespon kebutuhan masyarakat, dapat dimanfaatkan dalam waktu relatif lama serta berseni (Irianto, 2009).

Berdasarkan ciri diatas itu artinya hasil yang dicapai peserta didik tidak lepas dari peran guru dalam menciptakan pembelajaran efektif. Agar pendidikan berkualitas, maka saatnya menggunakan cara berpikir tentang pembelajaran efektif. Secara terminology Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2002). Sedangkan Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif (E.Mulyasa, 2003). Dari pengertian tersebut penulis mengartikan pembelajaran efektif yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa dengan mendayagunakan fasilitas pendidikan yang menekankan siswa secara aktif dengan berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara konsep dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Bagan Model Pembelajaran Efektif.

Berdasarkan bagan tersebut dapat ditelaah bahwa untuk mencapai pembelajaran efektif terlebih dahulu terdapat peran guru yang memiliki peran sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa yang diharapkan mampu menciptakan kondisi yang nyaman agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau dan mampu belajar dengan baik.

Selain itu penyediaan fasilitas pendidikan sangat diperlukan untuk mensukseskan program-program sekolah, khususnya dalam hal pembelajaran. Fasilitas pendidikan sebagai penunjang guru dalam pembelajaran bersama siswa agar dapat berjalan dengan baik. Fasilitas pembelajaran dapat berupa media dan sumber belajar yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya

agar siswa dapat belajar dengan aktif maka diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang variatif, kreatif dan inovatif demi menemukan model pembelajaran yang benar dan tepat, maka memungkinkan akan mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang disampaikan Syafaruddin bahwa setiap guru sebagai manajer dalam proses pembelajaran harus memperhatikan upaya peningkatan kualitas belajar secara berkelanjutan. bagaimanapun tanpa adanya upaya kreatif dan inovatif dari guru terhadap pembelajaran di setiap sekolah secara terencana dan terarah, maka tidak mungkin akan dicapai pembelajaran efektif. karena itu peningkatan kualitas pengajaran merupakan konsekuensi dari evaluasi, supervisi dan pengawasan yang dilaksanakan di seekolah (Syafaruddin, 2005). Terakhir, pembelajaran efektif itu menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga pencapaian hasil belajar menjadi optimal dan terpadu untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asroha, Hanun. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Surabaya: UINSA Press, 2012
- Edward, Sallis,. *Total Quality Managament In Education; Manajemen Mutu Pendidikan terj. Ahmad Ali Riyat, et.al*. Yogyakarta : IRCiSoD, cet. IV, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Irianto. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bandung: UPI, 2009.

Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Adicita, 2001.

Mulyasa, E. *Menjadi kepala sekolah profesional: dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Pers, 2005.

Rivai, Veithrizal. *Education Management; Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006

Sulhan, Muwahid dkk. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.

Syafaruddin. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

BIOGRAFI PENULIS



Ahmad Fathoni dilahirkan di Jombang, 06 Juni 1996. Setelah lulus dari MAN 1 Jombang pada tahun 2014, ia melanjutkan jenjang studi S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Selama dalam karir pendidikan ia aktif dalam bidang kepramukaan dan berwirausaha sehingga dalam skripsi melatarbelakangi sebuah judul “Kepemimpinan Entrepreneur Kepala MAN 1 Jombang” dibawah bimbingan Dr. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D dan tahun 2018 lulus predikat Cumlaud Dengan Pujian. Sekarang ini ia melanjutkan ke jenjang Magister di IAIN Kediri dengan prodi yang sama Manajemen Pendidikan Islam. Aktivitasnya selain mengajar, ia juga menulis artikel dan meresensi buku serta aktif dalam diskusi sarasehan. Selain itu saat ini sedang mengembangkan “Fath Course Center” yang dimanfaatkan untuk mengaji, belajar dan tempat konsultasi masalah pendidikan khususnya motivasi belajar anak sekolah.



VIDEO PEMBELAJARAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MODERN

Oleh: Weni Anggraini, M.Pd

(Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah)

Belajar merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan perubahan tingkah laku. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, efektif, dan psikomotor (Hermawan, 2007). Sa'ud *et al* (2006) menyatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yaitu perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

Kegiatan belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Metode belajar telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Secara umum metode pembelajaran berkembang dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran modern (kooperatif). Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran satu arah (Djafar, 2001).

Selanjutnya, Djamarah & Zain (2006) menyatakan pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran tradisional yang digunakan sebagai alat komunikasi lisan dari guru dalam bentuk ceramah yang berisi mengenai penjelasan, interaksi dan latihan kepada siswa. Dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang menerima informasi secara pasif (Sanjaya, 2006). Pada pembelajaran konvensional biasanya dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Pembelajaran modern adalah pembelajaran menggunakan cara-cara yang inovatif dengan berbagai kombinasi yang komparatif untuk menghasilkan cara belajar yang taktis, teknis dan praktis dalam mengaplikasikan, mengapresiasi dan menginterpretasikan. Menurut Slavin (2011) pembelajaran kooperatif yaitu metode yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran. Kemudian Solihatin dan Raharjo (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar. Rohman (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi

intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa, dimana siswa lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran dan sebagai subjek pembelajaran. Siswa bekerja dan belajar secara berkelompok untuk menyelesaikan berbagai pokok permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Pada era modern saat ini kegiatan belajar tidak hanya terpaku pada tatap muka langsung dengan guru. Kegiatan belajar tidak hanya menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran yang pasif namun telah menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif mencari pengetahuan secara mandiri dan menyesuaikan dengan kemampuan, aspek psikologis masing-masing. Pada era modern saat ini, kegiatan belajar sangat mudah dilakukan. Dengan tersedianya materi belajar di internet telah memberikan ruang dan waktu yang sangat fleksibel bagi siswa. Siswa dapat menggunakan laptop ataupun telepon pintar untuk mengakses informasi terutama mengenai materi pembelajaran. Materi pembelajaranpun disajikan dalam bentuk yang menarik. Di internet siswa dapat menemukan materi pembelajaran dalam bentuk gambar, teks, suara ataupun video. Kemudian guru juga telah dituntut untuk mampu menyajikan materi pembelajaran yang inovatif. Sehingga dengan adanya perkembangan video pembelajaran di internet, guru juga dapat memanfaatkan video pembelajaran yang telah ada ataupun menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk video. Materi pembelajaran dalam bentuk video akan mampu

menjangkau siswa tidak hanya pada waktu jam pelajaran juga dapat membantu siswa pada saat di rumah.

Video pembelajaran merupakan media yang memiliki unsur suara dan juga unsur gambar. Jenis media ini memiliki keahlian yang lebih baik, sebab meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan juga visual (melihat). Media video adalah suatu alat bantu yang berarti bahan atau alat yang dipakai dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan juga kata yang diucapkan dalam memberi pengetahuan, sikap, dan ide. Sadiman, Raharjo, Haryono, & Harjito (2014), media video yaitu media yang menampilkan gerak dan suara sebagai pesan yang disajikan berupa fakta maupun fiktif bisa bersifat edukatif maupun intruksional.

Manfaat video pembelajaran menurut Sadiman, Raharjo, Haryono, & Harjito (2014), yaitu: 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan); 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti misalnya: a) memperkecil objek yang terlalu besar; b) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar; c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau high speed *photography*; d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan; e) Menyederhanakan objek yang terlalu kompleks; f) Menyederhanakan konsep yang terlalu luas; 3) Penggunaan video secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk: a) Menimbulkan kegairahan belajar; b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan

kenyataan; c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya; 4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan video, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama;

Manfaat video pada proses pembelajaran terlihat dari beberapa penelitian yaitu yang dilakukan oleh Sabtono & Purnomo (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap prestasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media video dalam pembelajaran lebih efektif hasil belajar siswa dibandingkan dengan yang pembelajaran tanpa video. Selanjutnya penelitian oleh Setiowati & Hasanah (2016) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan video pembelajaran dan *power point*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan video pembelajaran lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan *power point*.

Video pembelajaran memungkinkan terjadinya peningkatan prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) tentang pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa yang menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi siswa yang terlihat dari prestasi IPS siswa di kategori sangat tinggi. Selanjutnya penelitian dari Albaniah (2014) mengenai hubungan penggunaan media video pembelajaran dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dari penggunaan media video dengan prestasi siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan Anggraini, Sunawan, dan Murtadho (2019) tentang pengaruh keberadaan tutor dalam video pembelajaran terhadap *cognitive load* dan prestasi akademik menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran khususnya adanya tutor didalamnya memiliki pengaruh terhadap penurunan *extraneous load*, mampu mengoptimalkan *germane load* dan mampu meningkatkan prestasi akademik. Kemudian penelitian yang dilakukan Syahidurrachman, Wibowo dan Samsudi (2019) yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan bimbingan kelompok islam dengan video sebagai media untuk meningkatkan kewirausahaan siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berarti penerapan bimbingan kelompok dengan film sebagai media dapat meningkatkan kewirausahaan siswa. Kemudian, Taniady, Setiawan & Waluya, (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap pemahaman konsep peserta didik dalam

pembelajaran geografi (penelitian eksperimen kuasi pada kelas X SMA Labschool UPI Bandung). Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran geografi dengan penggunaan media audio visual jauh lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik khususnya pada indikator translasi. Penelitian Sipayung & Darwin (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan video sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar teknik dasar kelas x program keahlian konstruksi batu dan beton SMK Negeri 2 Pematangsiantar. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pemanfaatan video sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar teknik dasar.

Penggunaan video pembelajaran yang efektif, didukung oleh semua pihak terkait akan bermanfaat besar bagi pendidikan siswa. Manfaat tersebut adalah memudahkan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan. Dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang tinggi akan berdampak pada mutu pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan media video pembelajaran akan memberikan manfaat bagi pembangunan pendidikan Indonesia yang berkelas dunia.

Daftar Pustaka

Albaniah, T. (2014). Hubungan Penggunaan Media Video Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 76/1

Sungai Buluh. Diunduh dari http://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A1D109136.pdf

Anggraini, W., Sunawan, S., & Murtadho, A. (2020). The Effects of The Presence of Tutor in The Learning Video on Cognitive Load and Academic Achievement. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 9-17. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i1.656>

Djafar, Tengku. (2001), *Kontribusi Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi.

Djamarah & Zain. (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hernawan Herry. (2007). *Media Pembelajaran Sekolah Dasar*. UPI Press, Bandung

Kurniawan, P.W. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Film sebagai Sumber Belajar IPS Terpadu terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VII Mts Al-Falah Muncak. *Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 2 2017, diunduh dari <http://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/5>.

Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBan Mediatama.

Sa'ud, US., et al. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.

Sabtono, W., & Purnomo, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Prestasi Praktik

- Pemesinan di SMK Muhammadiyah Prambanan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, Vol 3, No 7.
- Sadiman, A.S., Raharjo, R., Haryono, A., & Harjito, (2014). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Sanjaya, Wina. (2006), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiowati, N., & Hasanah, U. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) dengan Video
- Sipayung, O., & Darwin. (2016). Pemanfaatan Video sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Menggambar Teknik Dasar Kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Pematangsiantar. *Jurnal Education Buuilding*, Vol 2, No 1.
- Slavin, Robert E. (2011), *Psikolog Pendidikan teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Solihatini, E., & Raharjo. 2009. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara. JakartaPers.
- Syahidurrachman, M., Wibowo, ME., & Samsudi. (2019). Islamic Group Guidance with Video as The Media to Improve Students Entrepreneurship of Vocational. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8 (2) (2019) : 108 – 111.

Taniady, V., Setiawan, I., & Waluya, B. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik dalam Pembelajaran Geografi (Penelitian Eksperimen Kuasi Pada Kelas X SMA Labschool UPI Bandung). *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2016
DOI: <https://doi.org/10.17509/gea.v16i2.5231>

MILIK PENERBIT
GORESAN PENSA

BIOGRAFI PENULIS



Weni Anggraini, M.Pd lahir di Bengkulu pada hari Selasa, 1 MARET 1994, anak ke 5 dari 5 bersaudara. Penulis mengenyam pendidikan di TK Melati, SD Negeri 3 Tebat Karai, SMP Negeri 2 Tebat Karai, SMA Negeri 1 Kepahiang, Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu, dan Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. Dalam kehidupannya penulis memiliki motto hidup yaitu “Lakukan yang terbaik, hasil adalah bagian dari ketetapan Allah”. Organisasi yang pernah diikuti penulis dari sekolah menengah hingga kuliah adalah OSIS, HIMABIKO, BEM Universitas, GenRe. Prestasi yang pernah diraih adalah pada bidang akademik dan non akademik. Dibidang non akademik seperti sebagai duta mahasiswa GenRe Provinsi Bengkulu, mengikuti Jambore Pemuda Daerah Provinsi Bengkulu. Penulis juga aktif menulis artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal nasional maupun internasional.

MILIK PENERBIT
GORESAN PENA



PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT SEBAGAI UPAYA MEMPERBAHARUI PENGETAHUAN

Oleh: Andi Mariani Ramlan, S.Pd.,M.Pd

(Dosen Universitas Sembilanbelas November Kolaka-Jalan Pemuda No. 339 Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara)

Pembelajaran sepanjang hayat (*long life learning*) operasional maupun implementasinya belum banyak dilakukan. Sehubungan dengan pendapat Aspin, dkk (2000) mengemukakan bahwa istilah belajar seumur hidup atau pembelajaran sepanjang hayat digunakan dalam berbagai konteks yang luas dan memiliki cakupan yang luas, sehingga sering tidak jelas. Konsep belajar sepanjang hayat, pembelajaran sepanjang hayat, dan kemudian menjadi pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep yang sama. Perbedaannya hanya pada konteks dimana kegiatan tersebut berlansung dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana orang-orang belajar (Yunus dan Wedi, 2018: 32).

Urgensi berkembangnya pendidikan dan belajar sepanjang hayat dilatarbelakangi oleh kondisi nyata (*real conditons*) bangsa-bangsa di dunia yang dihadapkan pada

kian banyaknya pengangguran, bertambahnya penduduk miskin, melemahnya standar kehidupan dalam populasi penduduk dunia yang makin bertambah, makin tajamnya jurang antara yang kaya dan yang miskin. Kondisi tersebut menjadi inspirasi kunci (*key inspiration*) bagi berkembangnya belajar sepanjang hayat melalui pengembangan potensi manusia (*the development of human potential*) (Longworth dan Davies, 1996: 24). Oleh karena itu PSH perlu menjadi hal yang dipertimbangkan oleh semua elemen masyarakat.

Konsep belajar sepanjang hayat pertama kali dikemukakan oleh Edgar Faure dari International Council of Educational Development (ICED) atau Komisi Internasional Pembangunan Pendidikan. sebagai Ketua Komisi tersebut, Edgar Faure menegaskan bahwa istilah belajar terinspirasi oleh sebuah ungkapan hikmah yang diungkapkan oleh ulama Islam yang berbunyi “uthlubul ‘ilma minal mahdi ilal lahdi”, yang bermakna “tuntutlah ilmu dari sejak dalam kandungan (buaian) hingga liang lahat”. Penegasan Faure tersebut kemudian digambarkan dalam pernyataannya bahwa: *Withd its Confidencce in man’s capacity to perpect himself through education, the Moslem world was among the first to recommend the idea of lifelong education, exhorting Moslem to educate themselves from cradle to the grave* (Hairani, 2018: 355).

Pendidikan dan belajar sepanjang hayat didefinisikan sebagai pengembangan potensi manusia melalui proses yang mendukung secara terus menerus yang menstimulasi dan memberdayakan individu-individu agar memperoleh semua pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan,

dan pemahaman. Semuanya itu akan diperoleh dalam keseluruhan hidup individu dan kemudian menerapkannya dengan penuh percaya diri, penuh kreativitas, dan menyenangkan dalam seluruh peran, iklim, dan lingkungan (Longworth dan Davies, 1996: 22). Sebagaimana keunikan dari individu yang membedakan satu dari lainnya adalah potensi yang dimiliki dan dapat diasah melalui pembelajaran yang berlanjut. Kita sering melihat individu yang mempunyai bakat tetapi tidak dikembangkan dengan tidak adanya dukungan dari lingkungan menjadikan bakat itu terus terpendam.

Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH) merupakan suatu gagasan atau konsep, bahkan direkomendasikan sebagai suatu konsep induk dalam upaya inovasi pendidikan. Dengan kata lain PSH bukanlah merupakan suatu jalur ataupun satuan dan atau program (sebagaimana ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003), melainkan sebagai suatu ide yang menjadi landasan pengembangan jalur ataupun satuan pendidikan. Hal ini perlu ditegaskan bahwa UUSPN No. 20 tahun 2003 memberi arahan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal (Yuhety dkk, 2008: 160).

Nasir (2005) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*) merupakan azas yang dirumuskan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, formal, dan non formal baik yang berlangsung dalam keluarga,

sekolah, maupun dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Jannah (2013) menjelaskan pendidikan seumur hidup adalah sistem pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal, in formal maupun non formal.

Proses belajar sepanjang hayat yang sering pula dikenal dengan proses pendidikan sepanjang hayat, nampaknya menjadi kecenderungan (*trends*) pilihan di berbagai Negara, seperti Jepang, Thailand, India, beberapa Negara di Afrika, dan Negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Di Jepang misalnya telah diterbitkan regulasi sebagai wujud komitmen bersama dalam bentuk Undang-undang Belajar Sepanjang Hayat (*the law for the Promotion of Lifelong Learning*). Bahkan Negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa memiliki komisi khusus yang menangani proses belajar sepanjang hayat, termasuk pengembangan indikator dan sistem penjaminan mutunya (Hairani, 2018: 356).

Hasbullah, (2008) menuliskan empat konsep kunci Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*) yaitu: 1) Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*) sebagai suatu konsep, yang diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. 2) Konsep belajar sepanjang hayat; berarti pebelajar belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk

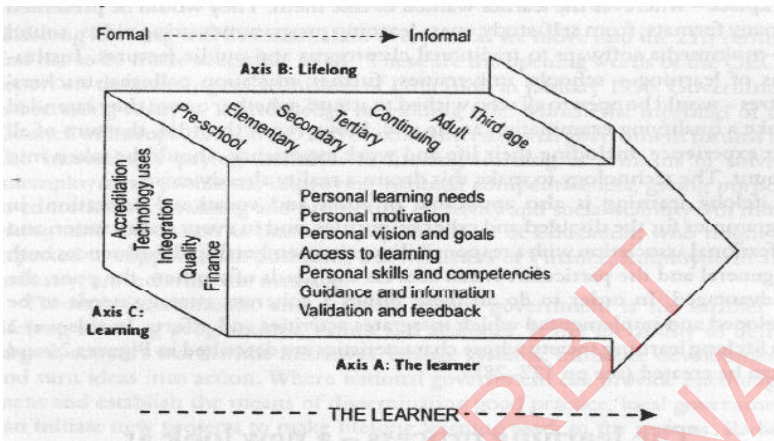
belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. 3) Konsep pebelajar sepanjang hayat; pebelajar seumur hidup dimaksudkan adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pebelajar seumur hidup. Melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi problema dan mendorong tinggi sekali untuk belajar diseluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru. 4) Kurikulum Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*); kurikulum dalam hubungan ini didesain atas dasar prinsip pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*) betul-betul telah menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup.

Masyarakat Indonesia tengah hidup dan mulai masuk kedalam sebuah ekonomi pengetahuan (*knowledge economy*) dan sebuah masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*). Ekonomi pengetahuan bertumbuh karena adanya kreativitas dan kemampuan mencipta yang memungkinkan pemecahan masalah secara cerdas (*ingenuity*). Satuan-satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam masyarakat berpengetahuan harus menciptakan kualitas ini; kalau tidak, masyarakat dan bangsa akan ditinggalkan (Hargreaves, 2003 : 10).

Dilihat dari cakupannya, PSH menurut Gestrelus (1997), meliputi interaksi belajar membelajarkan, penentuan bahan belajar, metode belajar, lembaga penyelenggara pendidikan, organisasi penyelenggara,

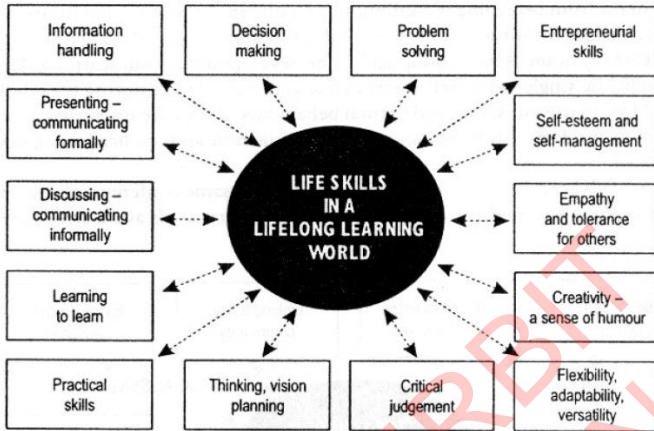
fasilitas, administrasi, dan kondisi lingkungan pendukung kegiatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sesungguhnya dapat berjalan dalam berbagai lingkungan kehidupan. Salah satunya program pendidikan nonformal yang meliputi kegiatan belajar sebaya (*peer group*), upaya peningkatan taraf hidup keluarga, belajar di perpustakaan, belajar dalam lingkungan kerja, lapangan usaha, lembaga-lembaga penyelenggara program pendidikan maupun dalam semua kegiatan yang ada dan berkembang di dalam masyarakat (Yuhety dkk, 2008: 160).

Belajar sepanjang hayat merupakan proses kontinum dari elemen-elemen yang saling berkaitan (*interdependent*), yang dilandasi oleh kebutuhan individu dalam pendidikan sepanjang hidupnya (Yuhety dkk, 2008: 160). Selain itu, Longworth dan Davies (1996) melukiskan proses belajar sepanjang hayat yang merentang dari pendidikan formal, nonformal hingga informal. Aksis A – pemelajar - adalah nilai, keterampilan, dan atribut belajar sepanjang hayat yang akan membawa pemelajar ke arah kemajuan melalui siklus belajar sepanjang waktu sebagaimana ditunjukkan dalam Aksis B. Aksis B adalah sepanjang hayat - tingkat perbedaan perjalanan hidup semua pembelajar ditempuh melalui perolehan pengetahuan dan pemahaman, melalui sistem belajar formal hingga sistem belajar informal. Aksis C adalah belajar - merupakan seperangkat pendukung dari sistem belajar sepanjang hayat di mana pemelajar beradaptasi dengan kebutuhan belajarnya. Gambar di bawah ini menunjukkan proses belajar sepanjang hayat yang berlangsung secara kontinum.



Gambar 1. Proses belajar sepanjang hayat (Longworth dan Davies, 1996:20)

Proses belajar sepanjang hayat harus menempatkan nilai-nilai kecakapan hidup (*life skills*) sebagai muatan strategis yang terintegrasi dengan materi belajar sepanjang hayat. Nilai kecakapan hidup dan kecakapan sosial dalam dunia belajar sepanjang hayat akan sangat baik bila dikembangkan melalui sistem kemitraan (*partnership system*) dengan melibatkan orangtua, gubernur, organisasi profesi, kelompok minat, dan industri. Dalam gambar berikut terlihat ada sepuluh daftar kecakapan hidup paling atraktif bagi pengembangan wawasan dan nilai belajar sepanjang hayat.



Gambar 2. Kecakapan hidup dalam dunia belajar sepanjang hayat (Longworth, N & Davies, W.K., 1996).

Pembelajaran sepanjang hayat perlu menjadi bahan pertimbangan untuk tidak hanya sekedar teori tanpa implementasi di dalam kehidupan berbagai elemen masyarakat, pembelajaran individu tidak terhenti setelah menempuh jenjang pendidikan maupun jika tidak tersentuh jenjang pendidikan. Perlu berupaya memperbaharui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya maupun haus akan ilmu. Ada proses yang berlanjut untuk mempersiapkan bekal menghadapi tantangan di kehidupan masyarakat maupun dunia kerja atau menjadi bahan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan adanya inovasi maupun kombinasi. Sehingga kegiatan belajar sepanjang hayat tentunya bermanfaat dalam menyiapkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Haerani. Esi. 2018. “Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan”. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1, 355-377
- Hargreaves, Andy. 2003. *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity* (New York and London: Columbia University).
- Hasbullah, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jannah, F. 2013. “*Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya*”: *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 1,
- Longworth, Norman and W. Keith Davies. 1996. “*Lifelong Learning: Learning*”. London: Kogan.
- Nasir, R., 2005. “*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuhety, Harina., Miarso, Yusufhadi., dan Baslemah, Anisah 2008. “Indikator Mutu Program Pendidikan Sepanjang Hayat”. *Jurnal Ilmiah Visi Ptk-Pnf - Vol. 3, No.2*, 159-170.
- Yunus, Muhammad dan Wedi, Agus. 2018. “Konsep dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Keluarga”. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran Vol. 5, No. 1*, 31-37.

BIOGRAFI PENULIS



Andi Mariani Ramlan, S.Pd.,M.Pd, lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada 20 Pebruari 1991. Anak pertama dari Drs. H. Ramlan dan Dra. Hj. Bau Tarring. Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Lamekongga tahun 2002, ia meneruskan ke jenjang Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Wudulako dan selesai Tahun 2005, selanjutnya ke jenjang sekolah menengah Atas (SMA) Negeri 1 Wundulako dan selesai pada 2008. Setelah itu, melanjutkan ke bangku kuliah di Universitas 19 November Kolaka dan selesai pada tahun 2012 dengan mengambil jurusan Pendidikan Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Judul Skripsi “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X3 SMS Negeri 1 Wundulako Pada Kompetensi Dasar Trigonometri Melalui Metode Pembelajaran Quantum Teaching”. Setelah lulus Strata 1 (S1), ia melanjutkan ke Strata 2 (S2) di Universitas Halu Oleo Kendari dan selesai pada tahun 2014 mengambil jurusan yang sama yakni Pendidikan Matematika. Judul Tesis “Pengaruh Model Pembelajaran Van Hiele Terhadap Kemampuan Penalaran Geometris Berdasarkan *Self-Efficacy* Siswa Sekolah Menengah Atas”.

Ia mengawali karirnya di perguruan tinggi sebagai Dosen Luar Biasa (LB) pada tahun 2014 di Universitas

Sembilanbelas November Kolaka. tepatnya setelah menyelesaikan studi S2, kemudian di akhir tahun 2014 diberi amanah sebagai dosen kontrak di Universitas Sembilan November Kolaka. Selanjutnya pada April 2018 diberi amanah menjadi dosen tetap Non PNS sampai sekarang.

Di antara karya tulis artikel yang dihasilkan pada Quipper Blog pada tahun 2017 diantaranya: “Sosok Legenda dari Kampus Merah Maron USN Kolaka” dan “Perjalanan karir Alumni USN Kolaka yang Semakin Memuncak”. Untuk jurnal penelitian yang dihasilkan diantaranya: “The Effect of van Hiele Learning Model Toward Geometric Reasoning Ability Based on Self-Efficacy of Senior High School Students” pada tahun 2016 di *Journal of Mathematics Education (JME)*. “Peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui metode quantum learning dengan teknik Mind mapping” pada tahun 2017 di *Journal of Educational Science and Technology (EST)*. “Analysis of the Difficulty of Mathematical Education Students in Completing the Geometric Running Problem Based on Van Hiele Theory in Geometry Transformation” pada tahun 2018 di *Journal of Mathematics Education (JME)*. Penulis bisa dihubungi melalui via email marianiramlan@gmail.com. WA 0822-9368-2704.

MILIK PENERBIT
GORESAN PENA

PENDIDIKAN HOLISTIK: TRANSFORMASI GAYA PENDIDIKAN GLOBAL

Oleh: **Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd**

(Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Dinamika
Surabaya)

A. Pengertian Pendidikan Holistik

Terdapat sejumlah masalah yang melatarbelakangi perlunya menggagas pendidikan holistik Islami, sebagai berikut: *Pertama*, sebagai dampak era globalisasi yang terjadi saat ini, telah terjadi proses integrasi ekonomi, fragmentasi politik, *high technology*, interdependensi dan *new colonization in culture*. Dampak tersebut antara lain disebabkan globalisasi itu sendiri, yang digerakan suatu ideologi Barat berbasis paham *pragmatis*, *hedonisme*, *postivisme*, *rasionalisme* dan *materialisme*, yang berakar pada *antropo-centrisme* yang sama sekali tidak melibatkan peran dan kekuasaan Tuhan.

Integrasi ekonomi adalah sebuah kondisi ketika perdagangan di antara bangsa-bangsa di dunia saling terbuka, sehingga bangsa yang satu menjadi pasar

produk bangsa yang lain dan sebaliknya. Sehingga timbullah persaingan dagang antara setiap negara dalam suasana yang sangat ketat dan tidak sehat, yang mendorong munculnya penggunaan cara-cara yang tidak legal dan mementingkan diri sendiri. Sementara itu *fragmentasi politik* adalah kondisi saat setiap individu semakin menuntut diperlakukan secara adil, demokratis, manusiawi dan egaliter. Berbagai perlakuan yang dipandang melanggar hak-hak asasi manusia akan mendapat penolakan yang terkadang dilakukan dengan cara berlebihan dan mengarah kepada tindakan anarkhis, seperti praktek main hakim sendiri, melakukan tindakan pengrusakan dan sebagainya.

Selanjutnya *high technology* berkaitan dengan penggunaan teknologi canggih, terutama dalam bidang komunikasi dan interaksi, yang selanjutnya mengarah terjadinya perubahan pola komunikasi dan interaksi yang lebih bersifat jarak jauh, serta penyalahgunaan peralatan teknologi canggih tersebut untuk tujuan merusak moral, bertendensi criminal dan lain sebagainya. Selanjutnya *new colonization in culture* adalah keadaan sewaktu budaya suatu bangsa tertentu lebih menguasai budaya bangsa lain, karena didukung oleh peralatan teknologi canggih, sehingga keadaan kebudayaan negara tersebut tergeser. Budaya Barat yang hedonistik, materialistik, pragmatik dan sekularistik, sering mendominasi kehidupan bangsa Indonesia. Sebagaimana terlihat dalam dampaknya pada pola pergaulan, gaya hidup dan pola komunikasi,

yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa sendiri.

Kedua, sebagai dampak dari budaya masyarakat global dan masyarakat urban yang cenderung ingin serba cepat, instans, rasional, efisien, pragmatis, hedonis, materialistik, telah terjadi tingkat persaingan dalam memperebutkan berbagai kebutuhan hidup yang makin tinggi. Kecenderungan masyarakat tinggal di kota yang areanya terbatas, sementara mereka tidak membekali diri dengan pengetahuan, ketrampilan, mental dan kecakapan hidup yang memadai. Sehingga lahirlah orang-orang sukses maupun gagal, yang dengan segala cara dan upaya memperebutkan berbagai peluang di kota. Sulitnya mendapat dan mempertahankan pekerjaan, tempat tinggal, tempat berdagang, pendidikan, kesehatan, jalur lalu lintas, bahkan hingga tempat pembuangan sampah, dan lainnya, menyebabkan masyarakat yang tinggal di kota-kota besar mudah terhinggapi penyakit jiwa, seperti cemas, gelisah, tegang, temperamental, kurang memiliki kemampuan menguasai diri, stress, kehilangan akal sehat dan akhirnya gila. Dalam keadaan demikian, praktek perdukunan atau paranormal amat mudah tumbuh. Demikian pula orang-orang yang mengaku dirinya memiliki kekuatan *ekstra ordinary*, mengaku diri sebagai Nabi, dan sebagainya. Akhirnya kian mempersulit manusia untuk melihat segala sesuatu secara utuh, melainkan hanya dari sudut kepentingannya sendiri, atau individualistik.

Ketiga sebagai akibat proses pembangunan yang lebih menekankan materi dan hal bersifat kebutuhan jangka pendek, telah mendorong lahirnya peningkatan jumlah berbagai usaha di bidang industri dan jasa. Keadaan ini dari satu segi memiliki dampak positif, karena ikut memecahkan problem lapangan kerja. Namun karena jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan pencari lapangan kerja (jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak daripada lapangan kerja yang tersedia), maka posisi dan daya tawar tenaga kerja menjadi amat lemah.

Keempat, sebagai akibat sulitnya mendapatkan berbagai kebutuhan hidup serta berkembangnya *budaya hipokrit* yang kurang sehat, yang menghalalkan segala cara hingga mengakibatkan manusia harus berbohong atau bersikap mendua dalam menyikapi sebuah masalah. Akibatnya jiwa manusia menjadi terpecah (*split personality*). Sebagaimana terlihat banyaknya orang yang rajin menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat dan haji, menghadiri pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, namun dalam waktu bersamaan mereka juga dengan sengaja melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama, seperti melakukan praktek korupsi, mafia kejahatan, kolusi, menyuap dan meng-gugurkan kandungan. Jiwa yang terpecah ini juga terkait erat dengan pola pikir (*mindset*) transaksional atau pola pikir yang merasa selesai jika telah memberikan sesuatu sebagai imbalan dari sesuatu yang diperolehnya. Orang-orang yang berpola pikir transaksional ini, misalnya, menganggap

sebuah dosa akan dapat dihapus apabila telah dibayar dengan perbuatan yang baik. Orang yang korupsi dianggap telah dimaafkan, ketika sebagian uang korupsinya disedekahkan kepada mereka yang kurang mampu, atau diinfakkan untuk membangun sarana ibadah, pendidikan dan sebagainya. Keadaan jiwa yang terpecah ini perlu diintegrasikan kembali dengan pendidikan holistik.

Kelima, sebagai akibat suasana kehidupan yang makin individualistik dan banyaknya hal pribadi bersifat rahasia dan berbahaya jika diketahui orang lain, menyebabkan timbulnya sikap hidup menyendiri maupun perasaan terasing dan terisolasi dari sebuah kehidupan. Gejala kehidupan menyendiri (*lonely*) ini, menyebabkan orang tersebut mencari pelarian pada kegiatan yang dapat menyenangkan dan mengembalikan keutuhan jiwa secara sesaat. Banyaknya rumah tangga yang tidak bahagia, disebabkan sikap individualistik dan tidak adanya penerimaan antar pasangan. Berkurangnya kepedulian antar pasangan adalah indikasi masuknya sikap hidup yang individualistik. Di rumah-rumah besar yang sepi dan dingin, kita temukan setiap orang mengunci dirinya dalam kamar dengan kesibukannya masing-masing. Anak-anak kemudian mencari kesenangannya sendiri di luar rumah, ayah menyibukkan diri lebih lama di tempat kerja, dan ibu akan lebih lama berada di *Mall* atau *Spa*. (Amie Primarni, 2014: 465-467).

Berangkat dari problem di atas maka pendidikan holistik sebagai salah satu jalan alternatif yang digagas

untuk memberikan angin segar atas problem; keadaan tersebut. Pendidikan holistik bisa dikatakan sebagai transformasi gaya pendidikan global untuk mensinergikan dan memadukan berbagai aspek dalam diri peserta didik, dalam pembelajaran dan juga dalam model pendidikan. Akhirnya, pendidikan menjadi sebuah institusi yang terintegrasi baik bidang keilmuan, pengajaran, penilaian, strategi-metode maupun bidang lainnya. Pendidikan holistik sebagai respon terhadap model pendidikan yang masih “mendikotomikan” antar disiplin ilmu, paradigma, strategi mengajar dan penilaian, sehingga membentuk lulusan yang hanya bisa dan mampu berdiri di atas satu kaki, sehingga menimbulkan problematika kehidupan. Pendidikan yang hanya fokus kepada aspek pengetahuan, dengan mengesampingkan aspek spiritual, afektif dan psikomotorik maka mereka akan menjadi manusia yang cerdas, cakap dan pandai tapi mengalami krisis spiritual, moral dan kreativitas. Manusia model seperti inilah yang akan menjadi “benaluh” di tengah masyarakat, bukan menjadi manusia yang solutif tapi seringkali menjadi manusia yang provokatif, karena kehilangan sisi moralitas dan juga spiritualitas.

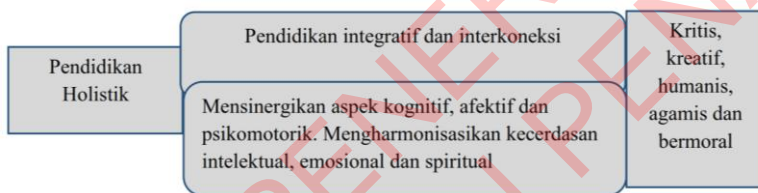
Pendidikan holistik menurut Muchlas Samani merupakan sebuah konsep pendidikan yang utuh, bukan *parsial*. Yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai *ruh* dan mata pelajaran sebagai *wadah*. Serta tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi masa depannya.

Untuk implementasi pendidikan holistik dalam sistem pendidikan di Indonesia menurut Muchlas Samani adalah masih kurang. Hal ini dikarenakan dalam sistem pendidikan di Indonesia masih menggunakan kurikulum yang general. (Husna, 2017: 55).

Mohammed D. Kaigama dan Habiba Audu, dimana dalam penelitiannya memap pemahaman kepada peserta didik bagaimana caranya memperdulikan alam, karena dengan peduli dengan alam, maka peserta didik tersebut dapat peduli terhadap sesama. Selain itu dengan pendidikan holistik jika diimplementasi memadukan dan berinteraksi antara ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal, nilai, serta keterampilan global. (Kaigama and Audu, 2014: 23-28). Hare dalam Ranjani Balaji Iyer menjelaskan, bahwa pendidikan holistik adalah konsep pendidikan yang memperluas dan memperdalam proses pendidikan. Hal ini tidak hanya membantu dalam mempromosikan sikap positif terhadap proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern dimana tempat kita tinggal. Selain itu, pendidikan juga harus mempertimbangkan tentang perubahan dan tantangan sosial budaya. (Ranjani Balaji Iyer: 2015, 244-248).

Dalam hal ini bisa kita simpulkan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan integratif dan interkoneksi dalam proses pembelajaran yang mengaitkan berbagai aspek, metode, bidang antar keilmuan dan juga penilaian secara komprehensif.

Dimana peserta didik akan dididik menjadi manusia yang berpikir objektif, luas dan moderat dengan mengedepankan sikap seimbang yang dilandasi moralitas dan spiritualitas yang kuat. Aspek afektif, kognitif, psikomotorik dan juga aspek intelektual, emosional dan spiritual diintegrasikan satu sama lain sehingga saling bersinergi dan menguatkan satu sama lain. dengan demikian, mereka akan senantiasa menjadi manusia yang tidak hanya kritis, kreatif tapi bermoral dan agamis serta humanis.



Gambar 1: Skema tentang Pendidikan Holistik

Secara historis, paradigma pendidikan holistik sebetulnya banyak tokoh klasik perintis pendidikan holistik, di Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dennison Kieran Egan, Howard Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illi dan Paulo Freire. (Rubiyanto dan Haryanto, 2010: 32). Socrates dalam Ismail, et. al., mendefinisikan bahwa ketika seseorang mengetahui diri mereka sendiri, maka hal itu sudah termasuk dalam bagian integral dari pemahaman pendidikan holistik.

Karena “unsur potensi suatu individu adalah laten dan tersembunyi di dalam dan karenanya perlu dibawa ke permukaan”. (Ismail, 2009: 231).

Ini artinya bahwa embrio pendidikan holistik sudah lama digaungkan untuk kesempurnaan sistem pendidikan global. Melalui konsep-konsep yang mereka bangun mengisyaratkan bahwa sebenarnya orientasi pendidikan adalah integrasi antar keilmuan dan antar kompetensi, bukan berjalan sendiri-sendiri, hal tersebut yang harus disadari bagi dunia pendidikan, pelaku pendidikan dan sang pembuat kebijakan.

B. Urgensi Pendidikan Holistik di Dunia Pendidikan Global

Pendidikan holistik, yaitu interaksi atau hubungan antara individu dengan lingkungannya (*relation*), tanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dan sinergis dengan alam semesta (*responsibility*), upaya menjaga keseimbangan dengan tetap mengedepankan aspek normatif dan sarat nilai yang merupakan suatu kehormatan bagi manusia sebagai makhluk sempurna (*reverence*), yang kemudian diberi sebutan 3R yang merupakan akronim dari *Relationship*, *Responsibility*, dan *Reverence*; bukan 3R yang dikenal dengan *writing*, *reading*, dan *arithmetic* (membaca, menulis, berhitung). Miller, dkk., (2005) merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara

harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.

Tujuan pendidikan holistik adalah membant mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya. Prinsip pendidikan holistik, yaitu: 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; 6) memperkukuh

spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda (Schreiner et. al., 2010).

Selanjutnya, Miller, dkk. (2005) mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik, yaitu: 1) keterhubungan (*connectedness*); 2) keterbukaan (*inclusion*); dan (3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi (Illeris, 2007). Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu member ikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif

berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan siswa.



Gambar 2: Urgensi Pendidikan Holistik

C. Komponen Pendidikan Holistik

Komponen	Realitanya	Seharusnya
Visi	Pendidikan dianggap sebagai disiplin yang terpisah; partikularistik, masih memakai paradigma mekanistik (model perusahaan)	Pendidikan dipandang secara holistik dan menyeluruh berparadigma rekonstruktivistik

Isi	Pembelajaran bersifat tradisional; sekedar informative, tidak relevan dengan kehidupan real siswa. Pembelajaran terkesan <i>textbooks</i> (fokus pada intruksi)	Pembelajaran bersifat modern, transformatif, realistis, didukung dengan kurikulum yang berbasis kehidupan real (nyata)
Struktur	Struktur tidak koheren atau disusun oleh disiplin akademik yang <i>rigid</i> .	Gagasan bersifat powerfull; mampu memberikan inspirasi dan transformasi dan mampu membangun kepribadian peserta didik.
Metode	Didaktik (ceramah), guru sebagai pusat, satu model, strategi tunggal, yang terkesan monoton; tidak menarik dan tidak	<i>Discovery Learning</i> (berpusat pada peserta didik; siswa), pengajaran bervariasi, gaya pembelajaran menarik, inovatif beragam, guru

	inspiratif	sebagai petunjuk; <i>guide, modelling, dan mentoring</i> , dan model pembelajaran terpadu; integrasi; integrasi learning.
Tujuan	Perolehan informasi <i>ansich</i> , pengetahuan dan keterampilan hanya untuk perolehan pekerjaan.	<i>Beyond schooling</i> ; bagaimana belajar (<i>how to learn</i>), pembelajaran seumur hidup, pengembangan manusia seutuhnya.
Penilaian	Tes formal berdasarkan buku, benar atau salah, lulus atau tidak, tes standar	<i>Aunthetic assessment</i> ; tugas otentik, berhubungan dengan dunia real, penilaian bersifat multi intellegensi.

Sumber (M. Zainuddin, 2011, 73-94)

D. Implementasi Pendidikan Holistik

Implementasi pendidikan holistik menurut Muchlas Samani, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi ini lebih mengutamakan pada kegiatan proses dari pada hasil. Karena melalui proses, individu

akan mempunyai kesempatan lebih banyak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut akan lebih siap dalam menghadapi masa depannya. Selain itu, dengan adanya proses yang lebih diutamakan, maka individu tersebut akan mampu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya meskipun berada pada tempat yang berbeda-beda.

Karena individu tersebut telah mengetahui bagaimana proses dalam memecahkan masalah tersebut. Implementasi pendidikan holistik di Indonesia menurut Muchlas Samani adalah secara keseluruhan implementasi tersebut masih belum diterapkan secara maksimal. Masih banyak komponen dalam sistem pendidikan yang berjalan sendiri-sendiri. Selain itu, dalam penerapan kurikulum dalam sistem pendidikan yang ada juga masih terpusat. Artinya, kurikulum yang dikeluarkan oleh Pemerintah masih berlaku untuk semua wilayah yang berada di Indonesia. Padahal dari kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan tersebut diharapkan akan mampu mengembangkan setiap potensi dari peserta didik di masing-masing wilayah di Indonesia. Sehingga kearifan lokal dapat menjadi dimiliki oleh peserta didik tersebut. (Husna, 2017: 64-69).

Untuk mengimplementasikan pendidikan holistik, karakteristik pendidik holistik antara lain (Rinke, dalam Miller, at.al., 2005) yaitu: 1) Pendidik holistik mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa; 2) Pendidik holistik membantu siswa untuk

mengembangkan potensinya; 3) Pendidik holistik menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa; dan 4) Pendidik holistik mengimplmentasikan strategi penilaian yang beragam. Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes and Robin (2004) mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerja sama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif). (Widyastono, 2012: 470).

Daftar Pustaka

Forbes, Schott H., and Robin Ann Martin. 2004. *What Holistik Education Claims About Itself: An Analysis of Holistik Schools' Literature*: Paper presented at the American Education Research Association Annual Conference. San Diego, California, April 2004.

Husna, Asmaul. "Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implentasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia", *Adabiyah: Jurnal*

Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 (Desember 2017), 55-72.

Illeris, Knud. 2007. *How We Learn: Learning and Non-Learning in School and Beyond*. London and New York: Routledge.

Ismail, et. all., "Holistic Education in Malaysia", *European Journal of Social Sciences*, Vol. 9, No. 2, (2009), 231.

Iyer, Ranjani Balaji. "Blending East and West for Holistic Education", (2015), 244-248.

Kaigama, Muhammed D. and Habiba Audu, "Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas in Nigeria", *IOSR Journal of Research & Method in Education* (2014): 23-28.

Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colalillo Kates. 2005. *Holistik Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. New York: State University of New York Press.

Primarni, Amie. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 3. (2014)

Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010.

Schreiner, Peter., J. Hare., Robert V. Kail. 2010. *Holistik Education Resource Book: Learning and Teaching*

in an Ecumenical Context. New York: Waxmann
Munster.

Widyastono, Herry. “Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah”, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 4, Desember 2012.

Zainuddin, M. “Paradigma Pendidikan Islam Holistik”, *Ulumuna*, Vol. XV No. 1, (Juni 2011), 73-94.

MILIK PENERBIT
GORESAN PENSA

BIOGRAFI PENULIS



Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd., lahir di Desa Murukan Mojoagung Jombang Jawa Timur pada 09 Oktober 1992. Anak pertama dari Muhammad Ridwan Shally dan Siti Maslichah. Setelah menamatkan pendidikan Ibtidaiyah (MI) di MI Mamba'ul Ulum Mojoagung Jombang tahun 2004, ia meneruskan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Babussalam Mojoagung Jombang serta Mondok di Pondok Pesantren Babussalam selama kurang lebih satu setengah tahun, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Ulum (setengah tahun berikutnya) sampai lulus pada tahun 2008. Setelah itu, ia melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah Negeri Mojoagung (sekarang MAN 6 Jombang) sampai tahun 2011. Berangkat dari bangku sekolah, ia meneruskan kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011 dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah. Judul skripsi *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren al Ittihad Tawang Sari Mojokerto Jawa Timur,”*. Setelah lulus Strata Satu (S1), ia melanjutkan ke Strata Dua (S2) di kampus dan jurusan yang sama pada tahun 2016. Judul Tesis *“Dzikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH Albazi Nawawi dan KH Mohammad Nizam ash Shafa.”* Sekarang ini, ia sedang melaksanakan Studi

lanjut ke tingkat Doktoral (S3) di kampus yang sama (UIN Sunan Ampel Surabaya) dengan mengambil jurusan yang sama pula (PAI).

Ketika ia menghabiskan waktu kuliahnya (khususnya saat S1&S2) di UIN Sunan Ampel ia juga sambil mondok di Pondok Pesantren Mahasiswa AN NUR Wonocolo Surabaya asuhan dari Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel tahun 2013-2018), yang kemudian menjadikannya sebagai Ketua Umum Organisasi Pesantren Mahasiswa (OSPM) AN NUR Wonocolo Surabaya Periode 2014-2015.

Ia memulai karirnya sebagai tenaga pendidik (Guru Agama) pada tahun 2014 di SMP Hang Tuah I Surabaya dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ITTAQU Surabaya sampai pada tahun 2019. Kemudian ia mengawali karirnya di Perguruan Tinggi dengan menjadi Dosen Luar Biasa (LB) di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya pada pertengahan tahun 2018 (tepatnya setelah lulus dari program Magister). Kemudian awal tahun 2019 ia menjadi Dosen Tetap Agama Islam di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya pada Prodi S1 Sistem Informasi Fakultas Teknologi dan Informasi, yang pada pertengahan tahun 2019 ini berubah menjadi Universitas Dinamika (UNDIKA) Surabaya.

Di antara karya tulis artikel yang ia hasilkan di antaranya: *'al Qur'an dan as Sunnah sebagai Kunci dalam Membentuk Generasi yang Jujur dan Martabat'* pada lomba karya Tulis Ilmia (LKTI) Nasional tahun 2013 yang diselenggarakan oleh LPM Solidaritas IAIN Surabaya dan

masuk ke dalam lima besar LKTI Nasional. Kemudian ia juga pernah menulis artikel Nasional di acara 1 Muharram Buletin Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur pada tahun 2014 dengan tema: “*Peran Ekonomi Syari’ah Menyongsong MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) 2015*” dan “*Tantangan Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah di Abad 21*”. Kemudian buku-buku yang dihasilkan, di antaranya:

1. *Pendidikan Tasawuf; Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial* (Surabaya: Pustaka Idea, 2019),
2. *Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019),
3. *Pendidikan Karakter Dalam Dimensi Sufisme: Menguak Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran dan Praktik Kaum Sufi Abad Global* (Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019),
4. *Sejarah Pengembangan Kurikulum Pesantren, Sekolah dan Madrasah di Indonesia* (Baturaja: Laditri Karya, 2019),
5. *Strategi dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Ilahi* (Kuningan: Goresan Pena, 2019),
6. *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual di Abad Global* (Malang: Literasi Nusantara, 2019),
7. *Para Sufi Moderat* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019),

8. *Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019),
9. *Mengkaji Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Pustaka Diniyah, 2020),
10. *Tarekat Sebagai Lembaga Pendidikan Sufistik* (Yogyakarta: CV Pustaka Diniyah, 2020),
11. *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020),
12. *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020),
13. *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020),
14. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Forum, 2020),
15. *Manajemen Tasawuf* (Yogyakarta: Forum, 2020),
16. *Zikir Dalam Soratan Tasawuf* (Jakarta: Alifia Books, 2020),
17. *Menapaki Tangga Spiritual Kaum Sufi* (Yogyakarta: Quantum, 2020),
18. *Menyelami Samudera Tasawuf Bersama Para Sufi* (Yogyakarta: Quantum, 2020),
19. *Pengantar Studi Teosofi* (Malang: Literasi Nusantara, 2020),
20. *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar* (et.al) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020),
21. *Tasawuf dan Covid-19* (Indramayu: Adab, 2020),
22. *Islam dan Corona* (Kuningan: Goresan Pena, 2020),
23. *Al Ghazali Dalam Pusaran* (Jember: Pustaka Abadi, 2020),
24. *Studi Pendidikan Islam dan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jember: Pustaka Abadi, 2020)

25. *Islam Sufistik* (Yogyakarta: Inti Media, 2020)
26. *Covid-19 Dalam Pusaran Moralitas dan Spiritualitas* (Bengkalis: Dotsplus Publisher, 2020)

Kemudian beberapa artikel yang publis di jurnal level Nasional Bereputasi Sinta di antaranya:

1. Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur), *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol. 19, No. 1 (2020): Sinta 3
2. Konsep Tarekat Sammaniyah dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 18, No. 1 (2020): Sinta 2
3. The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No. 1 (2020): Sinta 3
4. Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan), *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2020): Sinta 4

Penulis bisa dihubungi melalui via email bmuvid@gmail.com, mmuvid8@gmail.com. WA 0857-3256-9344. Alamat domisili penulis: Jl Kampung RT 05/RW 05 No. 125 Siwalankerto Timur I Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya Jawa Timur.